

---

## MERAIH ASA MENJADI ABDI NEGARA

---

*Maisyarah Rahmi HS, Yovanda Noni, Muthia Umi Setyoningrum,  
Vivit Fitriyanti, Devi Kasumawati, Nahdia Neily Fahriana, Istifatun  
Zaka, Siti Qomariah, Riska DwiAgustin, Rini Fitriani Permatasari,  
Dharma Yanti, Muhammad Agil, Muhammad Hasbi, Widya Noviana  
Noor, Nur Rahmatullah, Ibnu Khaldun, Muhammad Idzhar, Angrum  
Pratiwi, Tika Parlina*



**bBening**  
media PUBLISHING



*Meraih Asa Menjadi Abdi Negara*

**MERAIH ASA MENJADI ABDI NEGARA**  
copyright © Agustus 2022

---

Penulis : Maisyarah Rahmi HS, Yovanda Noni, Muthia Umi Setyoningrum, Vivit Fitriyanti, Devi Kasumawati, Nahdia Neily Fahriana, Istifatun Zaka, Siti Qomariah, Riska DwiAgustin, Rini Fitriani Permatasari, Dharma Yanti, Muhammad Agil, Muhammad Hasbi, Widya Noviana Noor, Nur Rahmatullah, Ibnu Khaldun, Muhammad Idzhar, Angrum Pratiwi, Tika Parlina  
Setting Dan Layout : Armitha Mukhromah  
Desain Cover : Sri Antika

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2022 dan bekerjasama dengan IAIN Samarinda Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2022 pada penulis  
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 14,8 cm x 21 cm  
Halaman : viii +195 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening media Publishing

Cetakan I, Agustus 2022

The logo for Bening media PUBLISHING features a stylized lowercase 'b' inside a circle, followed by the word 'Bening' in a bold, sans-serif font, and 'media PUBLISHING' in a smaller font below it.

Jl. Padat Karya  
Palembang - Indonesia  
Telp. 0823 7200 8910  
E-mail : [bening.mediapublishing@gmail.com](mailto:bening.mediapublishing@gmail.com)  
Website: [www.bening-mediapublishing.com](http://www.bening-mediapublishing.com)

ISBN :



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, akhirnya buku "Meraih Asa Menjadi Abdi Negara" ini dapat dirangkumkan. Shalawat dan salam kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau. Semoga kita selalu mendapatkan limpahan keberkahan dan syafaat di *yaumul akhir* nanti.

Buku ini merupakan salah satu karya pertama kolaborasi anggota Angkatan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) IAIN Samarinda, yang kini telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda.

Berawal dari kegiatan *sharing story* di awal pengangkatan CPNS Angkatan 2019 IAIN Samarinda, kemudian dengan kesepakatan seluruh penulis untuk menerbitkan buku ini sebagai wujud yang diharapkan dapat menginspirasi banyak orang di luar sana yang ingin menjadi "Abdi Negara".

Penulis dalam buku ini berprofesi sebagai dosen dan tenaga kependidikan di UINSI Samarinda yang dengan berbagai kisah perjuangannya menggapai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Semoga kisah inspiratif ini, dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.



Akhirnya, ucapan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah meluangkan waktu untuk berbagi cerita dari NOL hingga menggapai sebuah NIP dan resmi menjadi seorang abdi negara bergabung menjadi Abdi Negara yang siap untuk mengabdikan, bekerja dengan ikhlas, dan berharap semoga kerja keras menjadi lillah dan mendapatkan ganjaran kebaikan dari Allah SWT. Kepada tim editor, dan penerbit yang telah membantu terealisasinya sebuah karya "Veteran CPNS Angkatan 2019" IAIN Samarinda ini.

Selamat membaca untuk seluruh pembaca buku karya CPNS Angkatan 2019 IAIN Samarinda/UINSI Samarinda, semoga berkah dan bermanfaat.

Samarinda, Agustus 2022

Tim Penulis



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, Salawat dan salam kepada Baginda Muhammad SAW. Buku "Meraih Asa Menjadi Abdi Negara" merupakan catatan perjalanan dari teman-teman seperjuangan Angkatan 2019 Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) IAIN Samarinda (Sekarang Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris [UINSI] Samarinda).

Buku ini menceritakan tentang harapan, dan cita-cita yang berawal dari keinginan pribadi dan dorongan luar. Dengan dibumbui perjuangan dan pengorbanan sehingga cerita-cerita yang diungkapkan menjadi lebih indah dan inspiratif.

Hadirnya buku ini menggambarkan seberapa kokohnya pertemanan satu perjuangan yang dikumpulkan dengan satu ikatan kekeluargaan instansi, dengan mengosong visi dan misi yang sama untuk berbakti kepada Negara, menjadi sarana mendapatkan ridhonya Ilahi serta memberikan senyuman untuk orang-orang yang tercinta.

Semoga para pembaca bisa merasakan ketulusan cita-cita, dan perjuangan menjadi ASN. Harapan yang besar semoga buku ini, mampu menularkan hal positif dan dan



inspiratif. Sehingga membuat kita yakin dengan keindahan takdir dari Sang Khaliq.

Samarinda, Agustus 2022

Ketua Angkatan CPNS 2019

IAIN Samarinda

Ibnu Khaldun



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
1. IAIN SAMARINDA, PELABUHAN ABDI NEGARAKU.....	1
Maisyarah Rahmi HS, Lc., M.A., Ph.D.....	1
2. AROMA AGAMIS DI KEHIDUPAN YANG SANGUINIS.....	21
Yovanda Noni.....	21
3. ASA IBU RUMAH TANGGA UNTUK MENJADI ABDI NEGARA.....	31
Muthia Umi Setyoningrum.....	31
4. PERJUANGAN MERAH ASA MENJADI ABDI NEGARA.....	45
Vivit Fitriyanti.....	45
5. CERITA DI BALIK MENJADI ABDI NEGARA.....	57
Devi Kasumawati.....	57
6. PERJALANAN MENGEJAR ASA DAN CITA MENJADI ASN.....	65
Nahdia Neily Fahriana.....	65
7. MENGAJAR DAN MISI JTWA.....	81
Istifatun Zaka.....	81
8. PERJALANAN MENJADI ASN IAIN SAMARINDA.....	93
Siti Qomariah.....	93
9. MENGGAPAI ASA: PERJUANGAN MENJADI ABDI NEGARA DAN KEMENANGAN CINTA.....	101
Riska Dwi Agustin, S.Hum., M.A.....	101



10. MENGGAPAI ASA PEJUANG NIP .....	111
Rini Fitriani Permatasari, S.Psi, M.A .....	111
11. CPNS (CITA, PERJUANGAN NYATA, SABAR) .....	129
Dharma Yanti .....	129
12. KEPUTUSAN TUHAN YANG TERBAIK .....	137
Muhamad Agil .....	137
13. MENUJU ASN DOSEN KEMENAG IAIN SAMARINDA .....	145
Muhammad Hasbi .....	145
14. HUSNUZHAN, QANA'AH DAN SEMANGAT .....	151
Widya Noviana Noor .....	151
15. PERJUANGAN, IMPIAN, DAN HARAPAN MENJADI ASN .....	157
Nur Rahmatullah .....	157
16. PERJALAN MENUJU ABDI NEGARA_CPNS .....	165
Ibnu Khaldun .....	165
17. KISAH CPNSKU .....	175
Muhammad Idzhar .....	175
18. MENJADI ABDI NEGARA .....	183
Angrum Pratiwi .....	183
19. REZEKI YANG TAK TERDUGA MENUJU ASN .....	187
Tika Parlina .....	187





# IAIN SAMARINDA, PELABUHAN ABDI NEGARAKU

*Maisyarah Rahmi HS, Lc., M.A., Ph.D*

***Putri Negeri Seribu Bukit yang Bercita-cita Jadi Hakim  
“Berjuanglah, karena hidup ini adalah perjuangan”***

***motto hidup yang selalu terpatri di hatiku sejak duduk di bangku  
sekolah dulu.***

Bagaimana tidak, keputusanku untuk melanjutkan sekolah sejak Madrasah Tsanawiyah merupakan permulaan dari pertualangan hidupku. Jarak tempuh yang lumayan jauh sekitar 12-13 jam perjalanan darat dari kampung halamanku negeri Seribu Bukit, nama yang dikaitkan dengan desa yang dikelilingi pohon pinus dibukit-bukitnya menuju pondok pesantren yang sudah lama ku idamkan sejak aku duduk di bangku Sekolah Dasar kelas IV. Ya “Bustanul Ulum” yang menjadi pondok modern terbaik di Aceh ketika itu 1998.

Ya... begitulah aku, yang selalu punya ambisi untuk menggapai sesuatu. Anak sulung yang dilahirkan dari keluarga PNS (pegawai Negeri Sipil) Ibu dan Bapakku



merupakan PNS, juga cucu pertama dari seorang pensiunan tentara pejuang kemerdekaan di daerahku Gayo Lues, Aceh.

Masih terngiang di ingatanku, bagaimana perjuangan orang tuaku ketika kami kecil. Terlahir dengan 6 bersaudara, sempat kehilangan 2 orang adikku ketika kecil. Sehingga sekarang kami sisa empat Bersaudara dan aku adalah Bos geng nya. hehe. Sebelum berangkat orang tua bersawah dulu, menangkap ikan di kolam kemudian menjualnya ke pasar, baru kemudian berangkat ke sekolah dan bekerja, hal itu karena gaji PNS ketika itu sangat sedikit, menghidupi banyak anak tentu butuh biaya yang lebih dari penghasilan PNS orang tuaku.

Sejak memutuskan untuk merantau di umurku ke 12 tahun. Banyak hal yang harus aku siapkan, mulai dari mental, karena biasa selalu dengan keluarga, terlebih aku adalah cucu kesayangan nenek kakekku, mengapa begitu? Karena Ibuku merupakan anak tunggal, sehingga ketika aku lahir, aku seperti anak nenekku. Karena selalu dijaga dan dibawa kemana-mana. Al hasil perpisahan jarak antara aku dan nenekku merupakan perjuangan yang lumayan panjang. Ketika air mataku mengalir di malam kakek dan bapakku meninggalkanku untuk pertama kalinya di pondok yang jauh dari kampung halaman. Belum mengenal orang, dan



berbahasa Indonesia pun masih terbata-bata, karena di kampung biasa berbahasa daerah bahasa Gayo.

Namun hal ini, harus aku lalui, karena keputusan ini adalah keputusanku. Dan disinilah segala cita bermula. Dari Sekolah Dasar sangat tertarik dengan ilmu Syariah, pengen jadi "Hakim" dan bagiku seorang Hakim itu punya wibawa dan bijaksana. Sungguh elegan di mataku. Maka semangat untuk itu sangatlah besar.

Waktu berlalu, selama enam tahun aku bertahan berjuang menjadi seorang santriwati yang baik. Dan hanya bertemu dengan keluarga satu atau dua kali selama setahun. Selama mondok, kecenderunganku dengan ilmu agama mulai nampak, ketika di Madrasah Aliyah aku memutuskan untuk mengambil jurusan Madrasah Aliyah Keagamaan, dimana santri lulusannya banyak yang bisa melanjutkan sekolah ke Timur Tengah. Sejak di kelas 1 Aliyah keinginan untuk kuliah ke Mesir pun mulai datang dalam pikiranku.

### *Berhijrah ke Negeri Seribu Menara Mesir*

Tamat Aliyah di tahun 2004, aku pun menyampaikan keinginanku untuk melanjutkan kuliah sarjana Syariah Islamiyah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Negeri Mesir yang terkenal dengan sebutan negeri seribu menara. Adalah cita-citaku ketika awal duduk di madrasah Aliyah.



Alhamdulillah orang tua pun setuju, dan kami pun mempersiapkan semuanya. Mulai dari biaya berangkat mandiri, juga persiapan bahasa Arab yang harus dikuasai untuk bisa kuliah di Mesir. Tak lupa pula belajar bahasa *ammiyah* (bahasa pasaran) yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Mesir, tak jarang pula, bahasa di kuliahpun menggunakan bahasa *ammiyah* bukan *fushah*.

Selama empat tahun di Mesir 2004-2008 banyak pengalaman yang ku dapatkan, bukan hanya ilmu yang luar biasa, tapi banyak hal, termasuk lingkungan sekitar, makanan, minuman, orang sekeliling dan tentunya adat kebiasaan yang sungguh masih sangat asing bagi diriku ketika itu. Masih ku ingat di pagi pertama kami menginap di rumah senior yang membawa kami ke Mesir, sautan "*Fuul Fuul*" yang ternyata adalah penjual roti keliling yang menjajakan makanan untuk sarapan pagi. *Full* adalah salah satu menu sarapan orang Mesir yang terbuat dari kacang merah dengan rempah khas Mesir. Biasanya di makan dengan *eisy* roti gandum. Roti ini juga biasa dicampur dengan sayuran, telur dan kentang goreng yang memiliki rasa yang khas dan pada akhirnya menjadi salah satu makanan favoritku yang kini ku rindu.

Pengalaman indah yang sulit dilupakan adalah ketika aku dan teman-teman keluarga Mahasiswa Aceh berkunjung



ke *mathruh* pantai yang sangat indah, dengan air berwarna biru, juga berkunjung ke perbatasan laut merah, laut yang bertemu dengan dua muara yang berbeda (asin dan tawa), *bahraini yaltaqiyān* (Dua laut yang bertemu muara), Alexandria, Museum Fira'un, dan dapat melihat langsung Mummi Fir'aun yang Allah Laknat. Sungguh luar biasa ciptaan ALLAH, yang dengan melihatnya menambah kesyukuran kita. Alhamdulillah.

Tepat diakhir 2008, aku pun berhasil menyelesaikan studiku di Al-Azhar, dengan penuh suka cita, wisuda seadanya, janganakan mengharapakan didampingi orang tua, melihat keberhasilan putrinya pun hanya melalui foto saja. Itu pun ketika aku kembali ke kampung tercinta. Pernah punya harapan untuk melanjutkan master di Al-Azhar namun terhalang restu orang tua, sehingga akhirnya ku putuskan melanjutkan pertualanganku di "*International Islamic University Malaysia*" ya, Kampus Biru yang ku damba.

### *Negeri Twin Tower yang Tak Terlupa*

Tepatnya 2007, pertama kali ku injakkan kaki berkeliling di negeri "*Twin Tower*" ini. Negara tetangga yang terkenal dengan tradisi Melayunya yang sangat kental. Sistem kerajaan dan pemerintahan yang berkolaborasi menjalankan



roda kenegaraan. Itulah mengapa, peraturan disana ketat, negara yang terkenal aman, paling nyaman untuk wisatawan, dan patuh aturan. Betapa tidak, ketika pertama melihat menara kembar yang merupakan salah satu keajaiban dunia, menjulang tinggi ke udara, membuat kagum orang yang melihatnya. Tak terkecuali aku, betapa harunya dalam hatiku ketika kala itu dapat melihat langsung menara kembar ini. Ya, "gadis kampung yang diberi Allah rezeki melihat banyak negeri". Alhamdulillah.

Bak wisawatan yang sedang *travelling*, kami pun dibawa jalan-jalan oleh kakak senior yang kala itu sudah menetap di Malaysia. Alhamdulillah gumamku, mungkin inilah yang dikatakan "Pandangan pertama begitu menggoda, selanjutnya mari berjodoh saja."hehe...suasana yang tentram, bus yang sejuk karena tertutup dan ber AC, bersih tidak ada sampah berserakan, pemandangan indah, lalu lintas tertib, kota metropolitan yang sungguh mengangumkan. Hal ini sungguh berbeda dari suasana Mesir yang Peradabannya kental dengan keklasikan, tapi itulah keunikan, setiap tempat punya keistimewaan tersendiri. Inilah awal mula ku jatuh cinta dengan kota ini, ya kota yang bernama "Kuala Lumpur".

Bukan hanya berjalan-jalan ke Menara kembar, kami juga berjalan ke *Genting highland*, Putra Jaya, menikmati



perjalanan dengan LRT, Train yang tidak berkemudi. Sungguh luar biasa yang tak ku dapatkan di negeriku ketika itu.

### *Mencoba Nasib dengan CPNS*

Setelah 2008 kembali dari Mesir, ku kembali ke tanah air, menetap sebulan di kampung halaman, dibukalah penerimaan CPNS Pemerintah Daerah penempatan Kantor Syariah Islamiyah. Ya, di Aceh dengan keistimewaannya menerapkan syariat Islam sehingga memiliki kantor dan dinas khusus yang berperan menjalankan program Syariat Islam. Aku pun mempersiapkan diri, yang ku niatkan dalam hati "Ingin mengabdikan di negeri ini". Segala proses ujian dijalani, menjawab soal tes pertama, ketika itu masih sistem manual, dengan melingkari menggunakan Pensil B, harus telaten dan tidak boleh kotor, agar kertas jawabannya bisa terbaca. Begitu kononnya. Ujianpun berakhir, aku sangat yakin dengan jawaban yang ku selesaikan, terlebih ketika tes SKB yang materinya sesuai dengan apa yang ku pelajari di pondok dan di Mesir dulu. Hanya ujian dalam 1 hari untuk proses seleksi CPNS ketika itu, dan aku pun menunggu hasilnya dengan penuh perasaan dan berharap bisa mengabdikan.



Entah apa yang ku rasakan, beradaptasi dengan suasana negara sendiri ternyata membutuhkan waktu, prinsip yang sudah kuat ketika berada di Kairo, mengajarkanku bagaimana harusnya bertindak. Dan ternyata sebuah "NIP" mampu membuat orang ikhlas menjual segala yang dipunya, menjual sawah, tanah, demi sebuah pencapaian itu, dan begitulah fenomenanya. Sungguh kecewa hatiku, ketika aku memutuskan untuk berperilaku apa adanya, dan yakin bahwa takdir Allah yang terbaik. Ternyata benar, aku pun tidak "lulus". Namanya manusia, pasti sedih dan kecewa, niat hati ingin mengabdikan di tanah kelahiran, tapi ternyata kehidupanku mengantarkanku memutuskan untuk melanjutkan studiku, dan destinasi itupun adalah negara "Malaysia".

Mempersiapkan semua syaratnya, menyiapkan bahasa Inggris yang menurutku belum begitu baik. Karena selama di Mesir hampir tidak pernah berbicara Inggris, mata kuliah Bahasa Inggris pun hanya seperti formalitas saja. Ya begitulah kenyataannya. Sehingga tidak ada perubahan yang begitu berarti dengan bahasa Inggrisku.

Kampus yang ku tuju "IIUM", yaitu salah satu kampus yang bergengsi di Malaysia. Kampus yang menjadi destinasi mahasiswa Asing dengan dua bahasa utama yang digunakan yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Inilah





salah satu kelebihan yang mengapa akhirnya hatiku memilih berjodoh dengan kampus ini.

Tidak semudah yang dibayangkan. Masuk ke kampus ini yang menantang adalah tes bahasa Inggris nya, IELTS ketika tes itu aku tidak lulus hanya dapat Band 5, yang seharusnya Band 6, sehingga mau tidak mau selama 6 bulan aku mengikuti les bahasa, disinilah bahasa Inggris ku kembali ku asah, *speaking, writing, Listening* ku perdalam, bagaimana tidak, jika tidak mencapai score 6 maka mau tidak mau aku terpaksa mengikuti les bahasa lagi sampai score itupun tercapai. Sejak dari sinilah ku rasakan perubahannya. Betapa ternyata bahasa itu adalah "to practice" yaitu praktik, karena dengan praktik kita akan belajar lagi dan lagi.

Singkat cerita setelah lulus dari tes bahasa, aku pun melanjutkan studi Masterku di jurusan Fiqh and Usul Fiqh Kulliyah Islamic Revealed Knowledge and Human Science (IRKHS), IIUM. Pengalaman baru, dengan metode pembelajaran baru, dari yang dulunya tidak ada tekanan yang memaksa harus hadir kuliah, tidak ada presentasi makalah. Maka disinilah pengalaman kuliah dengan sistem baru berlaku. Sistem fasilitas online, perpustakaan yang lengkap dan canggih, pinjam dan mengembalikan buku dengan sistem mesin, mengajarkanku betapa peradaban



sebuah negeri ditentukan dengan tradisi dan orang yang menghuni.

Alhamdulillah lulus dalam masa 1.5 tahun (3 semester), tepat di tahun 2012, aku pun dinyatakan lulus dari IIUM dengan gelar Master of IRKH. Alhamdulillah kembali Allah beri anugerah. Ya, ternyata kejadian sama ku alami, ketika dulu wisuda S1 hanya ditemani teman seperjuangan, kini pun orang tuaku tidak dapat menghadiri wisudaku karena bertepatan dengan naik haji. Berbesar hati dengan takdir, bahwa segala apa yang kita alami, atas kehendak ilahi. Ku yakin mereka sangat bahagia dengan pencapaian ini, karena doa tulus dan sokongan mereka pula aku bisa menggapai cita-citaku. Berharap ingin menghadirkan mereka di wisuda s3 ku kelak. Gumamku ketika itu.

### *Pencapaian dan Kehilangan*

Dari sebuah kisah hidupku, ada kisah yang takkan pernah ku lupakan, yaitu ketika aku dipertemukan dengan jodohku, yaitu sahabatku sendiri, teman bercerita, dan kebetulan teman dari pondok, dan Mesir dulu. Tidak ada kisah berpacaran, karena prinsipku jika sudah cocok maka cepatlah menikah.



Tepatnya tahun 2010 dengan izin orang tua dan keluarga kamipun menikah dan tiga bulan setelah itu akupun mengandung anak pertama, ketika hamil pertama ini sangat banyak cabaran, *morning sickness* akut, sampai trisemester kedua masih mual muntah, dan akhirnya di usia kehamilanku enam bulan baru aku bisa menyusun tesis dan menyelesaikannya dengan keadaan hamil. Tepat di usia kehamilan 8 bulan, aku menyelesaikan tesisku, di ACC dosen pembimbing dan akupun kembali ke Aceh untuk persiapan melahirkan disana. Persiapan yang lumayan banyak menyambut cucu pertama dari orang tuaku, aku dan suamipun tak sabar menunggu buah hati kami yang pertama, tapi ternyata takdirpun berkata lain, ketika melahirkan, dalam proses ingin lahiran normal, putri ku lebih memilih kembali kepadanya, dibandingkan ikut bersamaku di dunia yang penuh Fana.

Ya...putri yang tidak pernah ku sentuh wajahnya, karena ketika lahiran normal dinyatakan sudah tiada, dan langsung dibawa ke ruang yang berbeda dengan diriku. Sungguh setiap mengulang kisah ini, tak dapat ku bendung air mata. Hanya berharap, suatu ketika nanti, dapat disambutnya di surga, sehingga akan ku sentuh dirinya dengan penuh kasih dan cinta, putriku sayang "Tengku Yasmin" bahagialah di Surga Nak, karena dunia ini begitu



banyak fartamogana. Ya...mendapatkan gelar Master dan harus kehilangan putri pertama.

### *Hikmah disebalik Takdir*

Kehilangan putri pertamaku sempat membuat diriku sedih dan kurang semangat, tapi tak ku biarkan ia larut, kami pun memutuskan untuk kembali ke Malaysia, dan melanjutkan s3, suamiku adalah teman sealmamater dari pondok dulu. Mungkin inilah yang dinamakan "True Friend, Friend into Love" sama sama kuliah di IIUM menjadikan semangat bulat ingin bekerja dan menetap di Malaysia, betapa tidak Allah anugerahi rezeki, kemudahan untuk lanjut studipun akhirnya kami putuskan, walaupun biaya masuk s3 ketika itu harus minjam sana sini, karena non beasiswa. Bismillah, mencari hikmah dari sebuah takdir yang Allah gariskan yaitu "Ph.D". Ya, tepat di tahun 2012 akupun resmi terdaftar menjadi Ph.D Student di IIUM, dengan jurusan dan fakultas yang sama dengan masterku. Alhamdulillah, itulah hikmah terbesar dari sebuah kesabaran atas kehilangan.

Merasa nyaman dengan Malaysia, IIUM yang membuat hatiku tidak berpaling bahkan melirik kampus lainpun tidak terfikir ketika itu. Sehingga pada tahun 2015 suamiku lulus master, dan mendaftar CPNS formasi widyaswara di Lembaga administrasi Negara. Niatan hanya



coba-coba, tapi ternyata itulah jodohnya. Mendaftar online dari Malaysia, mengikuti tes di Aceh, merasa pilih formasi Aceh, ketika lulus pengumuman, penempatan di LAN Samarinda. MasyaAllah, anugerah terindah karena diterima PNS, tetapi lokasi yang tidak pernah ada dalam kamus hidup kami. Ya "Pulau Kalimantan" bagaikan benua lain bagi kami dari ujung Sumatera, karena jarak tempuh yang harus transit naik pesawat, dan juga transport darat lumayan menguras tenaga. Sejak inilah kami memutuskan untuk pindah dari Malaysia ke Samarinda. Dan alhamdulillah telah dikarunia seorang putra yang lahir di Malaysia tahun 2013.

Pertualangan menggapai "NIP" pun kembali ku lakoni untuk kedua kalinya. Mencoba peruntungan, dengan mendaftar formasi Dosen Hukum Islam di POLITEKNIK Medan Sumatera Utara di tahun 2014. Di angkatan pertama CAT ini, aku mempersiapkan diri seadanya, selain karena masih kuliah s3, lokasi di luar Aceh, membuatku hanya berusaha mencoba saja, tapi tidak begitu kuat usahanya. Kali kedua inipun aku masih "Belum Beruntung".

*PNS, apakah masih ada???*

Berusaha "berdamai dengan takdir" mungkin inilah tepatnya ungkapan hatiku yang terdalam ketika itu, menetap di Samarinda, jauh dari orang tua, dan tidak punya kenalan dan



keluarga, hanya ada satu kenalan teman sesama kuliah di Azhar dulu, beliaulah yang banyak membantu ketika aku berusaha beradaptasi dengan Negeri "Sungai Mahakam" Kota Tepian ini.

Tak lama berselang, akupun kembali hamil dan kembali ke Aceh karena suami yang harus ikut Latsar ke Bandung 3 Bulan, menetap di Aceh, jauh dari suami, tinggal bersama orang tua, merupakan pengalaman pertama LDR berbulan-bulan. Namun, di usia kehamilan 6 bulan, temanku mengabarkan bahwa ada penerimaan dosen Tetap Non PNS Fakultas Syariah di IAIN Samarinda. Ketika itu sontak orang tua mendukung, suamiku juga sama. Dan ku putuskan kembali ke Samarinda untuk mengikuti tes Dosen Tetap Non PNS di awal tahun 2016 ketika hamil tujuh bulan dan tidak bisa kembali lagi melahirkan di Aceh, Ya...mungkin inilah jalannya. Mengikuti tes DTNP, tes tulisan, wawancara, dan dinyatakan lulus mengabdikan menjadi DTNP angkatan pertama tahun 2016 di IAIN Samarinda, tepat di bulan Mei 2016 aku selamat melahirkan anak ketiga Puteri Comel yang lahir di Samarinda.

Disinilah kisah mengabdikan bermula, betapa lembaga ini kemudian membuatku jatuh cinta, itu karena sambutan orang yang ada di dalamnya ketika menyambut kami yang baru, apalagi diriku, yang tidak punya kenalan sama sekali,



pertama mengenal orang satu persatu. Sehingga aku merasa punya rumah baru dan keluarga baru. Alhamdulillah..Satu hal yang ku tanamkan adalah "Banyak Bertanya, banyak belajar" memulai hari menjadi dosen DTNP dengan beban mengajar juga tugas tambahan sebagai staf perpusatakaan fakultas, kemudian diangkat menjadi Kaprodi Hukum Ekonomi Syariah pada tahun 2017. Adalah perjalanan karir yang tak pernah ku bayangkan sebelumnya. Mungkin inilah yang dinamakan anugerah, tiada yang menyangka, jika Allah berkehendak maka jadilah.

Kampus IAIN Samarinda dengan julukan kampus hijau mengajarkanku banyak hal, bagaimana bekerja dengan baik, berkreasi, berinovasi, memberikan hal yang baru, dan membuat program baru, dan syukurnya selalu bertemu dengan pimpinan yang selalu mendukung gebrakanku. Terima kasih seniorku yang selalu peduli dan ikhlas mengarahkanku.

Sempat merasa nyaman dengan status DTNP, hingga ketika di buka CPNS pada tahun 2017 mengikuti saja, karena dukungan orang tua. Tidak lolos *passing grade*, dan kembali mengembara melanjutkan perjuangan sebagai DTNP. Begitupula di tahun 2018 dibuka formasi dosen Hukum, mengikuti tes dengan saingan 9 orang, dan tetap, tidak lolos CAT bahkan perangkanpun aku di posisi kelima. Sempat merasa momok CAT menjadi hal yang sangat



menakutkan bagiku. Dan ada rasa trauma, karena belum pernah mampu menaklukkannya. Ya...mungkin itulah yang dinamakanya "Belum Waktunya".

Di tahun 2018-2019 aku terpaksa bolak balik Samarinda-Aceh-Malaysia untuk menyelesaikan studi S3 ku, ya..begitulah mungkin ketika kita sibuk bekerja sering sekali studi menjadi terabaikan, sempat cuti selama dua tahun karena melahirkan, kembali aktif menjadi mahasiswa Ph.D di tahun 2018, proses disertasi finalisasi dengan penuh perjuangan meninggalkan anak yang masih berusia 10 bulan ke Malaysia hanya sendiri, bahkan sampai sidangpun hanya hadir sendiri tiada yang mendampingi. Itulah komitmenku, "Sesuatu yang sudah dimulai harus diselesaikan". Azzam inilah yang kemudian akhirnya berhasil mengantarkanku menjadi seorang "Ph.D" ya lulusan Ph.D kedua di IAIN Samarinda. Alhamdulillah semua tidak lepas dari dukungan suami dan anakku, orang tua dan keluarga, serta pimpinan yang telah mengizinkanku untuk menyelesaikan studiku.

Sempat sudah mulai melupakan yang namanya CPNS, selain umur sudah 34 tahun di tahun 2020, juga merasa nyaman dengan status DTNP, tetapi dukungan kuat dari para senior membuatku kembali semangat ketika melihat kembali dibuka formasi CPNS Dosen 2019, dan ajaibnya, kali ini dosen yang diminta sangat cocok dengan jurusanku





ya "Dosen Asisten Ahli Ushul Fikih" betapa tidak matakuliah langsung berbinar, hatiku langsung tersentuh, apakah ini sudah waktunya? Dilema antara ijazah s2 dan s3, sementara ijazah s3 ketika itu masih di Malaysia. Maka dengan pertimbangan yang baik, aku dan suami memutuskan mengambil formasi s2 dosen Ushul Fikih.

Ku persiapkan diri beda dari sebelumnya, terlebih setelah ku tahu, bahwa aku adalah pendaftar tunggal, maka melawan diri sendiri itu jauh lebih sulit dari pada melawan orang lain, walau nyatanya belum pernah berhasil melawan CAT ini. Ku siapkan trik belajar yang berbeda, dengan buku, youtube, latihan sendiri, dan menghafal yang diperlukan. Ku siapkan segala senjata yang ku punya, dengan ikhtiyar yang maksimal, sedekah juga diniatkan, shalawat selama ujian, dan pasrahkan semuanya kepada Allah. Alhamdulillah tepatnya di Balikpapan, ditemani suami dan anak-anak. Memasuki ruangan, menjawab semua soal dengan santai, ku pejamkan matakuliah dengan berdoa " Ya Allah jika memang ini takdirku maka berikan pemandangan yang indah ketika ku buka matakuliah" dan betul " Alhamdulillah akhirnya CAT ini dapat ku taklukkan" merinding rasa hatiku, tak mampu ku ungkap rasa syukur ku, di penghujung umur batas masterku, Allah berikan kesempatan untuk bisa melewati tes SKD dengan baik, pendaftar tunggal tanpa saingan, SKB dijalani



sesuai arahan, mempersiapkan diri dengan baik, dan azzam serta niatan. Walau dulu pernah terucap "Aku sudah tidak mau jadi CPNS" mau jadi DTNP aja bisa bebas toh sama saja. Namun realitanya banyak yang berbeda, sehingga pada akhirnya aku sangat yakin bahwa menjadi CPNS adalah hal yang harus ditempuh untuk bisa berkarya dan mengabdikan untuk negara lebih banyak lagi.

Begitulah kisah, bahwa jangan pernah berhenti mencoba, karena hakikatnya "Semua akan indah pada waktunya" putri negeri seribu bukit berkelana ke negeri seribu menara, lanjut ke negeri menara kembar, bermuara takdirnya di Samarinda Kota Tepian. Ku yakin "Inilah takdirku" wahai diriku, mari jalani, nikmati, syukuri. "Allah Memberikan apa yang hambaNya butuhkan, bukan apa yang diinginkan". Satu kata untuk perempuan, bahwa kita bisa berkarya, jangan lupa fitrah kita, dan teruslah bermanfaat untuk semua. Karena sebaik-baik umat adalah yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya, tapi orang banyak. "Ini lah perjuanganku" pelabuhan kota tepian yang semoga mendatangkan berkah untuk semua impian. Amiiien.





## ***Biodata Penulis***

**Maisyarah Rahmi HS, Lc., M.A., Ph.D**, Lahir di Gayo Lues, Aceh, 28 Februari 1986. Putri Sulung dari Bapak H. Hasan.B, S.E dan Ibu Hj. Siti Rahmlah, Ama. Pd., S.Pd, kakak dari Jusnaini Hasni, M.Ed, Ajranuddin

Hasan, S.Kom dan Zul Fadly Anshari.

Lulusan dari SD Negeri Rema Baru, 1998, MTs. Ulumul Qur'an 2001, MA. Ulumul Qur'an 2004. Mendapatkan Gelar Lc dari Al-Azhar University Kairo Mesir Jurusan Syariah Islamiyah 2008, Master Fiqh and Usul al Fiqh International Islamic University Malaysia (IIUM) 2012, S3 Philosophy Doctor of fiqh and Usul al-Fiqh dari IIUM pada tahun 2019.

Menikah dengan T. Miftahul Heldra Sandiza.TH, Lc., MIRKH, diamanahkan perlipur lara Tengku Yasmin (almh), Tengku Misbahul Ifkar Elmahally dan Tengku Misyka Ibtihal Abqariya dan Tengku Mafatihul Ikram Ghalia. Memiliki motto "Hidup adalah perjuangan, maka berjuanglah menjadi insan yang lebih baik."

Penulis merupakan CPNS formasi Dosen Ushul Fikih IAIN Samarinda angkatan 2019, mendapatkan gelar PNS tepat Desember 2021 UINSI Samarinda. Beberapa buku telah dihasilkan diantaranya: *Menggapai Asa di IIUM* (2020), *Ushul*



Fikih: Kajian Komprehensif Teori, Sumber Hukum, dan Metode Istimbath Hukum (2020), Tafakur Inspiring Syariah (2021), Maqasid Syariah Sertifikasi Halal (2021) penelitian dan artikel yang dihasilkan diantaranya adalah: Regulasi Penggunaan uang dagcoin dalam prespektif Hukum Islam dan Hukum Positif (2018), The important of halal certified product in Samarinda City in the light of Maqashid Syariah (2019), The development of Halal Cosmetics Industry in East Kalimantan: halal Awareness Prespectives (2021), Islamic Modernism Women in Tunisia (2021), Regulasi Hukum Jaminan Produk Halal di Indonesia (2022), Baby Dumping in Malaysia and Indonesia: legal Regulation and Islamic Criminal Law (2021), dll. Ingin berkoresponden, dapat menghubungi penulis via email: [maisyainainsamarinda@gmail.com](mailto:maisyainainsamarinda@gmail.com).



## AROMA AGAMIS DI KEHIDUPAN YANG SANGUINIS

*Yovanda Noni*



Jejak petualang itu belum menjadi maestro di kehidupan nyata. Nasib menjadi putri tuggal berdarah campuran, mengharuskan seorang Yovanda Noni meloloskan harapan ayah bunda, menjadi pendidik di lingkungan yang beragama.

SAMARINDA, 29 Maret 2021

*Yovanda*

Semula, enggan rasanya mengisahkan perjalanan di usia kepala 3 menuju CPNS. Pencapaian yang belum sempurna, tak lengkap jika SK 80 persen itu masih



memerlukan 20 persen sisanya. Tapi takdir lain dikata. Pembagian sertifikat bertuliskan nama dan gelar itu, sangat sayang jika tak dipunya.

Sejatinya, dosen adalah cita-cita saya sejak remaja. Sebab, di mata saya, dosen adalah tenaga pendidik yang paling bebas berkarya. Saya tidak pernah menyangka bisa lolos CPNS dosen 2020, setelah sebelumnya pernah gagal di tahun 2018. "Allah swt mencintai saya," demikian fakta selain "Alhamdulillah" yang saya ungkapkan tiap kali bercerita.



Sejak tahun 2017, saya sudah menjadi dosen tetap di STIE Al Arsyadi, Muara Jawa. Saya juga menjadi dosen luar biasa (DLB) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), yang kini menjadi rumah selamanya. Di tempat itu pula, saya akhirnya bertemu dengan orang yang mengalahkan saya di tahun 2018.

Tapi nuansa pertemuan kali ini sungguh berbeda. Jika dulu saya pernah kalah, bukan berarti saya gagal. Ternyata tidak lolos CPNS itu hanya persoalan waktu. Kembali mengulang dengan ikhtiar yang lebih sempurna, memberi peluang besar untuk sebuah



kegagalan. Boleh jadi kalah di tahun 2018, namun tangan Tuhan malah mengganti keberhasilan di tahun berikutnya.



Tuhan mungkin terlalu baik untuk saya, ditambah doa ibu yang menembus langit, saya kemudian berada di puncak saat ini. Memandang ke bawah, perjuangan hidup di usia 34 tahun itu tidak ada yang sia-sia. Semua pernah saya alami. Dari miskin, menengah hingga sekarang bisa memiliki segalanya.

Pilihan menjadi dosen adalah pilihan tepat. Sejatinya, saya adalah seorang istri dan ibu dua anak laki-laki. Pekerjaan ini, tentu tidak memberatkan kualitas



sebagai istri sekaligus ibu. Pasalnya, saya masih bisa melakukan semua kewajiban tanpa harus menghabiskan waktu di kantor saja. Bangga? Sudah pasti. Namun yang menjadi masalah, saya harus berupaya memperbaiki diri. Tentunya saya sudah merasa baik, namun saya harus lebih baik lagi.

### *Ikhtiyar Pada Sebuah Pencapaian*

Sebelum memutuskan menjadi CPNS, saya lebih dulu menjadi Pejabat Negara, Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Kaltim. Saya dilantik



tahun 2019 dan menjadi komisioner perempuan satu-satunya di KPID. Periode tiga tahunan, bukan menjadi prioritas hidup sampai saya renta. Gesekan politik berebut kursi dan jabatan cukup

melelahkan. Lalu di mana tempat saya berpulang? IAIN Samarinda kemudian menawarkan lowongan Dosen Akuntansi Perbankan Syariah.





Sejujurnya, banyak yang menyayangkan keputusan mengakhiri jabatan sebagai komisioner hanya di periode pertama. Sebab, kemampuan saya di bidang penyiaran tidak lekang walau usia saya terus bertambah.

Jabatan itu juga sangat bergensi di mata politikus dan anggota organisasi besar. Saya adalah satu-satunya perempuan Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri di tengah-tengah gladiator senior Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Kaltim.

Tapi harapan ibunda yang terus meminta saya menjadi seorang dosen yang baik, membulatkan tekad untuk konsisten menuju ASN yang berkualitas. Saya tidak akan berhenti. Pengabdian untuk masyarakat, tetap bisa saya lakukan dengan hal-hal kecil, tapi berharga. Pengalaman saya, adalah ujung tombak meraih kemenangan.



### *Masa Keemasan Wartawan di Musim Tuai*

#### **Kilas Balik : RING I Joko Widodo**

Berangkat dari pengalaman menjadi wartawan di Kaltim, peta sukses untuk perjalanan hidup saya sudah terancang baik. Ambisi menuju kancah nasional



pernah saya jalani.

Saya adalah wartawan Ring I Presiden RI Joko Widodo di Kaltim. Saya tercatat sebagai jurnalis yang bermarkas di Korem 091/ Aji Surya Natakesuma (ASN), Samarinda. Sebelumnya, saya dididik dan dibesarkan oleh KOMPAS Media Group dan menyelesaikan Pendidikan jurnalis investigasi Tempo. Saya juga pernah menjadi redaktur daerah dari Suara.com dan Kaltim Post. Ibarat kata "Nggak Nyambung," dari wartawan hingga menjadi dosen CPNS di IAIN Samarinda. Tapi buat saya, itu sangat Keren!!!



Suami saya juga seorang wartawan. Dia berada di bawah naungan media asing dan media nasional, yang konsentrasi membidik informasi dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Bedanya, saya NU, dia Muhammadiyah.

Selain kedua orangtua, suami saya adalah tempat mencari dukungan paling sempurna. Masa-masa perjuangan menuju CPNS, selalu ditemani -mantan pacar- ini dengan mesra. Seperti ketika tes CAT di Balikpapan, dengan rela dia mengantarkan dan menyemangati saya hingga semua proses berjalan mulus.



Senada, saat saya harus belajar mati-matian menuju TKD dan TKB, dengan sabar, dia menggantikan peran saya sebagai ibu dan menjaga anak-anaknya.

Demikian pula ketika saya stress menghadapi buku tebal bertulis 'Latihan Soal Tes CPNS,' dia pula yang membesarkan hati saya untuk tidak lelah belajar. Bagi dia, ikhtiar adalah *koentji*.

## BARA SEMANGAT ORANG-ORANG HEBAT



Ketua DPR RI, Meutya Hafid



Putra Bungsu Presiden RI,  
Kaesang P



Wagub Kaltim



Mom, I Love U



Pengalaman demi pengalaman terus menggunung. Kehidupan yang saya terima adalah kehidupan yang istimewa. Nasihat orang-orang sukses, menjadi bekal meraih masa depan. CPNS adalah langkah awal menuju sukses yang sebenarnya. Saya tidak akan berhenti walau usia tak muda lagi.

Mungkin sebagian orang, ada yang menganggap saya terlalu bar-bar. Faktanya memang demikian, pribadi saya, adalah jiwa petualang. Saya selalu riang di mana pun saya berada. Saya juga tidak akan gempar walau ujian dan cobaan silih berganti datang. Saya terus membumikan impian menjadi ASN handal walau harus berhadapan dengan orang-orang yang tidak bersimpati.

Ketika gundah, saya akan kembali pada semesta. Mencari arti sebuah perjuangan untuk cita-cita yang masih dikejar. Jargon yang saya gunakan "Alam, Keluarga dan Tuhan." Itu karenanya, saban liburan, saya pasti mencari hutan, gunung hingga lautan. (Kenapa? Apa saya terlalu Lebay?? Iya memang!!!)



Tak lepas dari itu, saya terus mengharap tiada putus doa orangtua dan keluarga. Saya sangat



bersyukur, dilahirkan dari keluarga yang agamis. Kesetaraan gender dalam lingkup kehidupan, memberi pelajaran berharga. Mungkin saya terlihat seperti raja hutan yang menganut hukum rimba, tapi sejatinya saya adalah CPNS yang tengah berupaya menuju jalan kebaikan. **(Sory kalau terlalu Narsis. Salam Kenal!!!)**





### ***Biodata Penulis***

**Yovanda Noni, S.E., M.E.**, lahir di Penang, 19 Agustus 1987. Menyelesaikan S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman, dan mendapatkan gelar Master Ekonomi pada prodi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Samarinda).

Kini Penulis merupakan dosen Tetap PNS pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, sebelumnya penulis merupakan Komisioner Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Kalimantan Timur, dan juga berprofesi sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) pada STIE Al Arsyadi, Muara Jawa sejak tahun 2017 dan juga DLB pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Samarinda. Selain itu penulis juga merupakan aktifis dan wartawan di Kalimantan Timur.



## 3

# ASA IBU RUMAH TANGGA UNTUK MENJADI ABDI NEGARA

*Muthia Umi Setyoningrum*

*Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*

Perkenalkan, nama saya Muthia Umi Setyoningrum. Saya biasa dipanggil Muthia atau Yumie. Saya lahir di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober 1991. Sebenarnya tidak ada yang menarik dari kisah perjuangan saya untuk menjadi seorang abdi negara. Perjuangan saya untuk menjadi abdi negara terlihat lebih santai dan mengalir saja apa adanya. Mungkin karena saya orang Jogja yang menganut prinsip hidup jawa, seperti pepatah “*Alon-alon waton kelakon*” dan “*Narimo ing pandum*”.

*Alon-alon waton kelakon* dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pelan-pelan asal terlaksana. Prinsip tersebut mengajarkan kita untuk secermat dan seteliti mungkin dalam melakukan sesuatu, tidak gegabah dan tidak terburu-buru sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.



Sedangkan "*Narimo ing pandum*" dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai menerima pada ketentuan Allah SWT. Kita harus menerima dengan penuh syukur atas segala yang telah terjadi dalam hidup, mensyukuri segala pemberian dari Allah SWT, dan tidak menggerutu atau iri terhadap keberhasilan atau peruntungan orang lain, dengan begitu kita dapat menjadi pribadi yang sabar dan ikhlas.

Kedua prinsip hidup tersebut jika diperhatikan sejalan dengan prinsip agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk berikhtiar dan bertawakal. Ikhtiar berasal dari Bahasa Arab رَايَ تَخْرُجُ yang artinya memilih. Maka ikhtiar dapat kita pahami sebagai usaha manusia mencari hasil yang lebih baik. Pengertian tawakal berasal dari Bahasa Arab تَوَكَّل yang berarti mewakilli atau menyerahkan. Tawakal diartikan sebagai penyerahan diri kita kepada Allah SWT atas segala usaha yang telah kita lakukan. Manusia wajib berikhtiar sedangkan Allah SWT yang menentukan.

Kembali pada kisah perjuangan saya untuk menjadi abdi negara. Sebenarnya menjadi PNS bukanlah salah satu tujuan hidup saya namun menjadi guru atau pendidik adalah cita-cita saya sejak kecil. Memang sangat klasik cita-cita saya ini mungkin karena ibu saya dulu adalah seorang guru. Sejak kecil ibu selalu menanamkan untuk terus belajar kapanpun dan dimanapun agar dapat menjadi bekal





kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik. Semenjak menginjak bangku sekolah kedua orang tua tidak pernah memaksakan anaknya untuk menggeluti suatu profesi tertentu jika sudah tamat sekolah nanti. Orangtua saya selalu menekankan untuk belajar yang baik karena nanti apa yang kita kerjakan sekarang akan berbuah dengan sendirinya. Inilah yang sekarang menjadi prinsip hidup saya.

Perjuangan saya untuk menjadi PNS dimulai pada tahun 2015. Ketika itu saya berusia 24 tahun dan sedang menempuh studi magister di Universitas Negeri Yogyakarta pada program studi Manajemen Pendidikan. Latar belakang sarjana saya adalah program studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009. Lulus dari sarjana saya mencoba memanfaatkan ijazah S1 untuk mencari pekerjaan. Saya mencoba membuka portal lowongan CPNS namun tidak ada formasi untuk jurusan saya. Akhirnya saya memutuskan untuk melamar menjadi tutor di salah satu bimbingan belajar di Yogyakarta. Sebenarnya menjadi tutor dan guru privat sudah saya jalani semenjak awal kuliah S1. Hasil secara finansial dari menjadi tutor bisa dikatakan lumayan untuk memenuhi kebutuhan kesenangan pribadi tanpa harus meminta uang orang tua. Setahun bekerja saya tidak merasakan kepuasan yang berarti dalam perjalanan hidup sehingga saya memutuskan



untuk melanjutkan studi S2 dan keluarga pun mendukung. Ditengah-tengah menempuh studi S2 saya mencoba mendaftar CPNS untuk pertama kalinya. Saat itu tahun 2015 terdapat formasi untuk Bidang Pengembangan Kemahasiswaan di Universitas Tidar Magelang. Pada saat itu sistem rekrutmen PNS juga dibagi menjadi dua tahapan, tes kemampuan akademik dan tes kemampuan bidang, kalau tidak salah menyebut istilah. Intinya juga dibagi menjadi dua tahap tes. Alhamdulillah saya diberi kesempatan untuk mengikuti kedua tes tersebut walaupun hasil akhirnya belum bisa lolos untuk menjadi CPNS waktu itu.

Dari perjuangan pertama tersebut saya berkhushudzon kepada Allah SWT. Mungkin ini adalah hasil yang pantas saya dapatkan. Mengingat untuk menghadapi kedua tes tersebut saya tidak mempersiapkan secara maksimal karena fokus saya terbagi dengan kuliah S2. Mungkin Allah SWT menghendaki saya untuk menyelesaikan studi S2 terlebih dahulu dan saya yakin itu yang terbaik. Dari situ saya bertekad untuk mencoba lagi mendaftar CPNS dengan menggunakan ijazah S2 nanti. Inilah yang memotivasi saya untuk segera menyelesaikan studi S2 agar bisa mencoba kesempatan-kesempatan yang ada lebih awal.

Alhamdulillah pada tahun 2016 saya dapat menyelesaikan studi S2 dengan predikat lulusan tercepat



dan terbaik. Dengan demikian saya merasa yakin bahwa tahun ini dapat mendaftar dosen CPNS. Namun Allah SWT berkehendak lain, sebelum saya wisuda, Allah SWT telah mempertemukan saya dengan jodoh. Pada saat itu sempat menjadi kegalauan dalam hati mengingat usia saya 25 tahun, usia yang ideal untuk menikah dan juga untuk berkarir. Akhirnya saya memutuskan untuk menikah terlebih dahulu di usia 25 tahun dengan restu orang tua dan keluarga.

Setelah menikah, saya hijrah ke Padang mengikuti suami yang sedang tugas belajar. Empat bulan tinggal di Padang, saya dinyatakan positif hamil. Saya dan suami hanya tinggal enam bulan di Padang karena studi suami sudah selesai, lalu kami kembali ke Jogja. Saya hamil anak pertama tahun 2017, pada tahun tersebut dibuka kembali pendaftaran CPNS tahun 2017. Saya pun ikut mendaftar CPNS tahun 2017 untuk formasi Dosen Manajemen Pendidikan di Prodi Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Berbekal dari pengalaman mengikuti seleksi CPNS tahun 2015, maka kali ini saya mencoba mempersiapkan dengan lebih baik dengan mempelajari soal-soal tes Seleksi Kompetensi Dasar (SKD) CPNS 2017. Namun sayang, mungkin belajar saya masih kurang maksimal sehingga saya tidak lolos tes SKD.



Meskipun tidak lolos di CPNS tahun 2017, saya mendapatkan pengalaman menyenangkan dalam mengikuti prosesnya yaitu betapa istimewanya ibu hamil. Ketika saya mengikuti tes SKD posisi saya sedang hamil tujuh bulan sehingga saya mendapatkan prioritas ketika pelaksanaan tes. Ketika kebanyakan peserta harus antri mengular untuk registrasi ulang dan menaruh tas, justru panitia yang mendatangi saya untuk membantu menaruh tas dan langsung mengantar ke dalam ruangan tes tanpa perlu antri. Dalam hati saya berkata ini adalah rejeki ibu hamil dan calon anak sholehah sambil mengelus perut buncit saya.

Perjuangan saya berlanjut di tahun 2018, ketika itu terdapat dua formasi yang bisa saya daftar di Seleksi CPNS 2018. Dua formasi tersebut adalah Dosen Manajemen Pendidikan di Prodi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY di Yogyakarta dan dosen Manajemen Pendidikan di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Mulawarman di Samarinda. Sebenarnya ini adalah kesempatan emas apabila saya memilih mendaftar formasi di Prodi Kebijakan Pendidikan UNY karena merupakan almamater S1 saya. Namun pada awal tahun 2018, suami saya mendapat surat tugas untuk pindah ke Kalimantan Timur dan semenjak itu saya menjalani *long distance marriage* (LDM) selama satu tahun, ya walaupun



setiap dua minggu atau sebulan sekali suami pulang ke Jogja. Dengan kondisi yang demikian akhirnya berdasarkan persetujuan suami, saya memutuskan untuk mendaftar di Prodi PGSD Unmul Samarinda. Pada saat itu yang terpikir oleh saya dan suami adalah untuk bisa tinggal satu rumah dulu.

Persiapan yang saya lakukan untuk mengikuti tes CPNS Tahun 2017 terasa lebih menantang daripada tahun sebelumnya karena tahun ini kewajiban saya bertambah menjadi seorang ibu dari anak usia enam bulan. Waktu belajar saya pun tidak banyak karena siang saya mengasuh anak sehingga saya dapat belajar ketika anak saya tidur. Saya lebih banyak belajar di malam hari ketika semua orang terlelap, alhamdulillah alarm untuk shalat tahajud selalu membantu saya untuk bangun belajar. Terkadang disela-sela belajar anak saya menangis karena minta ASI sehingga saya harus berlatih soal sambil memangku dan menyusui anak agar tertidur lagi.

Hari ujian SKD pun tiba, hari itu adalah pertama kalinya saya harus meninggalkan anak dalam waktu yang cukup lama. Hasil dari tes SKD dapat langsung dilihat ketika selesai ujian dan saya tidak lolos passing grade untuk penilaian Tes Karakteristik Pribadi (TKP). Tes ini sempat menjadi *trending topic* pada seleksi CPNS Tahun 2018



karena *passing grade* yang tinggi dan tingkat kesulitan soal yang menjebak. Mengetahui saya tidak lolos *passing grade*, saya pun "*narimo ing pandum*", lalu keesokan harinya saya berangkat ke Bogor bersama keluarga untuk menghibur diri sekaligus menengok kakak yang baru saja melahirkan.

Sebulan di Bogor, pengumuman hasil SKD pun keluar. Saya sudah tidak begitu antusias untuk melihat pengumuman itu karena sudah tahu bahwa TKP saya tidak lolos *passing grade*. Namun suami memberitahu bahwa terjadi perankingan hasil SKD untuk formasi saya dan saya menempati ranking pertama. Pengumuman tersebut mengejutkan saya, di satu sisi saya merasa beruntung dan bahagia tetapi di sisi yang lain saya harus melakukan persiapan yang serba dadakan untuk mengikuti Seleksi Kemampuan Bidang (SKB). Dengan berbekal laptop pinjaman, saya mempersiapkan RPS, SAP, dan bahan ajar untuk tes mengajar. Dalam waktu seminggu itu pula saya segera mencari tiket pesawat untuk berangkat ke Samarinda karena pelaksanaan SKB harus di institusi yang dituju. Untuk masalah tempat tinggal saya tidak khawatir karena suami sudah mendapatkan rumah kontrakan beberapa bulan sebelumnya. Akhirnya rencana awal saya akan hijrah ke Samarinda bulan Januari terpaksa maju di awal Desember.



Saya sampai di Samarinda sehari sebelum pelaksanaan SKB. Dalam keadaan *jetlag* saya harus mempersiapkan materi tes, perlengkapan, serta seragam dalam waktu semalam. Rasanya badan ini ingin menjatuhkan diri ke kasur namun apa daya persiapan belum selesai, untung saja ada suami yang siaga. Tiba pada hari pelaksanaan SKB, semua berjalan dengan lancar kecuali pada tes kemampuan bidang. Saya merasa kurang ada persiapan belajar karena materi yang ditanyakan terkait model dan metode pembelajaran di PGSD sedangkan *homebase* saya adalah manajemen pendidikan. Dari situlah saya tidak lolos di CPNS 2018. Tetapi saya tetap "*narimo ing pandum*", saya berpikir positif bahwa ini belum waktu saya karena jika saya lolos CPNS tahun 2018 bagaimana nasib anak saya? Siapa yang akan mengasuh? karena kebetulan pada saat itu saya baru saja hijrah ke Samarinda dan belum mencari pengasuh anak.

Setahun beradaptasi dengan Kota Tepian dan anak sudah berusia dua tahun, saya berkesempatan lagi mencoba seleksi CPNS Tahun 2019. Pada seleksi tahun 2019 ini formasi saya hanya dibuka di Kementerian Agama yaitu Dosen Administrasi Pendidikan di IAIN Samarinda. Pada kesempatan ini saya kurang begitu bersemangat untuk mencoba seleksi CPNS karena saya sudah terjebak dalam



zona nyaman dirumah menjadi ibu rumah tangga dan mengasuh anak. Dari awal saya tidak terlalu obsesi untuk menjadi PNS, asal bisa mengajar atau menjadi dosen luar biasa saja saya sudah cukup bahagia. Tetapi suami saya berkata lain, suami tidak mengizinkan saya untuk menjadi dosen luar biasa, suami mengizinkan saya bekerja jika hanya menjadi dosen PNS. Dalam hati saya cukup sedih dan ada sedikit penyesalan karena menikah terlebih dahulu sebelum bekerja. Penyesalan itu sempat menjadi kegalauan saya hingga saya sering murung dirumah dan merasa seperti katak dalam tempurung. Saya merasa sangat berhutang budi kepada orang tua yang sudah menyekolahkan tetapi saya hanya menjadi ibu rumah tangga. Tetapi suami terus menghibur dan menasihati saya untuk semangat lagi mengikuti seleksi CPNS. Akhirnya saya pun mengikuti langkah demi langkah seleksi CPNS Tahun 2019.

Ketika menunggu pengumuman hasil seleksi administrasi, saya mendapat pengumuman dari Allah SWT bahwa saya hamil anak kedua. Jujur saya tidak siap untuk hamil anak kedua tetapi tidak bisa untuk menolaknya juga. Dalam pikiran saya saat itu adalah baru saja anak pertama sudah mulai bisa ditinggal, sekarang akan ada lagi anak kedua, lalu kapan saat saya berkarir. Tapi saya berkhushudzon bahwa jika saya dipercaya oleh Allah SWT





berarti saya akan mampu melaksanakannya dengan segala bantuan Allah SWT.

Persiapan yang saya lakukan untuk seleksi CPNS tahun 2019 sama dengan seleksi sebelumnya. Saya belajar dan berlatih soal di malam hari ketika anak sudah tidur karena di siang hari saya sepenuhnya menjadi teman bermain anak. Pelaksanaan SKD pun tiba, saat itu usia kehamilan saya menginjak tujuh bulan. Rasanya seperti mengulang tes SKD dua tahun yang lalu, saya pun mendapatkan prioritas selama tes dan Alhamdulillah saya lolos SKD diperingkat kedua.

Selang beberapa bulan dari pelaksanaan SKD, wabah covid-19 terjadi di seluruh dunia. Hal ini mengakibatkan segala kegiatan tertunda termasuk pelaksanaan seleksi CPNS 2019. Wabah ini juga mengharuskan saya untuk berada diruang persalinan sendiri tanpa keluarga yang menemani. Tetapi hal positif yang bisa dimanfaatkan dari pemunduran pelaksanaan SKB adalah terdapat jeda waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkan SKB. SKB di Kementerian Agama ini dibagi menjadi tiga, yaitu psikotest, wawancara, dan microteaching. Ada yang berbeda dari SKB kali ini karena berada di bawah Kementrian Agama maka kompetensi keagamaan juga menjadi penilaian. Hal tersebut



yang membuat saya harus ekstra persiapan karena saya berasal dari sekolah umum.

Setelah dinyatakan lanjut ke SKB, saya mulai memperbaiki bacaan shalat dan Al-Quran. Mengetahui jika dalam tes wawancara nanti terdapat uji praktik shalat Subuh maka saya pun mulai mempelajari bacaan doa qunut karena saya tidak terbiasa menggunakan doa qunut. Selain itu saya juga menargetkan diri untuk bisa menulis arab satu surat Al-quran, pada saat itu saya memilih Surat Al-Kafirun yang pendek dan banyak pengulangannya.

Pelaksanaan SKB dilakukan secara daring, untuk tes microteaching saya hanya diberi beberapa pertanyaan terkait persiapan, strategi, dan metode pembelajaran. Saya tidak diminta untuk praktik mengajar padahal saya sudah mempersiapkan RPS, powerpoint, dan bahan ajar. Untuk tes wawancara saya diminta memberi tanggapan/ pendapat dari beberapa pernyataan terkait moderasi beragama. Saya juga diminta untuk mempraktikkan shalat subuh beserta bacaan doa qunut. Ada cerita lucu dari tes praktik shalat subuh, yaitu ketika bacaan tahiyat akhir saya mulai tidak fokus karena adzan ashar berkumandang dengan lantang dari masjid di sebelah ruang ujian sehingga bacaan tahiyat akhir saya menjadi tidak lancar. Saya sangat malu dan kecewa, dari situlah saya merasa pesimis untuk lolos tes. Selagi



menunggu hasil akhir CPNS keluar, saya berdoa kepada Allah SWT. Dalam doa saya memohon kepada Allah SWT agar meridhoi segala ikhtiar saya dan lolos menjadi Dosen CPNS Tahun 2019. Apabila saya tidak lolos menjadimaka saya siap untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik.

Pengumuman akhir seleksi CPNS Tahun 2019 pun keluar. Saya tidak mau membuka pengumuman tersebut sehingga suami yang membaca hasil akhir. Setelah membaca pengumuman, suami langsung sujud syukur dan mencium kening saya pertanda saya lolos menjadi Dosen CPNS Tahun 2019, Alhamdulillah. Hal yang saya pelajari dari perjuangan ini adalah lakukanlah segala sesuatu dengan niat dan ikhtiar yang terbaik. Jangan pernah membandingkan kesuksesan kita dengan orang lain karena setiap orang memiliki waktunya masing-masing dan semua indah pada waktunya. Yang terakhir adalah selalu minta restu orang tua dan pasangan bagi yang sudah berkeluarga karena ridho Allah adalah ridho orangtua dan ridho suami bagi seorang istri.





### ***Biodata Penulis***

Muthia Umi Setyoningrum, M. Pd., lahir di Yogyakarta, 31 Oktober 1991. Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan sudah dirasakan semenjak kecil sehingga memiliki cita-cita menjadi pendidik. Berbekal dengan ilmu dan pengalaman pendidikan sarjana di program studi Kebijakan Pendidikan (2013) dan pendidikan magister Manajemen Pendidikan (2016) Universitas Negeri Yogyakarta, maka penulis mampu menggapai asa menjadi ASN dosen. Penulis merupakan salah satu staf pengajar di program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Saat ini penulis juga aktif dalam kegiatan Gugus Kendali Mutu (GKM) prodi MPI dan pengelola jurnal *Borneo Journal of Islamic Education*.

Beberapa karya tulis yang pernah dihasilkan adalah "*Analisis Implementasi Kebijakan Buku Sekolah Elektronik*" (2011), "*Implementasi Kebijakan Kelas Khusus Olahraga di SMA Kota Yogyakarta*" (2013), "*Keefektifan Implementasi Ssitem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 di SMA Negeri Kabupaten Sleman*" (2018), "*Cara Pemimpin Perempuan dalam Mengelola Konflik di Organisasi Kemahasiswaan*" (2021).

Penulis adalah pribadi pembelajar yang suka tantangan dan memperluas pertemanan. Untuk berkomunikasi dan berteman dengan penulis silakan mengikuti instagram @muthiyumie dan berkirin surel melalui muthiyumie@gmail.com.



## 4

# PERJUANGAN MERAIH ASA MENJADI ABDI NEGARA

*Vivit Fitriyanti*

Syawwal 1428 H bertepatan dengan Juli 2008 M, untuk pertama kali aku menginjakkan kaki di kampus STAIN Samarinda, yang kini bernama UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UIN SI) Samarinda, diawali dengan pengabdian di STAIN Samarinda menjadi Dosen di Pesantren Kampus (Peskam) angkatan ke-3 STAIN yang dulu gedungnya masih menyewa di BLK Sungai Kunjang Samarinda, menjadi pengasuh mahasiswa/mahasiswi baru dan mengajarkan keilmuan Islam serta pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris adalah tugas sehari-hariku, tidak mudah untuk dijalani, karena berbagai karakter mahasiswa baru yang beraneka rupa membuatku harus bersabar dalam menjalankan Pendidikan di Pesantren mahasiswa tersebut.

Namaku Vivit Fitriyanti. Lahir dan besar di sebuah desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota, di sebuah kampung





bernama Muara Jawa, sebuah desa kecil yang diapit antara dua kota besar; Balikpapan dan Samarinda yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Dilahirkan oleh kedua orang tua luar biasa yang membesarkanku dengan penuh cinta kasih dan perjuangan yang tiada henti, mereka adalah Abi H.

Imam Ahmadi dan Ummi Hj. Sayyidah Aminah, bagiku mereka berdua adalah sosok orang tua teladan yang berhasil dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, mereka adalah sosok kedua orang tua tangguh yang tidak mengenal elah dalam menjalankan usahanya, ya mereka ada pedagang tahu dan tempe yang cukup sukses dibidangnya, dengan modal usaha tahu tempe dan beberapa usaha sampingan mereka berhasil menyekolahkan ke-empat anak perempuannya mengenyam Pendidikan terbaik di Indonesia dan di dunia.

yah.. aku memiliki 5 saudara 4 perempuan dan 1 orang laki-laki, namun saudara laki-lakiku tidak berumur Panjang, dimana Allah mengambilnya hanya di usia 1 minggu kehidupannya di dunia, kami 4 bersaudara perempuan yang kesemuanya adalah mengenyam Pendidikan hingga jenjang S3, kakak pertamaku berhasil menyelesaikan Pendidikan



S2nya di Negeri Bunga Tulip yaitu Belanda, dan kini sedang berjuang menyelesaikan pendidikan S3nya di kampus UNAIR Surabaya, kakak keduaku tidak menyelesaikan Pendidikan tingginya karena terkendala izin dari suaminya, namun dia berhasil menyelesaikan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri hingga jenjang Akhir. Kakak ketigaku berkali-kali mendapatkan beasiswa, ketika jenjang S1 dia mendapat beasiswa ke Jerman, saat S2 mendapatkan beasiswa di UGM Jogjakarta dan di Ohio Amerika Serikat, dan saat ini sedang menempuh Pendidikan S3 nya Bersama suaminya di Amerika, semua keberhasilan itu adalah buah dari keseriusan kedua orang tuaku yang mendidik kami dengan disiplin sejak kami semua masih belia.

Menjadi anak dari pedagang tahu dan tempe saat itu adalah hal yang cukup berat kami rasakan, mulai dari ejekan teman sekelas, ejekan tetangga yang sering melakukan deskriminasi kepada kami dan berbagai pekerjaan yang rasanya tidak ada habisnya, namun kehidupan masa kecil kami jalani seperti kehidupan khas anak desa lainnya, yang selalu ceria dan bebas bermain apa saja dan di mana saja, naik turun bukit, bermain di derasnya hujan dan mencari ikan di parit bersama teman-teman adalah hal sangat menyenangkan bagiku saat itu, ditambah permainan-permainan tradisional seperti Gobak Sodor, Lompat tali,



Asinan, Bekel dan lain sebagainya. Sungguh ku rindu masa-masa itu.

Pendidikan formalku bermula dari sebuah Lembaga Taman Kanak-kanak yang mengenalkanku akan kehidupan pembelajaran resmi dalam kelas, dengan bimbingan ibu guru di kelas TK, banyak hal yang aku pelajari, mulai dari belajar membaca, menulis, mengaji dan bermain bersama teman-teman di sekolah amatlah menyenangkan. Tak terasa, Pendidikan di sekolah TK berakhir dalam waktu 1 tahun, melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar yang bernama SD Negeri 018 Muara Jawa.

Perjuangan berat kurasakan saat tiba masa kelulusan Sekolah Dasar, saat aku harus memutuskan untuk melanjutkan sekolah di pondok yang jauh atau memilih sekolah di dekat rumah. Aku mulai gamang karena terbayang akan sulitnya hidup jauh dari orang tua. Pikiran-pikiran itu membuatku ragu untuk memperjuangkan cita-cita yang sudah lama tertanam. Namun akhirnya kuputuskan untuk memilih aa Putri sebagai wadah menimba ilmu agama dan ilmu kehidupan. Aku mengambil keputusan berpisah dari orang tua di saat aku belum benar-benar tahu bagaimana mengurus diri dan menyelesaikan setiap urusan sendiri.

Tak disangka, ternyata kehidupan di pondok tak sesulit yang aku bayangkan sebelumnya. Meski semua butuh





proses, aku nikmati segala sesuatunya, dan rupanya di pondok inilah kegemaranku akan kegiatan sekolah benar-benar bisa tersalurkan. Setiap hari, setiap waktu dan setiap ada kesempatan selalu diisi dengan kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat, baik untuk kegiatan wajib pondok pesantren maupun kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan yang paling kugemari saat berada di pondok pesantren adalah kegiatan Pramuka. Aku selalu bersemangat mengikuti semua kegiatan yang berhubungan dengan kepramukaan, mulai dari kegiatan internal pondok



hingga merasakan beberapa pengalaman lomba di luar kota yang hingga kini tak akan terlupa.

Sungguh bukan perjalanan yang mudah menuntaskan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, begitu banyak ujian, cobaan dan pembelajaran hidup yang harus dilalui dengan kesungguhan hati. Bahkan, kiai selalu menyebutkan dalam setiap ceramahnya, belajar di Gontor itu bagaikan berada di Kawah Condroidimuko. Ada berbagai macam tempaan



pendidikan, pelatihan hidup dan berbagai pengalaman yang kini menjadi bekal berharga dalam memaksimalkan setiap potensi kehidupan. Kehidupan di Gontor dari kecil sehingga dewasa, benar-benar dirasakan apa adanya, kebersamaan dengan teman-teman satu angkatan, satu konsulat, satu rayon dan satu organisasi sangat mewarnai pengalaman berharga selama di Gontor.

Perjuangan menjalani pendidikan di Gontor selama enam tahun akhirnya selesai pada tahun 2003, bersama kawan satu angkatan yang bernama *Za Green de Nature*. Kami mengikuti *Haflatut Takhrij*, sebuah acara perpisahan di aula besar yang baru saja dibangun. Di situlah kami bercengkerama dengan teman-teman satu angkatan sebelum datang hari esok yang merupakan hari perpisahan. Keesokan harinya, nama-nama dan tempat pengabdian diumumkan. Masing-masing kami mendapat tempat pengabdian yang berbeda-beda. Ada yang mengabdikan di Gontor Putri 1, 2, 3, dan ada pula yang mengabdikan di pondok alumni yang tersebar di seluruh Indonesia. Beberapa di antara kami, bebas mau mengabdikan di mana saja, dan aku mendapatkan amanah menjadi ustazah di Pondok Modern Gontor Putri 3.

Hari demi hari kujalani dengan penuh rasa syukur, mengabdikan sekaligus menjadi mahasiswa Fakultas Syariah Institut Studi Islam Darussalam (ISID) berjalan



beriringan. Hingga ahirnya di tahun 2007, kutuntaskan tugas kuliahku sesuai dengan target yang ditetapkan. Satu tahun kemudian aku memutuskan untuk pulang. Rasa rindu kepada orang tua sudah tak tertahankan. Akhirnya berbekal doa dan ridha para kiai dan ustadzah, aku pamit untuk pulang.



Setiba di Kalimantan, aku mencoba peruntungan untuk menjadi Hakim Agama di Mahkamah Agung, namun aku mengalami kegagalan, mungkin karena kesungguhan dalam perjuanganku menjadi hakim

kurang maksimal. Demi melaksanakan Amanah pengabdian untuk mengajar, maka mendaftarkanlah aku menjadi dosen di Pesantren Mahasiswa STAIN Samarinda pada Angkatan ke-3. Hingga pada tahun 2009 aku mendapatkan beasiswa dosen untuk melanjutkan kuliah jenjang S2 di IAIN Walisongo Semarang untuk jurusan Ilmu Falak.



Pada awalnya, Kuliah di jurusan Ilmu Falak, bukan merupakan pilihan yang mudah. Karena dasar Pendidikan ilmu falak yang kudapatkan di bangku kuliah S1 tidak maksimal, sehingga dengan segala daya upaya



kupelajari Ilmu Falak Bersama teman-teman satu Angkatan, selain itu, dahulu jurusan Ilmu Falak ini bukanlah sebuah keilmuan yang populer, sempat ragu karena mungkin akan sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang ilmu ini, namun karena dikuatkan oleh seorang sahabat Bernama Mujahidah Mansur untuk terus maju berjuang mendapatkan beasiswa Kuliah S2 Ilmu Falak di IAIN Walisongo Semarang, dan akhirnya aku dinyatakan lulus dalam pendidikan ini, di dalam keilmuan ini aku mempelajari tentang benda-benda langit, terutama bumi, bulan dan matahari, yaitu untuk menentukan waktu dan arah bagi umat Islam beribadah kepada Allah di muka bumi ini. Dengan memahami luasnya alam jagat raya, kekuasaan Allah yang maha tidak terbatas dan semakin memahami betapa lemahnya manusia di hadapannya sungguh membuat hati ini semakin tunduk akan keagungannya.



Bersama teman-teman kami jalani masa-masa menjadi mahasiswa pascasarjana dengan hati ikhlas dan rasa syukur yang tidak terhingga, hingga akhirnya pada tahun 2011 kami berhasil menyelesaikan Pendidikan S2 Ilmu Falak tepat pada waktunya, dan tibalah masanya untuk pulang ke kampung halaman.



Demi keinginan untuk mengajar materi Ilmu Falak, maka mulailah saya mengajukan lamaran mengajar pada kampus STAIN fakultas Syari'ah dan STAI di Samarinda.

Maka sejak tahun 2015 saya mendapatkan kesempatan mengajar ilmu falak di dua kampus tersebut hingga kini, semoga Allah meridhoi. Alhamdulillah pada tahun 2019 akhir ada pembukaan lowongan pekerjaan menjadi ASN di lingkungan Kementerian Agama dengan formasi dosen ilmu Falak di IAIN Samarinda, dan berjuanglah aku dengan sebaik-baiknya, karena kesempatan ini mungkin adalah kesempatan terakhirku menjadi ASN karena usia yang sudah mencapai 35 tahun, dimana usia tersebut adalah usia akhir bagi seseorang menjadi ASN di lingkungan Kemenag untuk jenjang Pendidikan S2, ujian demi ujian di jalani,



tahapan seleksi sempat terhenti selama kurang lebih 1 tahun dikarenakan adanya pandemi virus corona yang kemudian disebut dengan Pandemi Covid-19, akhirnya tahapan seleksi dilanjutkan Kembali pada waktu menjelang akhir tahun 2020 dan alhamdulillah saya dinyatakan lulus seleksi tes CPNS sebagai calon dosen Ilmu Falak di IAIN Samarinda, hingga kini saya sedang menjalani aktivitas sebagai CPNS di kampus IAIN Samarinda, dan bertugas di Fakultas Syari'ah IAIN Samarinda.

Alhamdulillah hingga kini di kota ini, Hari demi hari kujalani dengan penuh rasa syukur, menjadi seorang istri dengan dua orang putra sekaligus menjadi dosen Fakultas Syariah UIN SI Samarinda berjalan beriringan, sedikit banyak hambatan dan rintangan selalu berdampingan dengan kemudahan dan kebahagiaan yang sepatutnya selalu disyukuri.





## ***Biodata Penulis***



**Vivit Fitriyanti., M.S.I** lahir di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur pada tanggal 22 Juli 1985. Sehari-hari mengajar di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Fakultas Syari'ah (Fasya). Sejak kecil ia bersekolah di Sekolah Negeri 018 Muara Jawa dan menamatkan pendidikan SLTP dan SLTA di pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur. kuliah S-1 di fakultas syari'ah

ISID Ponorogo. Kemudian S-2 Prodi Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah. Beberapa pengalaman berorganisasi seperti menjadi Ketua OPPM, Ketua Dewan Mahasiswa, Anggota IKPM Gontor Samarinda dan lain lain.

Pada tahun 2011 dan 2013 ia mengikuti Annual International Islamic Conference (AICIS), di Surabaya dan alikpapan. ia merupakan anggota organisasi Asosiasi Dosen Falak Indonesia (ADFI) fokus pada Kajian Ilmu Falak.

Sejak tahun 2012 hingga sekarang penulis aktif mengajar Mata Kuliah Ilmu Falak dan Beberapa mata kuliah lainnya di Universitas Islam Negeri Samarinda (UINSI) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)

Beberapa karya tulis yang pernah dipublikasikan seperti Penyatuan Kalender Hijriyah di Indonesia dalam tinjauan Syari'ah dan Sains Astronomi, Uji Akurasi arah kiblat masjid Al ma'ruf kota Samarinda pada Jurnal Qonun, Fenomena Siang dan Malam menurut Abu Raihan Al-Biruni.

Penulis dapat dihubungi melalui [vivitfitriyanti@gmail.com](mailto:vivitfitriyanti@gmail.com).





## CERITA DI BALIK MENJADI ABDI NEGARA

*Devi Kasumawati*

### *Prolog*

26 Desember 2020, untuk kali pertama aku menginjakkan kaki di tanah Samarinda, dengan perasaan suka cita dan masih tidak percaya karena bisa kembali merantau pada akhirnya.

\*\*\*

Namaku Devi Kasumawati, aku lahir dan besar di sebuah kota kecil bagian dari Provinsi Kalimantan Selatan. Entah kapan dimulainya, ada perasaan tidak betah tinggal di kampung halaman sendiri, ketertarikan untuk hidup melanglangbuana begitu kuat. Karena itu keinginan terbesar yang selalu ku impi-impikan adalah alangkah serunya jika bisa menuntut ilmu di luar Indonesia. Namun sayangnya orangtuaku tak pernah menyetujui ide itu. Abah bilang, "nanti kuliahnya yang dekat-dekat saja." Orangtuaku, terutama abah memang jenis orangtua yang ingin semua anaknya hidup dan menua di dekat mereka.



Jalan mulai terbuka menjelang akhir masa-masa di sekolah, ada pengumuman penerimaan Program Beasiswa Santri berprestasi dari Kementerian Agama, di mana kampus yang menjadi mitra ialah kampus-kampus besar yang tersebar di Pulau Jawa. Menimbang situasiku saat itu, mewujudkan impian kuliah ke luar negeri rasanya terlalu mustahil. Jadi pilihan terbaik yang aku miliki adalah beasiswa ini. Sebab jika nantinya dinyatakan lulus, demi menjaga nama baik pondok, peserta tersebut tidak boleh mundur. That's it! Celah untuk keluar dari aturan abah. Tanpa pikir panjang lagi, dengan senang hati aku langsung mendaftarkan diri. Singkat cerita, aku lulus, so hello Surabaya!

\*\*\*

Lulus S2 pada tahun 2017, aku kehabisan alasan, keluarga juga sudah mewanti-wanti menyuruhku segera pulang. Mau tak mau, suka tak suka, dengan berat hati akupun kembali. Kendati saat itu aku langsung diterima mengajar di sebuah kampus swasta, rasa jenuh acapkali menghampiri. Sampai suatu hari terdengar kabar bahwa pendaftaran CPNS akan dibuka, di tahun inilah perjalanan menjadi abdi negara bermula.

Kebetulan formasi yang diperlukan sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang aku miliki. Hakim Pengadilan Agama, rasanya tidak ada pekerjaan yang lebih sesuai untuk



memenuhi keinginanmu merantau selain pekerjaan ini. Karena jika lulus menjadi seorang hakim, dalam setiap berapa tahun kita akan dimutasi ke daerah-daerah berbeda. *Single and being nomadic is perfect.* :p

Nyatanya takdir berkata lain, aku tidak lulus. Kegagalan yang cukup menampar ego. Membuat aku sadar betapa keras kepalanya aku selama ini, merasa paling tahu apa yang terbaik hingga lupa bahwa sematang apapun rencana, sekeras apapun usaha, jika Allah dan orangtua tidak ridho, percuma. Kecewa itu pasti, tapi tidak ada gunanya berlama-lama dalam duka, life must go on..

\*\*\*

Tahun 2018, aku menikah dengan kaka tingkat waktu di pondok dulu. tidak berselang lama setelah menikah, aku hamil. Padahal suami perlu balik ke Mesir untuk menyelesaikan studinya. Dia pulang ke Indonesia saat usia kehamilanku sudah menginjak usia 7 bulan. Alhamdulillah semuanya berjalan lancar, anak pertama kami lahir pada 26 November 2018 lewat persalinan normal. Bayi laki-laki yang kami beri nama Azka Irtaza Ahmad.

Melahikan dan punya anak *totally changes my life and my priority.* Aku sangat menikmati peran baru sebagai seorang ibu. Aku senang memerhatikan tumbuh kembang Azka dan



mencatat semua milestones-nya, membacakannya buku, menemaninya bermain dan mengenalkan hal-hal baru. Aktivitas sehari-hari yang mampu menanggalkan ambisi pribadi. *In the end of the day, I'm okay I can live anywhere as long as we are together.*

\*\*\*

Tahun 2019 pendaftaran CPNS kembali dibuka, awalnya aku sudah tak punya niat untuk mendaftar, tidak terbayangkan bagaimana harus pergi bekerja setiap hari meninggalkan Azka. Namun ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan sehingga kami putuskan agar aku mendaftar, kami pun memilih Samarinda sebagai tempat tujuan. Keputusan yang dilematis sesungguhnya, sebab andai nantinya aku lulus, berarti suami harus meninggalkan pekerjaannya. Memulai semuanya dari nol, di tempat yang jauh tanpa satupun keluarga.

Orangtuaku bagaimana? Tentu abah tidak setuju, namun berkali-kali ku yakinkan kalau dosen beda dengan ASN lainnya, waktu liburnya panjang, jadi nanti aku bisa pulang kampung sepuasnya (faktanya tidak, dan itu baru aku ketahui setelah kami resmi pindah ke Samarinda). Hahaha.

\*\*\*

Hari tes pun tiba, jam 6 pagi aku berangkat ke bandara diantar suami dan Azka. Berhari-hari aku gelisah, karena



sejak lahir Azka terbiasa DBF dan ini merupakan kali pertama aku meninggalkan Azka dalam rentang waktu yang cukup lama. Namun suami meyakinkan aku kalau Azka pasti baik-baik saja.

Penerbangan Banjarbaru-Balikpapan hanya memakan waktu kurang lebih 1 jam. Sekitar jam 9 pagi aku sudah mendarat di Sepinggan, menggunakan jasa Grab Car aku pun langsung menuju Kantor BKN, lokasi diadakannya tes CPNS.

Sebelum masuk ke ruang tes, peserta dipanggil satu persatu untuk verifikasi data dan kelengkapan berkas. Ketika namaku dipanggil dan petugas meminta kartu ujian, ternyata KARTU UJIANKU TIDAK ADA! W-h-a-t t-h-e h-e-l-l. Sudah jauh-jauh dari Banjarmasin, rasanya tidak lucu kalau gagal tes hanya karena kartu ujian yang tidak ada. Sendirian, di tempat asing, harus ke mana ku cari tempat print?

"Tenang, Dev, kamu bisa pesan Grab lagi, kok. Pasti ada cara." pikirku saat itu. Akupun bertanya ke pegawai BKN tempat print terdekat, dan syukurnya pegawai itu baik hati menawarkan bantuan untuk mengantarku ke sana. Thanks to Bapak yang tidak ku tau namanya, karena beliau aku bisa ikut tes.



Apa cuma perasaanku, soal-soal tes kali ini jauh lebih mudah dibanding waktu aku tes penerimaan hakim tahun 2017 dulu. Belum habis waktu, ku klik tombol akhiri sesi ujian. Bismillah, apapun hasilnya, aku pasrah. Keluar dari ruangan, tidak buang waktu, akupun langsung meluncur ke bandara, sudah tidak sabar ingin pulang bertemu Azka. Tiba di Bandara Syamsudin Noor, sesuai janji, Azka dan suamiku sudah menunggu. Ku peluk dan ku cium Azka, segala penat pun sirna. In the end of the day, I'm totally okay I can live anywhere as long as we are together.

\*\*\*

### *Epilog*

Sepanjang perjalanan Balikpapan-Banjarmasin, pikiranku berkelana, "Lulus, benarkah ini yang aku inginkan? Mampukah nanti aku membagi peran antara anak dan pekerjaan? Bagaimana jika pekerjaan mengikis bonding antara aku dan Azka pelan-pelan?" Selain itu, tak henti juga ku berdoa, bukan untuk lulus, namun meminta jalan terbaik yang Allah pilihkan untukku. Jika Ia takdirkan aku diterima di IAIN Samarinda, berarti memang itulah takdir terbaik dari-Nya. Bismillah. Apapun kendalanya, aku percaya, jika Allah ridho, maka pertolongan pun akan tercurah untuk kita.





## ***Biografi Penulis***

Nama lengkapnya **Devi Kasumawati**, lahir di sebuah kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan pada 25 Desember 1991. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Hobinya adalah jalan-jalan dan membaca novel. Pernah bercita-cita menjadi novelis, namun tidak pernah percaya diri untuk

menunjukkan tulisannya.

Pendidikan S1 ditempuh di Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya, dan lulus pada tahun 2014. Sedangkan gelar S2 diperoleh dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017.

Sempat bekerja sebagai dosen di Jurusan Hukum Keluarga Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah dan konsultan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pengadilan Agama Amuntai.

Sejak 2021, karena statusnya sebagai seorang ASN, penulis meninggalkan kampung halaman dan menetap di Kota Tepian, Samarinda. Penulis bisa dihubungi melalui Instagram, @devytopia.







## 6

PERJALANAN MENGEJAR ASA DAN CITA MENJADI  
ASN

*Nahdia Neily Fahriana*



*“Takdir kehidupan sudah digariskan  
oleh Yang maha kuasa.*

*Selanjutnya tergantung bagaimana cara  
kita memilih untuk menjalaninya.”*

*(Nahdia, 2020)*



*Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh,,*

*Halo,,Perkenalkan nama saya Nahdia Neily Fahriana.*

*Saya merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara. Saya lahir dan dibesarkan di Kota Samarinda. Saya merupakan alumni TK Al-Khairiyah, SD Negeri 010, SMP Negeri 1 dan SMA Negeri 1 Samarinda. Ketika beranjak dewasa, saya memutuskan untuk merantau dan meneruskan kuliah saya di luar Samarinda. Saya mencoba mendaftar di Perguruan Tinggi di luar Samarinda dan setelah mengikuti proses seleksi yang ketat, saya dinyatakan lulus di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tentu awalnya terasa berat meninggalkan zona nyaman, keluarga yang hangat dan juga teman-teman akrab semasa hidup. Berbekal semangat dan keinginan yang kuat untuk belajar mandiri di tanah perantauan, Yogyakarta.*

*Hari demi hari saya jalani kehidupan mandiri di Jogja yang ternyata sangat nyaman dan menyenangkan. Tidak menyangka bahwa ternyata semudah itu bisa jatuh cinta dengan Jogja. Kota ini begitu eksotik dan sangat kental dengan nuansa budayanya. Segalanya serba ada, lingkungannya ramah dan alamnya pun mempesona. Banyak hal yang baru saya temui dan alami saat saya berada di*



*Jogja. Yah, mungkin inilah yang dinamakan "Witing Tresno Jalaran SokoKulino"„*

*Setelah 4 tahun menjalani perkuliahan di Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, tibalah hari wisuda saya, dimana terasa sangat berat meninggalkan Kota Jogja yang penuh kenangan. Saya merasa sangat melekat dengan Jogja, bahkan melebihi kecintaan saya dengan kota kelahiran saya sendiri. Hal tersebut membuat saya berusaha mencari cara untuk tinggal di Jogja saja agar tidak kembali ke Samarinda. Ada beberapa tawaran pekerjaan dan beasiswa lanjutan yang sangat menggiurkan untuk diambil. Namun, setelah berunding dengan keluarga, saya akhirnya memutuskan untuk melepas tawaran-tawaran tersebut, lalu kembali ke Kota Samarinda. Saya menyadari, bagaimanapun juga restu dan ridho orangtua adalah yang terpenting bagi saya untuk menjalani hidup ini.*



*Kembali ke Kota Samarinda, saya bekerja sebagai pegawai honorer di Bappeda Provinsi Kalimantan Timur selama hampir 9 tahun lamanya. Masih sedikit terbesit keinginan untuk pindah ke tempat lain dengan berbagai pertimbangan. Acapkali terdapat beberapa tawaran beasiswa dan juga tawaran pekerjaan di instansi lain, namun entah mengapa belum juga membuahkan hasil. Mungkin belum rezeki, pikir saya.*

*Hingga pada satu subuh di bulan September 2016, saya harus kehilangan ayah saya karena penyakit komplikasi yang dideritanya. Sebelum pergi untuk selamanya, Almarhum ayah saya berkata:*

*"Dek, kamu tetap di Samarinda ya menjaga mamamu. Yang sabar saja bekerjanya disini sambil menunggu tes seleksi, diikuti saja terus sampai jadi pegawai."*



*Sungguh, tidak terduga ternyata percakapan itu merupakan pesan terakhirnya, karena tak lama setelah itu, kondisi kesehatannya kian menurun hingga akhirnya meninggal dunia. Kesedihan tak terelakkan lagi ketika saya merasa belum cukup membahagiakan beliau sepenuhnya. Rasa kesedihan membayangi saat pernikahan saya nanti pasti akan sangat merindukan sosok beliau yang seharusnya melepaskan anak gadisnya ini kepada laki-laki pilihan hidupnya. Terimakasih ayah telah mengajarkan banyak hal kepada putri kecilmu ini. Salam rindu selalu.,*

*Sejak saat itu, setiap tubuh ingin melangkah pergi dari Samarinda, saya teringat lagi dengan pesan terakhir ayah saya untuk menetap saja di Samarinda, karena memang kedua kakak saya berdomisili di luar Samarinda, sehingga memang hanyasaya yang tinggal bersama orangtua.*

*Saya berkeinginan untuk terus mencoba mengikuti tes CPNS di berbagai instansi, dengan harapan mendapatkan penempatan di Area Samarinda. Namun, sayangnya harapan belum kunjung terwujud. Walaupun demikian, saya tetap menikmati berbagai proses yang mematangkan diri saya baik dalam hal pribadi maupun dalam lingkup pekerjaan.*

*Singkat cerita, pada tahun 2017 saya dipertemukan dengan tambatan hati di Kantor Bappeda. Ia adalah Fawawi*



*Multazam, yang merupakan pemuda asli Surabaya yang merantau ke Samarinda untuk bekerja. Suatu hari, ia mendatangi kantor saya bersama dengan rekan kerjanya dikarenakan ada urusan pekerjaan dan kebetulan di hari itu dipertemukan dengan saya.*

*Mulai dari hari itu pula kami menjalin pertemanan dan berkomitmen melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan pada tahun 2018.*

*Mungkin ini salah satu hikmahnya ya saya kembali ke Samarinda dan bekerja di Bappeda, yaitu dapat bertemu dengan jodoh terbaik dari Allah. "Ayah, ananda telah menemukan imam dalam hidup. Semoga dimanapun engkau berada, selalu merestui perjalanan rumah tangga kami, Ayah..."*

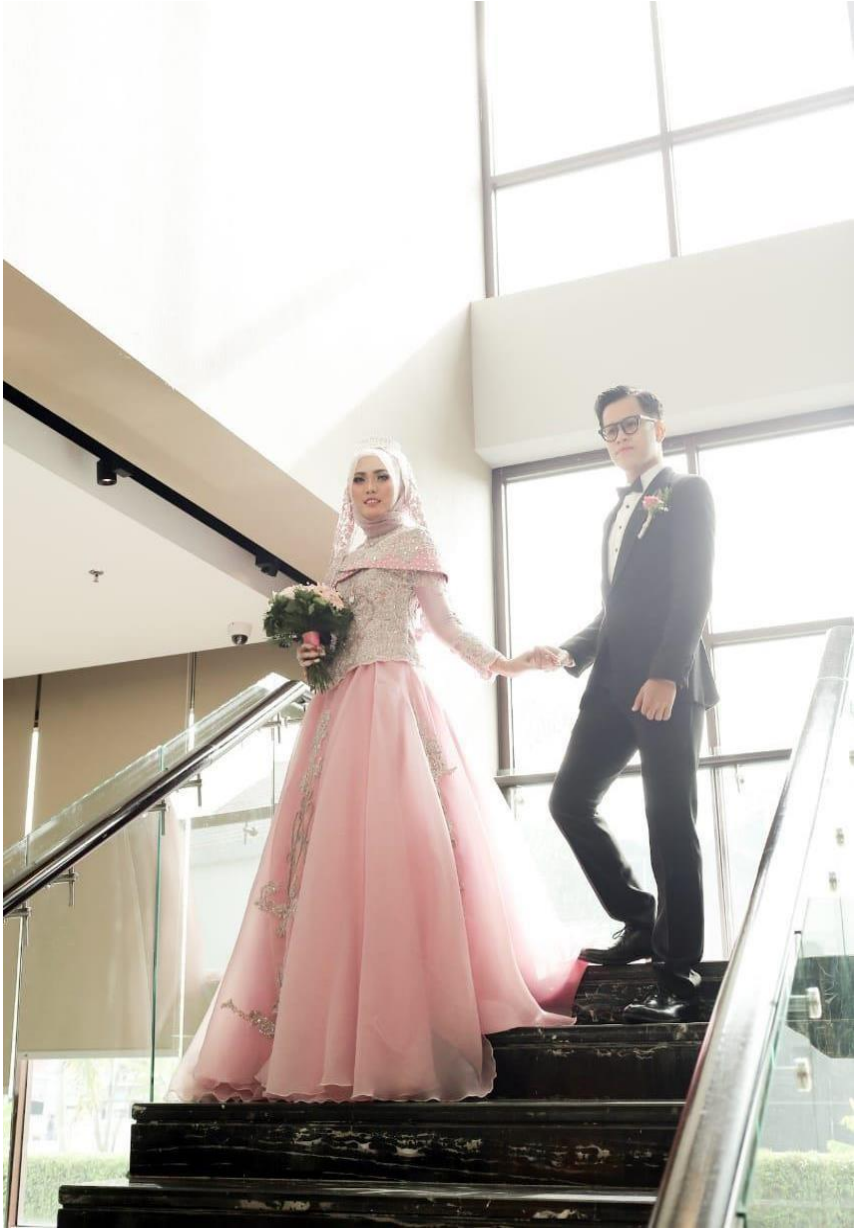




*“Pernikahan itu indah bagi siapapun  
yang mengimaninya”*

*(Fawawi, 2018)*





*Meraih Asa Menjadi Abdi Negara*



Setelah menikah, saya mencoba kembali mengikuti tes CPNS pada tahun 2019. Saya ingin mengambil formasi bidang Perencanaan di Balikpapan, karena di instansi Pemprov Kalimantan Timur dan Pemkot Samarinda tidak ada formasi yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan saya. Namun pada saat membuka situs sscn, saya mendapatkan informasi bahwa Kementerian Agama membuka Formasi Perencana Ahli Pertama di IAIN Samarinda.

Wah, kesempatan emas ini nyaris saja terlewatkan. Hal ini memang sesuai dengan keinginan saya karena penempatan formasi ini ada di Kota Samarinda, sehingga makin memantapkan niat saya untuk melamar di formasi ini.

Berbekal pengalaman tes CPNS sebelumnya, saya mengulas kembali materi- materi tes SKD dan SKB. Demi meraih cita sebagai ASN, saya belajar siang dan malam untuk mempersiapkan tes saya dengan maksimal. Saya pasrahkan semuanya dan bertawakkal terhadap segala kemungkinan yang nantinya akan saya hadapi.





*Tibalah hari pengumuman seleksi akhir CPNS pada tanggal 30 Oktober 2020. Sekitar setahun penuh sudah saya menjalani rangkaian seleksi CPNS yang cukup ketat dan sempat tertunda jadwalnya dikarenakan merebaknya pandemi Covid-19 di awal tahun 2020. Hari itu adalah hari*



jumat, dimana saya bersama suami sedang berada di Labuan Bajo, menatap lembayung senjanya yang sungguh amat sangat memikat dan mempesona mata. Namun, bagaimanapun juga perasaan tidak dapat dibohongi, rasanya campur aduk, pikiran langsung tidak fokus saat mengetahui bahwa hari itu pengumumannya dirilis di website.

Sempat ragu untuk membuka pengumuman itu, jujur, hati saya terasa berdesir karena takut kecewa lagi dengan hasilnya. Sebelum saya membuka pengumuman tersebut, saya pun memantapkan diri dan berucap kepada suamisaya:

*“Mas, ini tes terakhirku untuk mengejar PNS ya. Bila tes kali ini belum berhasil juga, tahun-tahun selanjutnya aku nggak akan mencoba lagi mas. Mungkin rezekiku memang bukan disitu. Doain aku terus ya mas. Minta ridho mas buat semuanya,, Bismillaahirrohmaanirrohiim.”*



Dan...

*Akhirnya datang juga kado yang sangat istimewa di tahun ini, Senja kali ini teramat spesial dan menjadi senja terindah di hidup saya, karena menjadi saksi isak haru saya di dekapan suami. Puji syukur kehadirat Allah, saya berhasil lulus seleksi. Allahuakbar..*

*Akhirnya dapat mewujudkan karir sebagai seorang perencana sesuai dengan keinginan saya.*



*Betapa bahagianya saya karena bisa mewujudkan cita-cita saya dan juga dapat memenuhi janji kepada Almarhum ayah untuk melanjutkan perjuangan di Samarinda. Sampai saat saya menulis ini masih selalu terbawa suasana haru. mengingat segala perjuangan sampai kesini sungguh tidak mudah. Pengalaman hidup*



*yang saya dapatkan selama ini memacu dan mematangkan saya untuk dapat berada di posisi ini.*

*Ternyata memang takdir menuntun saya melangkah sejauh ini untuk bekerja sebagai PNS. Banyak lika-liku yang membentuk dan menguatkan saya sebagai seorang individual yang selalu ingin maju dan terus berkembang,..*

*Memang, perjalanan hidup tidak pernah ada yang tahu. Jalan takdir merupakan Rahasia Illahi yang hakiki.*

*Tak hentinya kita berusaha dan berdoa, namun bila hal tersebut bukan ditakdirkan untuk kita, maka tidak akan menjadi milik kita.*

*Begitu juga sebaliknya,..*

*Bila memang sudah waktunya ditakdirkan untuk kita, maka pada akhirnya akan menjadi milik kita.*

*Tidak ada yang tahu kapan, entah hari ini esok atau lusa.*

*Jangan pernah berhenti mencoba dan selalu lakukan yang terbaik. Kita tidak pernah tahu apa yang digariskan untuk kita,*



*Kita tidak pernah tahu apa yang terbaik untuk kita sebelum kita menjalaninya. Yang perlu diyakini, Allah maha tahu segalanya, Allah maha baik.*

*Allah maha tahu yang terbaik bagi semua makhluk ciptaan-Nya.*

*Semuanya dikembalikan pada kita lagi, bagaimana pilihan kita untuk menjalaninya..*

*Selalu bersabar, ikhlas dan bersyukur, maka semua akan indah pada waktunya.*

*Insyallah..*

*Akhir kata saya akhiri dengan indah dan rasa syukur tentunya.. Semoga kebaikan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua.*

*Aamiin ya robbal'alam.*

*Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh,,*



*Terimakasih untuk ibu, ayah, kakak,  
keluarga, sahabat dan tentunya suami  
tercinta yang telah mendukung dan  
mendoakan, serta selalu menguatkan  
sayadi tengah badai kehidupan.*

*Jazakumullah khairan katsiran,,*



## Biografi Penulis



**Nahdia Neily Fahriana**, merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara, lahir dan dibesarkan di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penulis menempuh pendidikan semenjak TK hingga SMA di Kota Samarinda. Kemudian penulis mengawali hidup mandiri untuk melanjutkan kuliah di Kota Yogyakarta. Pada tahun 2007, penulis menjalani Studi Jenjang

Strata Satu di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan wisuda pada bulan Februari 2012.

Dalam perjalanannya meniti karir, penulis terjun menjalani pendidikan dan pelatihan untuk memperdalam kemampuan dan wawasan mengenai ilmu perencanaan. Penulis bekerja di Dinas PUPERA&ESDM Provinsi DIY sebagai asisten dengan tim konsultan perencanaan di PT. CEEC, Yogyakarta pada tahun 2010 dan tim surveyor di PT. SEKALA, Bali pada tahun 2013. Kemudian, penulis bekerja di Bappeda Provinsi Kalimantan Timur sebagai tenaga teknis perencanaan selama 8 tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2020.

Hingga pada akhirnya, cita-cita penulis sebagai abdi Negara pun terwujud pada tahun 2020 dengan menjabat sebagai Perencana Ahli Pertama di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Untuk berkoreponden dapat menghubungi penulis di Email : [nahdianeilyfahriana@gmail.com](mailto:nahdianeilyfahriana@gmail.com)





## 7

**MENGAJAR DAN MISI JTWA***Istifatun Zaka*

Perkenalkan, saya Istifatun Zaka, CPNS di IAIN Samarinda untuk formasi Dosen Bahasa Indonesia. Perjalanan saya menuju ASN di instansi ini terlebih dalam bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar ini rasanya tidak sekedar untuk mengabdikan diri menebarkan ilmu tentang bahasa yang selama ini saya pelajari di bangku kuliah. Rasanya tidak kebetulan saya menjadi pengajar, sesuatu yang tidak saya sukai dulu. Namun, perjalanan hidup saya membawa saya sampai di titik ini.

Saya lahir dalam keluarga yang sebagian besar anggota keluarganya, khususnya dari pihak ibu, adalah pendidik. Sebagian besar anggota keluarga besar dari ibu adalah guru. Sementara itu, keluarga bapak saya berasal dari keluarga buruh, petani, dan pedagang. Jika sebagian besar anggota keluarga dari pihak ibu adalah santri, tidak demikian dengan keluarga bapak saya. Tumbuh dalam keluarga besar seperti ini membuat saya hidup dalam



kemajemukan dan toleransi serta hidup dalam berbagai sudut pandang. Perjalanan hidup membuat saya menjadi lebih bersyukur dengan hidup saya. Saya mensyukuri ternyata dengan perjalanan hidup yang demikian saya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Dengan latar belakang seperti ini, orang tua saya mendidik anak-anaknya sangat ketat dalam hal agama namun mereka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum. Mereka mengupayakan anak-anaknya mendapat pendidikan yang baik. Ibaratnya, mereka rela bersusah payah demi anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan dengan baik.

Sebagai anak dari orang tua yang keduanya guru, saya dulu justru sangat tidak menyukai bidang pengajaran. Oleh karena itu, selepas SMA saya tidak mengambil jurusan pendidikan. Saat itu, orang tua saya membebaskan saya untuk memilih jurusan yang ingin saya masuki, walaupun sebenarnya mereka mempunyai keinginan agar saya memilih jurusan pendidikan. Untuk itu, saya memilih jurusan nonpendidikan lewat ujian mandiri di sebuah perguruan tinggi negeri terkemuka di Yogyakarta. Sayangnya, saya tidak diterima pada saat itu. Selanjutnya, saya mengikuti seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri. Saat itupun, orang tua membebaskan saya untuk memilih jurusan yang ingin saya ambil walaupun sebenarnya mereka masih ingin saya masuk jurusan pendidikan. Untuk itu, pada pilihan pertama



saya mengambil jurusan nonpendidikan. Sementara itu, untuk mengakomodasi keinginan orang tua, saya memilih jurusan pendidikan pilihan kedua. Pada saat pengumuman, saya diterima pada pilihan pertama. Sejak saat itu, saya mulai mempelajari ilmu bahasa Indonesia. Setelah lulus kuliah S1, orang tua menawarkan kepada saya untuk kuliah lanjut. Lagi-lagi, mereka sebenarnya menginginkan saya untuk mengambil jurusan pendidikan. Namun, lagi-lagi saya mengambil jurusan nonpendidikan supaya lebih linear dengan jurusan saya sewaktu S1. Orang tua pun menyetujuinya.

Selepas kuliah, beberapa minggu setelah wisuda, teman sekelas saya menginformasikan adanya lowongan mengajar MKU Bahasa Indonesia di salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Karena tidak tertarik berkecimpung di dalam dunia belajar mengajar, saya bergeming. Beberapa hari setelahnya, justru teman saya menghubungi saya dan mengajak saya untuk mengajar di sana. Saya diminta untuk memasukkan surat lamaran. Saat itu, pikiran saya sedikit berubah. Saya pikir tidak salah jika saya mencobanya terlebih dahulu sembari mencari pengalaman. Oleh karena itu, saya segera membuat dan memasukkan surat lamaran kerja di sana. Singkat cerita, akhirnya saya mengajar di sana.



Pada tahun 2013 itu juga untuk pertama kalinya saya mengikuti tes CPNS dosen. Tes CPNS saat itu adalah tes CPNS *paper based test* yang terakhir kali. Saat itu, saya mendapat peringkat pertama untuk tes pertama. Untuk tes yang kedua, diadakan selama dua hari. Oleh karena tesnya di Solo dan anak saya masih bayi, saya memutuskan untuk bolak balik. Saat itu, saya berangkat pagi-pagi habis subuh dari rumah ke stasiun Tugu di Yogyakarta. Namun, belum takdirnya untuk lolos CPNS.

Pada tahun berikutnya, selain mengajar, saya juga menjadi editor di salah satu perusahaan penerbitan di Yogyakarta selama 13 bulan. Selama bekerja di kantor dan juga mengajar, saya merasa mempunyai dua dunia yang berbeda. Sebagai seorang *introvert sosial*, awalnya saya sangat nyaman bekerja di kantor. Rutinitas bekerja di kantor serasa mengakomodasi jiwa *introvert sosial* saya. Namun, lama-kelamaan saya jenuh. Saya merasa lebih nyaman mengajar. Dengan mengajar, saya juga belajar. Selain terus menerus belajar hal-hal atau bahan-bahan ajar, saya juga belajar tentang komunikasi dan banyak lainnya saat berinteraksi dengan mahasiswa, dosen, maupun *civitas academia* lainnya.

Pada tahun 2016, orang tua saya menawarkan kepada saya untuk kuliah lanjut. Saat itu, saya juga memiliki



keinginan tersebut dan saya ingin kuliah lagi dengan beasiswa saja. Namun, orang tua saya menyatakan jika ingin kuliah ya kuliah saja. Saat itu, universitas yang saya ingin tuju belum membuka pendaftaran program pascasarjana. Namun, ada satu universitas yang sudah membuka pendaftaran, yaitu almamater saya sewaktu S1. Di kampus tersebut, jurusan yang ditawarkan adalah pendidikan. Orang tua saya menyuruh saya untuk daftar dulu di kampus tersebut. Kali itu, saya menuruti. Tanpa persiapan yang matang untuk kuliah di jurusan pendidikan akhirnya saya memberanikan diri, sebenarnya *sih* lebih untuk menyenangkan orang tua. Sungguh tanpa persiapan yang matang. Namun, pada waktu pengumuman saya dinyatakan diterima. Sejak tahun itu saya akhirnya kuliah di jurusan pendidikan, jurusan yang pernah sangat saya hindari dan tidak saya ingini.

Kurang dari satu bulan sebelum perkuliahan mahasiswa baru dimulai, saya mengalami perjalanan lain dalam hidup saya. Saya tidak lagi bertemu dengan suami saya. Awal-awal kuliah saya merasa bahwa kuliah saya hanya bentuk lain dari kesibukan saya sehingga tidak terlalu memikirkan kehidupan pribadi saya. Terlebih, selain kuliah saya juga menjadi DLB di lebih dari satu universitas. Setahun berikutnya, saya bercerai dengan suami saya. Saat itu, rasanya kuliah hanya *moment* untuk pengalihan



kehidupan saya. Akan tetapi, alhamdulillah kuliah teori berjalan lancar, tugas-tugas juga selalu dapat mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu, serta mengajar pun tetap dapat saya lakukan seperti biasanya.

Pada tahun 2017, saya kembali mengikuti tes CPNS. Kali ini saya ambil formasi dosen di salah satu universitas negeri terkemuka di Yogyakarta. Sebelumnya, pada tahun 2014 pernah ikut lagi tes CPNS tetapi untuk formasi umum dan saya memakai ijazah S1. Ternyata, saingannya banyak hehehe keputusan yang kurang tepat. Tes pertama pada CPNS 2017 ini diikuti oleh banyak peserta, lebih dari seratus peserta untuk 1 formasi saja. Namun, jumlah ini tidak sebanyak tes pada 2014. Tidak disangka pula saya memperoleh peringkat pertama pada tes pertama ini dan bisa sampai tes kedua, SKB. Namun, lagi-lagi saya belum berkesempatan menjadi CPNS.

Pada tahun 2018, saya juga mengikuti tes CPNS. Saya mengambil formasi dosen di salah satu universitas negeri baru di Jawa Tengah. Sebenarnya, saat itu saya ragu-ragu ambil di sana karena mantan suami saya sekarang tinggal di kota tersebut. Namun, tempat tersebut akhirnya dipilih karena paling dekat dengan Yogya, tempat saya tinggal. Pada akhirnya, sesuatu yang diambil dengan keraguan ya hasilnya juga tidak maksimal. Alhamdulillah,



saya juga masih belum beruntung menjadi bagian dari CPNS.

Setelah sekian lama mengajar, saya mulai nyaman. Namun, sering kali juga masih minder. Bahkan, saya juga masih bertanya-tanya, apakah mengajar memang jiwa saya, *passion* saya. Jika bertanya kepada orang tua, tentu mereka mendukung saya mengajar. Begitu juga dengan teman-teman saya. Mereka menyemangati saya dan meyakinkan saya bahwa mengajar adalah jalan saya. Bahkan, beberapa teman mengatakan bahwa sebaiknya saya keluar dari Jogja, dari Jawa. Saat itu, saya memang sudah terbersit untuk mencari pengalaman di luar Jogja karena saya dari lahir, sekolah bahkan sampai bekerja di Jogja.

Saya sempat bertanya pada Tuhan, apakah jalan saya memang mengajar. Seringkali saat itu, terutama saat salat malam, saya seperti meminta, "Ya Allah, jika memang mengajar adalah jalanku, tunjukkanlah di mana saya harus berjalan." Sampai pada tahun 2019, seperti ada dorongan kuat untuk keluar Jawa. Sebelum ada pembukaan CPNS, saya sudah meminta izin kepada orang tua apakah saya diperbolehkan jika nanti mencoba mendaftar CPNS di luar Jawa. Bapak saya menyetujuinya. Ibu saya juga, walaupun saya tahu beliau belum 100% menyetujuinya.



Ketika dibuka CPNS, saya tergerak untuk memilih Samarinda. Hati kecil saya seperti berkata, ke sanalah. Akhirnya, saya meminta izin kepada orang tua saya. Bapak saya mengizinkan. Ibu saya juga mengizinkan, walaupun saya tahu sebenarnya agak berat bagi beliau untuk memberi izin. Saya juga bertanya kepada anak saya dan dia membolehkannya. Oleh karena di Samarinda formasi dosen Bahasa Indonesia hanya ada di IAIN Samarinda, akhirnya saya memilih formasi ini. Sebenarnya, saat itu saya menghindari mendaftar di Kementerian Agama karena saya selalu bersekolah di umum. Namun, dorongan untuk memilih Samarinda semakin menguat. Selain itu, saya merasa pada beberapa tahun ke belakang terutama mulai 2019 itu saya juga mengalami perjalanan hidup yang menurut saya selalu mengarahkan saya pada jalan Tuhan. Oleh karena itu, pada tahun 2019 tersebut saya berserah, jika memang ini jalan saya setidaknya saya sudah mencoba. Jadilah pada tahun tersebut untuk pertama kalinya saya mendaftar CPNS di Kementerian Agama sekaligus di luar Jawa.

Keyakinan bahwa mengajar memang adalah misi jiwa saya pada akhirnya semakin dikuatkan pada tahun 2020. Setelah belajar tentang konsep energi dalam hidup, banyak hal mulai mampu saya pahami: pertanyaan-pertanyaan saya tentang perjalanan hidup saya dan utamanya tentang hidup ini. Hal-hal yang selama ini saya lakukan tanpa tahu





maknanya apa sebenarnya, saya mulai memahaminya. Ibarat jika seluruh air di lautan dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu Allah, niscaya tidak akan mencukupi. Saat itu rasanya seperti saya dibukakan pintu, tidak ada yang kebetulan terjadi di dunia ini, dan cahaya Allah itu nyata, manusia adalah saluran Nya. Sejak saat itu, saya mulai lebih bisa menerima hal-hal yang terjadi dalam hidup saya, termasuk mengajar. Jika hidup mati seseorang telah ditulis sebelum lahir, termasuk rezekinya, maka mengajar memang adalah jalan saya, misi jiwa saya. Mengajar adalah pilihan jiwa saya saat itu. Oleh karena itu, rasanya saat ini adalah waktu yang tepat untuk menjalankan misi jiwa saya tersebut. Saya pun bisa lebih berserah pada Allah, jika memang mengajar adalah jalan saya, tentu akan ada jalan-jalan lain yang terbuka ke depannya.

Pada tes CPNS kali ini, sebenarnya saya tidak menyiapkan diri secara lebih. Saya hanya belajar beberapa kali. Namun, saat belajar saya usahakan fokus dan *enjoy*. Saat di Balikpapan pada bulan Februari 2020 untuk mengikuti tes yang pertama, saya menghubungi ibu saya. Saya kembali meminta restu. Alhamdulillah, ibu saya sudah lebih rida dengan pilihan saya mendaftar di Samarinda. Setelah selesai mengerjakan tes, saya tidak menyangka dengan hasilnya. Alhamdulillah saya lolos *passing grade*. Nilai yang saya peroleh saat itu juga nilai tertinggi selama



saya mengikuti tes CPNS. Apakah saya termasuk yang lolos tes SKB nanti tidak terlalu terpikirkan saat itu. Saat pengumuman peserta yang lolos ke tahap kedua, saya sedikit agak kaget. Ternyata, saya sendiri yang lolos untuk tes SKB dalam formasi yang saya pilih. Meskipun begitu, saya tetap berserah apakah nantinya saya diterima atau tidak. Hal yang bisa saya lakukan adalah berserah dan berusaha semaksimalnya serta pasrah apapun hasilnya. Alhamdulillah, akhirnya saya lolos CPNS di IAIN Samarinda. Pada akhirnya, saat ini saya bersama teman-teman semua, berjuang bersama untuk memberikan pelayanan terbaik bagi negeri kita tercinta.



## **Biografi Penulis**



**Istifatun Zaka**, pengajar yang hobi jalan-jalan menikmati keindahan alam. Sangat menyukai bidang bahasa, sastra, dan budaya, serta spiritualitas. Selain itu, ingin terus bertumbuh dengan belajar, menulis, dan plesiran.

Buku yang pernah ditulisnya, baik buku karya bersama maupun tunggal, mencakup genre fiksi dan nonfiksi. Beberapa di antaranya adalah *Discipline Like Japanese* (Caesar Media Pustaka, 2019), *Merajut Toleransi melalui Bahasa dan Sastra* (Antologi Pemikiran, Balai Bahasa DIY, 2019), *Mengulas Tuntas 8 Pintu Rezeki* (C-Klik Media, 2020), *Don't Worry Be 30* (Antologi, Penerbit Alinea, 2021), *Perempuan yang Menggerimiskan Rindu di Dadanya* (Antologi cerpen, Nanopedia, 2021), dan *Korean Food: Characteristics and Historical Background* (Arruzz Media, 2022). Selain itu, sejumlah karya ilmiah juga telah dipresentasikan melalui seminar nasional dan internasional dan dihimpun dalam prosiding serta ada juga yang dipublikasikan melalui jurnal.

Lahir dan besar di Yogyakarta membawanya belajar dan bertumbuh pada kemajemukan. Perjalanan hidup membawanya untuk terus belajar apa saja, di mana saja, dengan siapa saja, dan kapan saja. Bisa jadi, pembaca tulisan ini juga akan jadi teman belajar. Jadi, mari belajar dan bertumbuh bersama. Mari bersapa juga lewat akun instagram, ya, @faza.ka.





## 8

## PERJALANAN MENJADI ASN IAIN SAMARINDA

*Siti Qomariah*

Kata yang terucap adalah doa, nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam pendidikan anak sudah dari jaman dahulu diterapkan oleh "Urang Banjar". Baiman, bauntung dan batuah mengandung nilai-nilai dan konsep filosofis hasil akulturasi nilai lokal dengan ajaran Islam. Akulturasi adalah produk hasil kecerdasan suku bangsa, dalam hal ini suku banjar dalam menerima agama islam, dimana di dalam agama Islam ada iman, ilmu dan amal diadopsi dalam bentuk salah satu budaya yang mempengaruhi keyakinan, watak atau etos seseorang. Baiman, bauntung dan batuah adalah doa yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. "mudahan ikam jadi manusia beiman, bauntung dan batuah" jika diartikan dalam bahasa Indonesia semoga kamu menjadi manusia yang beriman, bermanfaat dan mulia.

Saya lahir tanggal 11 Nopember 1986 dengan nama Siti Qomariah, kata abah siti diambil dari singkatan sayyidati yang artinya wanita yang dihormati, sedangkan



Qomariah berarti bulan. Abah berharap dengan nama yang diberikan saya akan menjadi wanita yang dihormati tetapi penghormatan yang diberikan tidak menjadikan saya sombong dengan menyematkan filosofi bulan, dimana bulan bulan mempunyai cahaya yang cemerlang tetapi kita tetap bisa memandangnya tanpa menyakitkan mata.

Saya tumbuh dan besar dengan sangat bahagia, bisa mengeksplorasi sungai, pabrik pemotongan kayu (sawmill), dan hutan (saya sih bilangya hutan, karena tahun 90an, Kalimantan timur masih banyak pohon-pohon besar dan sangat lebat juga pemukiman penduduk masih sangat jarang. Abah dan mama adalah pedangang yang berjualan di pasar dari pagi sampai sore, jangan Tanya kekayaan mereka, dari menikah sampai mama meninggal tahun 2018 masih setia menjadi "kontraktor" hehehe. Uang keuntungan dari berjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terus menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan Sarjana (S-1). Mama adalah wanita yang cerewet namanya juga ibu-ibu, beliau selalu gregetan jika kita malas dalam belajar atau menyelesaikan pekerjaan dan juga akan marah menghadapi kenakalan anak-anaknya terutama saya sih yang satu-satunya anak perempuan tapi kelakukan seperti laki-laki dimana anak perempuan bermain masak-masakan saya berjemur diatas atap bermain layangan, kalo sekarang kulit saya lebih terang kalo dulu



hitam gosong hehehe. Selaian mama yang cerewet ada juga nenek (ibu dari mama) yang sama juga cerewetnya tetapi beliau sering menyabarkan mama dalam menghadapi saya. Sementara abah adalah sosok laki-laki yang saya ingat hanya satu kali marah dalam hidup saya karna saya bermain kartu yang identik dengan perjudian padahal saya kan ngak pakai taruhan. Ibu orang yang pintar dalam mengelola keuangan rumah tangga, dan beliau selalu yakin investasi terbaik adalah ilmu yang bisa diberikan kepada anak-anaknya, sedangkan abah adalah orang yang sering mendengarkan apa keinginan anak-anaknya dan berusaha mewujudkan keinginan kami.

Seperti yang saya tuliskan diatas "kata yang terucap adalah doa", saat saya menyelesaikan pendidikan SD saya terucap akan bisa masuk di SMPN 4 Samarinda Alhamdulillah terkabul, saat menyelesaikan pendidikan di SMKN 1 Samarinda saya berharap bisa melanjutkan kuliah dan bisa masuk di universitas negeri ternyata tidak terkabul, Alhamdulillah, kenapa saya ucapkan Alhamdulillah karena saat saya melanjutkan kuliah di STMIK Widya Cipta Dharma, banyak sekali pengalaman dan pengembangan diri yang saya dapatkan. Saya sangat beruntung dimana saya banyak mengikuti pelatihan pengembangan karakter baik tingkat regional Kalimantan ataupun tingkat nasional. Dari kegiatan tersebut saya mendapatkan bantuan beasiswa



belajar setiap tahunnya alias uang kuliah saya dibayarin Negara. Pelatihan yang sangat berkesan lainnya adalah latihan penulisan karya ilmiah yang sekarang pun saya rasakan manfaatnya sejalan dengan profesi kedosenan saya. Saya dan teman saya ibu Susana (Labora Polnes) pernah berbincang habis selesai wisuda ini apa lagi yang mau dicapai, saya menjawab "Lanjut Kuliah S2", dia Tanya uangnya ada, saya jawab gampang aja nanti, kerja sambil nabung. Saya lulus S1 tahun 2010, pertamakali mengikuti CPNS saya mendaftar di Formasi Pranata Komputer di Prov Kalimantan Timur dan di STAIN Samarinda (udah penasaran dari dulu), ternyata Alhamdulillah gagal lagi.. hahah, tetapi mama percaya kamu akan jadi PNS (karna pekerjaan sebagai PNS itu keren di mata mama), Ternyata setelah lulus dan bekerja 1 tahun di luar kampus STMIK Widya Cipta Dharma saya dipanggil oleh kampus untuk mengabdikan ke sana dan menawarkan saya beasiswa kuliah S2 dengan syarat pengabdian tidak pindah hembase selama beberapa tahun, dan saya setuju. Seiring berjalannya waktu masa pengabdian saya tinggal 1 semester lagi pada STMIK Widya Cipta Dharma tahun 2018, saya ingin mengikuti CPNS formasi dosen dengan ijazah S2 yang saya miliki, tetapi mama mengingatkan saya (sebelum beliau meninggal) selesaikan dulu kewajiban saya jangan tidak tuntun nanti jadi rasa yang tidak nyaman hubungan antara





saya dan kampus yang sudah membantu saya tumbuh dan berkembang samapai sekarang. Akhirnya saya nekat coba ikut tapi mengunkan ijazah S1 yang saya miliki mendaftar sebagai Pranata Komputer di IAIN Samarinda (Masih penasaran), Alahamdulillah gagal lagi hahahah.

Apa saya bersedih? Sedikit, tetapi saya selalu berfikiran positif bahwa Allah SWT selalu memberikan saya sekenario terbaik untuk saya, dan selalu saya yakini ucapan-ucapan (doa) ibu dan nenek saya baik saat tidak marah ataupun saat marah "mudahan ikam jadi manusia beiman, bauntung dan batuah", terus perbaiki diri Insyaa Allah, doa akan segera terijabah ☺.

Pengabdian saya juga sudah selesai , CPNS 2019 dibuka, Horeyyy. Saat nya berjuang. Saya mengumpulkan semua berkas dan dokumen yang dibutuhkan untuk pendaftaran, sambil tetap mengerjakan pekerjaan yang ada, semangat dan rasa bakalan lolos tahun ini entah kenapa sangat terasa di hati. Sambil menunggu BKN mengumumkan semua formasi di semua lembaga saya sambil lihat-lihat formasi apa saja yang cocok dengan latar belakang pendidikan saya. Dan ternyata dibukalah formasi dosen yang sesuai denga latar belakang pendidikan saya di UNMUL, Politani, Polnes, ITK dan Poltekba serta IAIN Samarinda. Entar dari mana saya dan teman-teman sesama dosen yang ternyata sudah mengajukan berbagai lamaran ke



kampus-kampus tersebut kecuali IAIN Samarinda. Karna kami tidak ingin saling bersaing, saya masukan lamaran CPNS di IAIN Samarinda formasi dosen TIK (tetap memang kalo jodoh ngak kemana), berjalanya waktu ternyata formasi saya yang mencari 1 orang dosen TI hanya diisi oleh 1 orang saja yaitu saya (sepertinya ini keberuntungan saya), dengan hanya diisi saya sendiri saya bersemangat untuk lulus tes SKD (seleksi Kemampuan Dasar) walaupun tempat tes di Balikpapan tetap saya datangi hehehe, lebay ya. Alhamdulillah ternyata lulus tes SKD. Selanjutnya saya menunggu pengumuman untuk tes SKB (Seleksi Kemampuan Bidang) di masa pandemic ini membuat kegiatan berkumpul menjadi cukup terbatas dan susah, cukup lama tes SKB baru dilaksanakan kalo tidak salah ingat bulan September, pengumuman kelulusan di bulan oktober. Alhamdulillah saya LULUS ☺.

Kemudian saya mengajukan pengunduran diri pada STMIK Widya Cipta Dharma dan disetujui pada bulan Nopember juga. Benar kata-kata mama, saya tidak punya tunggakan kewajiban yang harus ditunaikan hubungan saya dan kampus lama tetap terjalin baik, bahkan keluaranya saya dibuatkan acara, Acara Serah terima jabatan (karna saya sebelumnya adalah kepala unit penelitian dan pengabdian pada masyarakat di STMIK Widya Cipta Dharma) dan pelepasan karyawan (ternyata yang mengundurkan diri



tidak hanya saya tapi juga ada 3 orang lainnya). Acara pelepasan karyawan selesai diadakan, ada teman yang kepo saya dapat map isinya apa sih? Saya jawab : map yang besar isinya **kertas** surat pemberhentian karyawan atas nama saya dengan hormat. Map yang kecil isinya **kertas** yang bergambar Soekarno-Hatta ☺. Jadi pada saat kita masuk baik-baik maka keluar pun harus baik-baik, silaturahmi masih tetap terjaga baik.

Setelah melengkapi semua berkas riwayat hidup dan lain-lain akhirnya tanggal 5 Januari 2021 (kalo tidak salah) saya menerima berkas SK CPNS 80%, Alhamdulillah. Ucapan adalah doa mau semarah apapun kita keluarkanlah kata-kata yang baik, maka itu akan kembali kepada diri kita.



## Biografi penulis



**Siti Qomariah**, lahir di Samarinda, dari suku banjar dimana mempercayai, setiap ucapan adalah doa, sehingga banyak belajar dari para orang tua, bahkan saat marahpun ucapan yang dipilih adalah kata-kata baik yang pastinya akan kembali kepada pengucapnya. Selama ini aktif sebagai dosen dan juga guru tetapi akhirnya lebih memilih fokus mengejar karir sebagai dosen. Menulis di beberapa jurnal dan prosiding nasional diantaranya "Implementasi Pemanfaatan Google Classroom untuk pembelajaran di Era Revolusi 4.0 " (Seminar Nasional Hasil Pengabdian masyarakat, STMIK pontianak 2019). "Project and Management Monitoring System Survey Drawing Inventory Unit Survey Production Tools in PT

Telkom Akses Samarinda" pada Jurnal Tepian (2020). "Implementasi Metode Data Mining Apriori Pada Aplikasi Penjualan PT. Tiga Raksa Satria" Pada Jurnal KOMPUTASI (2020). "Implementasi Algoritma Apriori Pada Data Penjualan Produk Asesoris CV Princes Diary Samarinda pada Jurnal JUSTIT (2020). "Peningkatan Pengetahuan Pembuatan Game dalam Rangka Pengenalan Industri Kreatif pada Siswa di Madrasah Aliyah An-Nur Samarinda" pada Jurnal Pengabdian BANTENESE (2020). "Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Sistem Operasi Dengan Menggunakan Metode Shuffle Random" pada jurnal Informatika (2021).

Dengan motivasi "mengikat ilmu dengan menuliskannya", sehingga membuat diri selalu ingin belajar dan tumbuh serta bermanfaat untuk banyak orang. Untuk menyapa bisa melalui email : [sqomariah.iain@gmail.com](mailto:sqomariah.iain@gmail.com) atau Instagram <https://www.instagram.com/sqomariah11> (jangan heran jika tidak ada postingan, karna sedang bahagia tanpa postingan ☺)



## 9

## MENGGAPAI ASA: PERJUANGAN MENJADI ABDI NEGARA DAN KEMENANGAN CINTA

*Riska Dwi Agustin, S.Hum., M.A.*

Saya adalah anak kedua dari tiga bersaudara, terlahir dan dibesarkan di keluarga yang sederhana, penuh cinta dan bersahaja. Ayah dan Ibu merupakan pedagang sembako dan kebutuhan rumah tangga, di rumah kami memiliki warung. Ayah berasal dari keluarga yang hampir semuanya memiliki pekerjaan profesi berseragam seperti guru, dokter, bidan, polisi dan karyawan. Sedangkan keluarga dari Ibu hampir semua menjadi pedagang. Beberapa diantaranya merantau dan sukses memiliki usaha industri rumah tangga. Dalam hal profesi, ayah dan ibu saya bisa dikatakan 'kurang beruntung' karena keduanya tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Sedangkan untuk menjadi pengusaha dan merantau kedua orang tua tidak memiliki jawaban yang seirama. Sehingga, dari keadaan tersebut saya banyak belajar tentang arti kesuksesan, sabar dan rasa syukur.



Ayah meninggal pada tahun 2006, empat tahun setelah itu saya bertekad mencari beasiswa kuliah di Surabaya. Setelah proses yang melelahkan, saya lolos seleksi Beasiswa Bidikmisi angkatan pertama tahun 2010 dan diwisuda tahun 2014 untuk jenjang sarjana. Perjuangan menjadi abdi negara bermula pada tahun 2017 saat masih berstatus sebagai mahasiswa S-2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat itu saya mendaftar formasi di Kementerian Luar Negeri dengan mengandalkan Ijazah S-1 jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Ampel Surabaya. Saya menuju lokasi CAT di gedung BKN pusat Jakarta dengan menggunakan transportasi darat yakni kereta api. Sebenarnya saya tidak begitu berharap dengan tes tersebut karena niat saya adalah untuk mencari pengalaman dan penasarannya dengan proses seleksi CPNS. Ditambah lagi, jika mungkin lolos maka saya harus meninggalkan studi sedangkan saat itu saya tengah terikat dengan beasiswa kerjasama antara The Asia Foundation, Program Pascasarjana dan Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga.

Beberapa hari sebelum tes, saya berlatih mengerjakan soal-soal simulasi CAT dengan menggunakan aplikasi smartphone dan hasilnya ternyata selalu dibawah passing grade. Sehingga, saya sempat pesimis bercita-cita



menjadi PNS karena merasa bahwa diri ini tidak layak mengikuti seleksi. Namun, setelah mengikuti tes CAT yang sebenarnya, hasil justru menunjukkan bahwa skor mampu melampaui passing grade. Selesai tes pun saya sampai memanggil petugas di ruangan untuk memastikan apakah skor tersebut memang telah melampaui nilai ambang batas kelulusan. Akhirnya petugas tersebut meminta saya untuk mencatat skor agar tidak lupa sekaligus sebagai bukti bahwa telah lolos passing grade.

Selesai tes saya langsung menuju Yogyakarta karena waktu itu perkuliahan masih berlangsung. Selama proses ini saya didukung oleh calon suami yang sekarang menjadi suami sah saya. Bahkan beberapa hari kemudian saat pengumuman resmi keluar saya meminta tolong untuk dilihatkan di akun tentang pengumuman tersebut. Saya sedikit heran karena saat menanyakan hasilnya, dia tidak menjawab dan meminta saya melihat hasil screenshot melalui pesan WA yang telah dikirim. Akhirnya saya terkejut karena ternyata hasil menunjukkan tidak lolos perankingan. Awalnya saya merasa biasa saja, tetapi setelah diamati ada yang aneh karena hanya di kelas saya yang diambil sepuluh peserta lolos passing grade. Padahal di kelas lain diambil dua puluh besar dan beberapa ada skor dibawah saya yang masuk dalam urutan tersebut. Saya



mencoba menenangkan diri dan berusaha menerima hasilnya karena bisa jadi saya yang masih belum paham mekanisme perankingan. Bagi saya pengalaman tes kali ini sudah cukup karena telah memberikan gambaran tentang seleksi CAT pegawai negeri yang sangat ketat dan diikuti oleh ribuan orang seluruh Indonesia.

Tahun berikutnya, 2018 saya yang masih berstatus mahasiswa S-2 mencoba tes CPNS lagi. Kali ini saya mendaftar di Kementerian Hukum dan HAM dengan masih menggunakan Ijazah S-1 untuk formasi staff protokoler. Hal tersebut disebabkan tahun ini Kementerian Luar Negeri tidak membuka formasi sesuai kualifikasi Ijazah. Namun, untuk formasi di Kemenkumham ternyata hanya terdapat dua lokasi saja yang membutuhkan jurusan saya yaitu formasi di Kalimantan Timur dan Jakarta (pusat). Pada tahap ini saya justru cukup dilematis, baik dalam karir dan kehidupan asmara. Semula saya ingin mendaftar formasi di Kalimantan Timur karena sudah ada rencana akan memulai kehidupan baru disana. Apalagi, juga terdapat kekhawatiran jika mendaftar di pusat lagi maka saya akan mudah tergeser karena jumlah saingan yang jauh lebih banyak. Sayangnya, saat itu saya dan calon suami sedang mengalami keadaan putus nyambung. Akhirnya saya memantapkan diri mendaftar formasi di pusat dengan mengikuti tes CAT di





kantor BKN Yogyakarta. Dengan keadaan seperti itu saya mengikuti tes CAT dan hasilnya justru tidak sesuai harapan, saya tidak lolos passing grade.

Beberapa saat kemudian saya dan calon suami mantap melaju ke jenjang pernikahan. Kami berdua berteman akrab sejak di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah untuk saya dan suami sekolah kejuruan. Semuanya berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran, Magetan, Jawa Timur. Selama itu sampai saya kuliah magister calon suami selalu hadir di setiap tahapan dalam hidup saya. Satu bulan setelah lamaran kami menikah pada tanggal 19 Desember 2018 dan dua Minggu setelahnya saya bersama suami pindah domisili ke Samarinda. Sebelum menikah, kami sering berdiskusi untuk menentukan tempat tinggal apakah di Surabaya, Yogyakarta atau Samarinda. Pertimbangan saya ingin pindah ke Samarinda karena saya ingin mendapatkan suasana kehidupan baru. Sedangkan suami sebenarnya ingin tinggal di Surabaya karena sudah merasa jenuh tinggal di Samarinda sejak tahun 2010. Namun, kami memiliki pertimbangan bahwa selama selang waktu tersebut, justru suami bisa dipastikan lebih banyak memahami keadaan Kota Samarinda ketimbang Kota Surabaya atau Yogyakarta. Apalagi suami sudah memiliki pekerjaan yang dirintisnya



sejak lama. Akhirnya, kami mantap untuk pindah ke Samarinda di awal tahun 2019.

Di awal pernikahan saya harus banyak beradaptasi dengan iklim dan cuaca kota Samarinda yang serba tidak menentu. Disela-sela waktu tersebut saya mencari kesibukan membuka les-lesan mata pelajaran karena kebetulan kontrakan saya dekat dengan sekolah. Saya memiliki banyak peserta les sekitar 16 orang yang terdiri dari anak-anak dan teman-teman tetangga saya disana. Sambil menunggu panggilan mengajar di IAIN Samarinda, saya mengisi kekosongan dengan kegiatan tersebut. Bulan Agustus saya mulai mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di FUAD IAIN Samarinda. Saat saya mengetahui ada pembukaan CPNS 2019 saya langsung mempersiapkan diri untuk kembali mendaftar. Pada bulan Februari 2020 saya mengikuti tes CAT Seleksi Kompetensi Dasar (SKD) di kantor BKN Balikpapan diantar oleh suami. Waktu itu kondisi badan sedang flu berat sudah beberapa hari, sempat berfikir untuk mengurungkan berangkat tes dan memilih istirahat saja di rumah. Namun, saya kembali ingat untuk tidak menunda-nunda waktu lagi karena tes CPNS hanya sekali dalam setahun, bahkan pernah ditiadakan. Sedangkan saat itu pemberitaan tentang Virus Corona di



Wuhan, Cina sudah ramai memenuhi media. Namun, di Indonesia masih belum ada kasus yang positif.

Setelah selesai tes, saya bersyukur karena skornya bagus bahkan tertinggi diantara tes-tes sebelumnya. Kemudian saya mengikuti tes SKB pada bulan September-Oktober dalam situasi pandemi. Dalam mengikuti tes SKB ini, saya benar-benar mempersiapkan segala hal dan berusaha secara maksimal. Misalnya, mengerjakan amalan-amalan sholat sunnah, bersedekah, membuat jadwal belajar rutin, membeli soal-soal latihan untuk simulasi psikotes dan membahagiakan orang tua terutama Ibu. Suami tidak pernah absen menjaga mood, menyemangati dan menyiapkan semuanya. Komitmen kami adalah menjadi pasangan, teman hidup yang saling menghebatkan. Alhamdulillah, saya dinyatakan lolos SKB dan di awal tahun 2021 mendapatkan SK CPNS angkatan 2019 formasi Asisten Ahli Dosen Metodologi Studi Islam IAIN Samarinda.

Sampai sekarang, rasa syukur saya tidak pernah terhenti karena Allah selalui mempertemukan saya dengan orang-orang baik dan hebat. Bisa dalam wujud keluarga, guru, dosen, sahabat atau pun orang-orang yang sebelumnya tidak pernah saling mengenal namun sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi dan masa depan saya. Atas izin Allah menempatkan saya dalam situasi dan kondisi yang



mungkin saat itu sulit tetapi sarat dengan makna kehidupan. Saya yang dulunya anak kampung, bukan siapa-siapa dan tidak mengetahui dunia luar perlahan mampu menapaki jalan yang diidam-idamkan banyak orang. Akhirnya, secara singkat pelajaran yang saya dapatkan dari perjalanan ini adalah istiqomah, selalu berusaha memberikan yang terbaik serta menjadikan orang tua sebagai raja dan ratu, terutama Ibu. Inshaallah, nasib baik akan menghampiri.



## Biografi Penulis



**Riska Dwi Agustin S.Hum., M.A** lahir di Magetan, Jawa Timur pada tanggal 17 Agustus 1991. Sehari-hari mengajar di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD). Sejak kecil ia bersekolah di Madrasah Negeri dan menamatkan kuliah S-I Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel. Kemudian S-2 Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Islam dan Kajian Gender UIN Sunan Kalijaga.

Beberapa pengalaman berorganisasi seperti menjadi Ketua OSIS, Ketua Dewan Ambalan Penegak, Ketua Ikatan Mahasiswa Magetan dan lain-lain turut mengantarkannya terpilih menjadi ketua pertama dalam organisasi kemahasiswaan, Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada tahun 2018 ia mengikuti *Vienna International Christian-Islamic Summer University (VICISU)* di Austria kemudian pada tahun 2021 terpilih menjadi peserta *Global Exchange on Religion in Society (GERIS)* dengan negara tujuan



Afrika Selatan. Selain itu, ia merupakan anggota organisasi *The Netherlands-Indonesia Consortium for Muslim Christian Relations* (NICMCR) fokus pada Kelompok Kerja Gender. Beberapa karya tulis yang pernah dipublikasikan seperti Kelahiran Muslimat NU sebagai Gerakan Perempuan Muslim di Indonesia pada Blog Jurnal Perempuan, HAM, Cadar dan Narasi Pluralisme di Indonesia pada Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Agensi Perempuan Pemimpin Pesantren pada Jurnal Islam dan Kajian Gender, Musawa. Penulis dapat dihubungi melalui [niskaagustin91@gmail.com](mailto:niskaagustin91@gmail.com).



## MENGGAPAI ASA PEJUANG NIP

*Rini Fitriani Permatasari, S.Psi, M.A*

**Pada 16 Mei 1987 saya dilahirkan.** Biasa dipanggil Rini. Nama lengkap saya Rini Fitriani Permatasari. Nama yang sering dimiliki oleh banyak orang atau bisa dikatakan "pasaran". Jika dilihat dari nama saya mungkin orang-orang akan menebak saya adalah orang dari suku Jawa. Menurut cerita orang tua, nama saya Rini karena kakak pertama saya bernama Roni dan ada tetangga juga yang bernama Rini. Lingkungan tempat tinggal saya mayoritas bersuku Jawa sehingga berpengaruh dalam pergaulan keseharian orang tua dengan masyarakat Jawa bahkan sampai memberi nama anak pun seolah seperti nama anak dari suku Jawa padahal ayah saya bersuku Kutai dan Ibu saya bersuku Banjar. Saya lahir dan tinggal di Samarinda, boleh dikatakan **ASLI SAMARINDA** tepatnya di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. Nama Fitriani karena saya lahir mendekati hari raya Idul Fitri, dan nama permatasari inilah yang mungkin umumnya diartikan sebagai jenis perhiasan akan tetapi pada nama saya arti permata



adalah singkatan dari Persatuan Majelis Ta'lim (PERMATA). Nama saya langsung diberikan oleh Pengurus Majelis Ta'lim PERMATA saat itu. Hal itu dikarenakan ibu saya adalah anggota Majelis Ta'lim PERMATA dan ketua Shalawatan di Lingkungan tempat tinggal orang tua berada.

**Saya dari latar belakang keluarga sederhana.**

Ayah seorang wiraswasta (usaha percetakan batako,paving dan lainnya) dan ibu seorang ibu rumah tangga dan memiliki kesibukan sebagai guru ngaji. Ayah saya kelahiran muara komam dan Ibu kelahiran Sangkulirang. Sejak saya kecil ayah saya gigih sekali mencari nafkah demi menghidupi ke empat anaknya. Saya memiliki 3 orang kakak laki-laki dan saya adalah anak perempuan terakhir. Bisa dikatakan saya anak yang sangat diharapkan terutama ayah saya karna sebelumnya memiliki 3 anak laki-laki. Usaha wiraswasta ayah saya berjalan sampai saya lulus S1. Karyawan yang bekerja pun makin tahun makin berkurang krna ada yang ingin mencari pekerjaan lain dan bahkan ada yang setia bertahun-tahun bekerja di tempat ayah saya, akan tetapi karna karyawan tersebut sudah semakin tua maka sudah tidak kuat lagi untuk mencetak batako, paving blok dan lainnya. Sehingga ayah saya perlu mencari penghasilan tambahan juga di luar seperti merancangkan bangunan rumah orang jika ada yang meminta tolong dengan ayah





saya. Keadaan ini terus berjalan sampai saya selesai S2. Akan tetapi selama S1 dan S2 saya juga mengajukan beasiswa Kaltim cemerlang agar dapat membantu meringankan beban orang tua dan saat S1 saya menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Praktikum. Berhubung semua anaknya sudah bekerja dan telah menikah, sehingga orang tua saya sekarang sudah lepas tanggung jawab untuk mencari nafkah buat kami anak-anaknya.

**Latar Belakang Pendidikan.** Saya bersekolah TK di TK Negeri Pembina Samarinda **pada tahun 1992**, saat itu sekolah TK Masih langka dan pasti mencari sekolah yang dekat dari rumah saja. Kemudian **pada tahun 1993** saya melanjutkan di SD Negeri 019 Samarinda yang bersebelahan juga dengan TK saya dulu. Kemudian **tahun 1999** saya melanjutkan sekolah di MTs Negeri Model Samarinda, kemudian **tahun 2002** saya dilepaskan orang tua untuk merantau dan mandiri dengan melanjutkan sekolah tingkat SMU atau aliyah ke Pondok Modern Putri Cindai Alus Martapura selama 4 tahun, karna di pondok pesantren di 1 tahun pertama masuk sekolah adalah kelas khusus untuk mempelajari materi pondok pesantren dasar. Selama di pesantren diwajibkan memakai bahasa arab dan inggris karna pondok saya menggunakan kurikulum Gontor. Kebetulan juga sejak sekolah SD saya sangat senang sekali



pelajaran bahasa inggris. Saat menjelang waktu kelulusan saya di pondok modern saya ditawari untuk mengabdikan di pondok pesantren akan tetapi tidak diwajibkan dan saat itu pula saya ditawari oleh salah seorang ustadz di pondok untuk melanjutkan studi kuliah ke kairo, Mesir. Akan tetapi tawaran itu tidak bisa saya penuhi, karna orang tua saya tidak bisa merelakan jika saya harus pergi jauh, mungkin karna saya anak perempuan satu-satunya dan anak terakhir. Saat itu saya cukup bingung, akan tetapi akhirnya saya mengikuti saja bagaimana ridho orang tua saya. Sempat pula saat itu saya ditawari juga untuk diberikan beasiswa kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Syarat mengambil beasiswa itu harus mengabdikan di Pondok Modern setelah lulus, entah sampai berapa tahun. Saat itu saya bersama 2 orang teman lainnya yang mendapatkan beasiswa. Akan tetapi hanya saya saja yang menolak. Orang tua saya tidak menyetujuinya, karna memang yang berasal dari kaltim di pondok modern itu bisa dihitung mungkin hanya sekitar 5 orang dengan beda angkatan, selebihnya orang asli kalimantan selatan sehingga mereka tidak keberatan jika harus mengabdikan karna tetap bisa pulang kerumah dengan jarak yang dekat, berbeda dengan saya jarak kaltim ke kalsel yang lumayan jauh jika dengan perjalanan darat, belum lagi biaya yang dikeluarkan.



**Awal perjalanan Kuliah.** Dan akhirnya dengan kebingungan tadi, saya menjadi bingung harus kuliah kemana. Saya senang sekali bahasa Inggris tapi orang tua saya lagi-lagi tidak menyetujuinya sampai akhirnya kakak pertama saya yang lebih dulu kuliah dan sedang kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyarankan ke saya untuk mencoba mendaftar di UIN Yogyakarta saja dan menyarankan mengambil jurusan Psikologi. Karena kebetulan saat itu psikologi baru berdiri di UIN Yogyakarta dan menurut pandangan kakak saya psikologi itu lagi ngehits dan banyak peminatnya. **Akhirnya tahun 2006**, saya mendaftar di psikologi UIN Suka dan saat itu sebagai angkatan kedua. **Selanjutnya setelah lulus S1 tahun 2010**, saya pulang ke Samarinda, di Samarinda saya mencari peluang untuk bekerja dan saat main ke Unmul berkenalan dengan dosen psikologi saya diajak untuk membantu mengajar mata kuliah praktikum dan dilibatkan di kegiatan luar prodi psikologi unmul. **Tahun 2011** saya disarankan oleh salah seorang dosen psikologi unmul untuk melanjutkan kuliah lagi. Saya berpikiran jika kuliah S2 dari mana. Orang tua saya mendukung jika saya menjadi dosen, latar belakang keluarga yang sederhana menjadi pertimbangan saya. Saya tidak tega jika harus meminta dana dari orang tua lagi. Akan tetapi orang tua saya sangat mendukung saya untuk kuliah



lagi dan optimis soal biaya tidak perlu dipikir. Akhirnya saya pun mendaftar di UGM Yogyakarta. Awalnya saya mendaftar di Magister Profesi Psikologi UGM di semester genap tahun 2011 akan tetapi belum rezeki saya kuliah di magister profesi, akhirnya saya mencoba mendaftar di Magister Sains Psikologi UGM pada semester ganjil 2011 dan alhamdulillah lulus. **Pada bulan april semester genap 2014** saya telah menyelesaikan studi S2 saya di UGM dan di wisuda.

**Masuk lah ke awal perjuangan karir saya.** Setelah lulus S2 saya mulai memikirkan apa yang harus dilakukan setelah lulus S2 untuk masa depan saya. Di bulan Juni tahun 2014 saya menikah, **di pertengahan tahun 2014 itu pula saya mencoba mengikuti tes CPNS** dengan formasi Dosen Bimbingan Konseling di UNMUL yang lokasi tes nya di POLNES samarinda seberang, saat itu perdana sistem komputerisasi CAT dan saya belum rezeki lulus karna tidak memenuhi passing grade. dan di bulan Agustus 2014 saya memasukkan lamaran pekerjaan ke Unmul dan mendaftar sebagai Dosen Luar Biasa. Di awal bekerja sebagai dosen Luar biasa saya merasa cukup stres karna harus beradaptasi dengan pekerjaan dan lingkungan kerja, dan masih terhitung awal tahun pernikahan sehingga agak galau jika tak kunjung juga diberi keturunan kurang lebih 5 bulan,



dan akhirnya hari ke hari saya berusaha mengikhlaskan diri dan selalu berdoa meminta kepada Allah dan dengan Kuasa Allah pada bulan januari 2015 saya hamil, dan sebenarnya saya sudah hamil sejak desember 2014 akan tetapi saya tidak mengetahuinya baru di januari 2015 saya mengetahui positif hamil. Selama hamil saya terus mengajar sebagai dosen Luar biasa hingga semester genap 2015. Di semester ganjil tahun 2015 saya tidak mengajar karna bersamaan dengan kelahiran anak saya. Di awal tahun 2016, saya ditawarkan oleh ketua Prodi Psikologi Unmul untuk menjadi Dosen Tetap Non PNS dan saya menerimanya. Dan mengikuti tes seleksi dosen tetap Non PNS alhamdulillah lulus seleksi. **Di tahun 2018, saya mengikuti kembali tes CPNS** pada formasi Dosen Psikologi di UNMUL akan tetapi belum lagi ditakdirkan untuk lolos tes, padahal saya sudah sampai masuk ke tahap SKB akan tetapi belum rezeki saya menjadi dosen PNS UNMUL. Saat itu saya peringkat ke 5 dari 6 pelamar dan yang diambil sebanyak 2 orang. Saya berusaha ikhlas dan terus melanjutkan karir saya sebagai dosen tetap non PNS di Unmul.

**Di tahun 2019 saya mencoba lagi tes CPNS** pada formasi Dosen Psikologi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Samarinda. Pada saat tes CPNS 2019 mulai mendaftar di akhir tahun 2019, dan alhamdulillah lolos



seleksi berkas. Kemudian di awal tahun 2020 sambil menunggu jadwal tes Seleksi Kompetensi Dasar (SKD). Di bulan januari saya, saya mendapat rezeki untuk berangkat umroh, saya diberangkatkan oleh kakak kandung saya yang ketiga. Dia berniat untuk mengumrohkan saudara-saudara kandungnya kemudian juga umroh bersama orang tua dan keluarga besar. Akan tetapi saat itu ada terkendala masalah jadwal umroh yang belum pasti, ada kemungkinan rencana berangkat di februari atau maret. Dengan jadwal umroh yang belum pasti dan jadwal SKD yang juga belum ada kepastian, saya menjadi bimbang karena muncul kekhawatiran saya jika saya ikut umroh takutnya bersamaan dengan jadwal SKD. Saya sempat tepikir untuk mundur dari ajakan umroh karna sambil menunggu jadwal tes SKD. Akhirnya di awal februari diputuskan oleh kakak saya untuk jadwal keberangkatan umroh di bulan februari tepatnya pada tanggal 15 Februari yaitu umroh selama 9 hari dihitung waktu pergi dan pulangnya. Sambil mempersiapkan untuk persiapan umroh saya tetap menunggu kabar jadwal SKD dan beberapa hari kemudian diinfokan bahwa jadwal tes SKD saya di tanggal 25 februari yaitu hari-hari terakhir berakhirnya jadwal SKD. Bersyukurnya kegalauan saya terjawab. Saya sangat bersyukur jadwal umroh tidak bertabrakan dengan jadwal tes SKD walaupun nanti waktu kedatangan umroh saya akan mepet dengan



jadwal tes SKD saya. Saya hanya berusaha ikhlas dan memantapkan diri dengan niat dapat berdoa langsung didepan Ka'bah agar dapat lolos tes CPNS kali ini dan memohon permohonan lainnya termasuk yang kedua yaitu memohon agar dapat memiliki keturunan kedua. Jadwal umroh saya yaitu mulai tanggal 15 februari sampai 23 februari 2020 sedangkan jadwal tes SKD saya pada tanggal 25 februari 2020. Saya masih mendapat rezeki dan kesempatan yang sudah diaturkan oleh Allah yaitu umroh dan tes CPNS. Saya merasa menjadi orang yang sangat beruntung sekali karna dapat umroh sebelum tes CPNS. Di depan ka'bah saya selalu memohon agar dapat lulus tes CPNS tahun 2020. Selama umroh saya fokuskan untuk ibadah saja, untuk belajar tes CPNS sempat saya belajar sebelum berangkat umroh sambil mempersiapkan persiapan umroh, saya belajar dari contoh-contoh soal CPNS di youtube. Tiba waktunya saya dan keluarga kembali ke tanah air pada tanggal 23 februari 2020, kemudian istirahat 1 malam dirumah kemudian tanggal 24 februari sore saya diantar suami dan anak untuk berangkat ke Balikpapan untuk persiapan tes SKD keesokan harinya di tanggal 25 februari 2020. Rasa lelah selepas pulang umroh baru terasa, karna selama umroh memang full waktu kegiatan ibadah, hanya beberapa jam saja istirahat, akan tetapi saya



tetap sempatkan waktu untuk belajar untuk tes keesokan hari.

**Tibalah waktu yang ditunggu yaitu tes SKD**, saya sangat pasrah dan ikhlas sat itu apapun hasilnya, pengalaman SKD sebelumnya membuat saya lebih tenang dan lebih percaya diri akan kemampuan saya. Sampai waktunya saya masuk ke ruangan tes SKD, didepan komputer saya cukup tenang mengerjakannya, berbeda dari tes sebelumnya berasa gugup mengerjakannya. Akhirnya selesai sudah tes SKD, saya pun keluar ruangan dan menuju meja komputer yang menginfokan nilai-nilai masing-masing poin SKD, dan akhirnya setelah saya liat, bersyukur sekali nilai saya masuk passing grade. Akan tetapi saya tidak tau berapa nilai pesaing saya jika di rangkingkan seperti CPNS tahun 2018 lalu. Setelah beberapa bulan menunggu kabar hasil tes SKD, lagi-lagi saya terkejut dan mengucapkan syukur saya masih diberi kesempatan untuk melanjutkan ke tes SKB, karena nilai saya masuk peringkat 3 besar, tepatnya saya rangking 3 dari 5 orang pendaftar di formasi yang saya pilih. Kemudian di bulan berikutnya mulailah untuk mempersiapkan pemberkasan yang dibutuhkan untuk tes SKB.

Saya merasa ALLAH banyak memberikan kenikmatan kepada saya. Saya sangat bersyukur sekali dapat umroh,





lolos tes SKD dan diberi kesempatan untuk lanjut ke tes SKB. Doa saya di depan ka'bah diijabah oleh Allah SWT. Setelah kepulangan umroh itu, tidak lama di pertengahan maret terjadi wabah pandemi, bahkan Mekkah pun di Lockdown. Mungkin jika kami sekeluarga umroh di bulan maret mungkin tidak akan jadi berangkat sampai sekarang, apalagi sempat saya komunikasikan ke kakak yang memberangkatkan umroh untuk mundur saja umroh di bulan maret karna saya sambil menunggu info SKD.

**Lanjut di tes SKB**, di awal bulan september 2020, **tepatnya tes microteaching** tanggal 14 September 2021. Saya sempat terkendala di masalah laptop terutama untuk sistem online. Akhirnya untuk meminimalisir masalah untuk tes SKB yang pertama yaitu tes micro teaching akhirnya saya diberikan saran dari suami untuk mencari pinjaman laptop saja yang support untuk tes. Akhirnya suami mencarikan pinjaman ke temannya yang memang punya tempat servis dan jual beli laptop. Niatnya mau merental laptop akan tetapi malah diberikan gratisan saja tidak perlu membayar sewa. Rasa syukur selalu mengiringi. Akhirnya tibalah waktu tes microteaching, saya sudah mempersiapkan materi yang mau disampaikan saat tes. Masuklah saya ke ruang tes dan bertemu dengan penguji via zoom meeting. Akan tetapi sebelum tes dimulai, terjadi lagi



ujian saya yaitu laptop yang saya pinjam malah tidak mau konek. Padahal sebelumnya dirumah dicoba aman-aman saja tidak ada kendala. Di ruang transit sebelum tes pun tidak ada masalah laptop yang saya pakai. Saya mulai shock lagi. Bersyukurnya petugas yang mengawas ruang ujian berbaik hati untuk meminjamkan laptopnya agar waktu saya tidak terbuang karna penguji sudah menunggu di ruang zoom. Berjalanlah tes microteaching saya. Ternyata microateachingnya hanya berupa 14 pertanyaan seputar pengajaran. Saya kira saya bakal praktik karna saya sudah mempersiapkan di hari sebelumnya RPS mata kuliah yang mau diajar. Sebelumnya saya menyiapkan RPS dari tempat saya ngajar dulu, tapi kemudian saya terpikir untuk menanyakan kepada teman yang sudah lebih dulu mengajar di IAIN dan saya diberikan arahan gambaran RPS di IAIN seperti apa. Tapi ternyata saat tes tidak di pakai sama sekali. Ternyata setelah selesai tes, saya bertanya ke peserta lain ternyata sama hanya menjawab 14 pertanyaan, saya pun cek instagram kemenag juga begitu 14 pertanyaan microteaching. Selesailah tes microteaching. Lega sudah dapat melewatinya dan ikhlas apapun hasilnya.

Beberapa hari kemudian menunggu jadwal tes berikutnya yaitu **tes psikologi 18 September 2021**. Laptop yang saya pinjam dari teman suami berniat untuk



dikembalikan tapi kata pemiliknya tidak apa dipakai saja dulu dan sampailah pada tes psikologis. Tes pun berjalan akan tetapi terjadi kendala pada sistem dari pusat. Cukup kecewa rasanya karna gagal tes psikologi pada hari tersebut dan perlu dijadwalkan ulang kembali sampai sistem support. **Tes berikutnya adalah wawancara tanggal 20 September 2021**, sebelum wawancara dimulai sempat kendala di speaker dan inipun masih kelanjutan memakai laptop pinjaman tadi. Bersyukur ada petugas yang sangat tanggap dan membantu mensetting sistem daring dengan baik. Saya pun melewati tes wawancara. Pertanyaan demi pertanyaan saya jawab dan berusaha memberikan yang terbaik, walau ada juga 1 atau 2 pertanyaan yang tidak terjawab.

**Tibalah waktu tes psikologi** yang sudah dijadwalkan ulang tanggal 3 Oktober 2021. Kemudian saya mencoba untuk memakai laptop saya sendiri saja karna saya pikir laptop saya bisa. Tapi ternyata laptop saya tidak bisa lagi, tampilan screennya tidak bisa full untuk aplikasi sidak yang digunakan untuk tes. Untuk kesekian kalinya mencari solusi lagi untuk mencari pinjaman laptop. Sempat terpikir mau pinjam ke teman suami lagi tapi ada rasa tidak enak jika pinjam lagi. Mau pinjam ke kakak tapi jauh sekali di samarinda seberang, kebetulan laptop suami juga tidak



support untuk tampilan aplikasi tes psikologi. Mau beli laptop baru belum memungkinkan. Sempat sedih galau campur aduk kenapa harus seperti ini dikala butuh malah laptop tidak support. Semalaman saya merenung sambil mencari info di marketplace facebook. Akhirnya saya menemukan info tempat rental laptop yang terdekat dari rumah. Pagi -pagi sekali sekitar setengah 7 pagi saya kontak rental laptopnya. Tidak sengaja ternyata tempat rental laptopnya dekat dari rumah orang tua saya. Benar-benar tidak diduga. Kemudian sekitar jam 10an laptop pun diantar ke rumah saya. Keesokan harinya tes psikologi dimulai. Alhamdulillah berjalan lancar. Selalu ikhlas dengan hasilnya. Hal terpenting di setiap tahapan tes Restu, doa dan support dari Suami, anak, Orang Tua, Mertua, Kakak-Kakak dan keluarga besar saya selalu mengiringi. Sedekah, Sholat-Sholat sunnah dan selalu berdoa senantiasa diamalkan.

**Akhirya selesailah 3 tes SKB** terlewati walau dengan drama yang campur aduk suka dan duka. Apapun hasilnya saya terima. Benar-benar tidak menyangka, saya saat tes SKD mendapat peringkat 3, tapi atas izin Allah bisa menjadi peringkat 1 di tes SKB. Semua sudah diaturkan oleh Allah. Jika rezeki tidak kemana, selalu bersyukur di setiap kesempatan yang diberikan oleh Allah.



**Memang tidak dipungkiri sejak saya tau saya peringkat 3 tes SKD**, Saya selalu belajar dari youtube contoh-contoh soal SKB untuk kemenag. Saya juga banyak menonton video dari testimoni yang peringkat 3 SKD tapi bisa menjadi peringkat 1 di SKB ya bisa dikatakan video yang memotivasi. Saya semakin yakin dan percaya diri saya bisa melaluinya, sebagaimana apa yang disampaikan testimoni di youtube dan pastinya selalu berdoa memohon pada Allah SWT. Bobot SKD 40 persen dan bobot SKB 60%. Sambil saya menghitung selisih nilai SKD saya dengan saingan saya yang tidak begitu jauh, saya pikir saya bisa mengejar ketertinggalan dari tes SKD itu. Saya optimalkan kemampuan yang saya miliki, totalitas semaksimal mungkin menjawab pertanyaan dari penguji.

**Sampailah saya ke tahap awal kehidupan sebagai CPNS**. Menerima SK dan menjalani hari-hari di tempat kerja baru yang pasti akan ada kisah baru dan pengalaman baru. Mudah-mudahan kita semua bisa beradaptasi dan memberikan yang terbaik selama mengabdikan sebagai abdi negara kedepannya. Sukses kedepannya buat kita semua. Perjuangan belum berakhir. Semangat menuju perubahan status dari CPNS menjadi PNS. Semangat melewati tempat baru dan menanti latsar.aamin.terimakasih.





## Biografi Penulis



**Rini Fitriani Permatasari**, Lahir di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, menempuh pendidikan sejak TK hingga Jenjang Tsanawiyah di Kota Samarinda Kalimantan Timur. Kemudian penulis mengawali hidup mandiri jauh dari orang tua sejak jenjang Aliyah di Martapura, Kalimantan Selatan. Setelah itu, melanjutkan perantauan ke Kota Yogyakarta untuk melanjutkan kuliah. Pada tahun 2006 hingga 2010, penulis menjalani Studi

Jenjang Strata Satu di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus dengan predikat *Cumlaude*.

Pada tahun 2011 akhir, penulis berkesempatan melanjutkan studi ke jenjang Strata Dua dan di awal tahun 2012 penulis lolos seleksi dan diterima di Magister Psikologi Gadjah Mada Yogyakarta dengan peminatan bidang Keilmuan Psikologi Klinis pada Magister Sains Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 2014. Setelah selesai Studi S2 tersebut, penulis memutuskan untuk berkarir sebagai Dosen Bidang Psikologi Klinis.

Penulis menjalani profesi sebagai Dosen sejak tahun 2014 hingga tahun 2020 di Universitas Mulawarman Samarinda. Di akhir Tahun 2020, Penulis diterima menjadi Abdi Negara sebagai Dosen di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UINSI Samarinda.



Selain sebagai Dosen, Penulis juga menjalankan peran sebagai peneliti dan konselor di bidang keilmuan psikologi. Pada tahun 2021 lalu, penulis diamanahkan menjadi Pengelola Laboratorium Bimbingan Konseling di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UINSI Samarinda. Penulis telah menghasilkan beberapa karya buku berupa *Book Chapter*, diantaranya yaitu *Book Chapter* yang berjudul "*Human Relation*" pada *Chapter Teori-Teori Motivasi*, *Book Chapter* yang berjudul "Komunikasi Kesehatan" pada *Chapter Konseling dalam Komunikasi Kesehatan* dan *Book Chapter* yang berjudul "Perkembangan Peserta Didik" pada *Chapter Perkembangan Emosi*.

Untuk menghubungi penulis dapat melalui Email:  
[rinifitrianipermata@gmail.com](mailto:rinifitrianipermata@gmail.com)





## CPNS (CITA, PERJUANGAN NYATA, SABAR)

*Dharma Yanti*

***Jika kesuksesan melulu dengan materi  
Apalah saya dimata Tuan  
Jika kebahagiaan melulu dengan harta  
Apalah saya dimata Saudara  
Jika kekalahan melulu dengan kegagalan  
Adalah saya didalam kesedihan***

*Februari 1988*

Ba'da subuh di hari Kamis saya terlahir ke muka bumi, dari seorang Ibu Rumah Tangga yang Luar Biasa yang saya sebut Mamak dan Seorang Ayah yang mengawali karirnya sebagai Polisi Hutan yang sering saya sebut Bapak. Lucunya, Bapak mengira saya adalah anak laki-laki, jadi bisa dibayangkan terkejutnya beliau ketika tahu yang terlahir adalah anak perempuan. Semula Bapak sudah menyiapkan nama Darmawan untuk bayinya, namun karena kehendak Allah yang terlahir anak perempuan maka berubahlah nama tersebut menjadi Dharma Yanti. Saya adalah anak ke-4 (empat) dari empat bersaudara alias anak bungsu.



*Agustus 2009*

Bapak pergi meninggalkan dunia ini. Sebuah duka yang sangat mendalam bagi si anak bungsu yang lebih dekat ke Bapak daripada Mamak. Saya pingsan sampai tiga kali saat Bapak meninggal, saya ingat waktu itu hari ke 5 Bulan Ramadhan dan Bapak meninggal pikul 11 malam. Saya jadi teringat obrolan kami sebelum Bapak dirawat di Rumah Sakit, Bapak berkata "Kawalan Bapak banyak pergi di Bulan Ramadhan, nyamannya. Handak jua Bapak", ucap beliau saat itu. Dan inilah rencana Allah, ucapan lirih Bapak dikabulkan oleh Allah. Ternyata Allah sayang sekali kepada Bapak, ucap saya dalam hati sekedar untuk menguatkan diri sendiri.

Kepergian Bapak menyisakan sebuah wasiat yang disampaikan untuk anak-anaknya melalui Mamak. "Bapak berwasiat kalau handak ada anaknya yang bisa sekolah S2. Kakak-kakak ikam sudah mama tawari kedada yang sanggup. Ikam bisakah menunaikan ?", tanya Mamak. Tanpa pikir panjang, saya langsung menyanggupi, setelah lulus S1 di penghujung 2009, saya melanjutkan Program Pasca Sarjana pada awal tahun 2010 di Universitas Mulawarman, tempat yang sama saat saya menempuh S1.



*Mei 2012*

Ba'da Maghrib saya sah menjadi seorang istri dari seorang Guru Swasta yang sebelumnya memang dijodoh-jodohkan dengan saya oleh rekan-rekan kantor saat saya masih bekerja menjadi seorang Guru di Sekolah Dasar Islam Fastabiqul Khairat. Suasana ijab qobul berlangsung khidmat dan ada sedikit kesedihan di hati saya karena teringat Almarhum Bapak. Namun Mamak dan Kakak - kakak saya lengkap hadir, menjadi pelipur lara.

*November 2012*

Saya menerima ijazah kelulusan S2 saya dengan predikat Cum Laude dan mendapat penghargaan sebagai Lulusan Terbaik di tingkat Jurusan dan tingkat Universitas. Ada cerita lucu saat prosesi wisuda, saat itu nama-nama lulusan terbaik 1 sampai 3 dipanggil ke depan untuk menerima sertifikat penghargaan dan bingkisan. Suami saya bercerita, ada seorang bapak-bapak yang membanggakan istrinya kepada dia, "Itu coba liat, istri saya lulusan terbaik". Suami saya spontan kaget, karena yang dia tau saya yang mendapatkannya. Lalu suami bertanya, "Yang mana pak istrinya ? ". Lalu dijawab "Itu yang terbaik ketiga, hebatkan?". Suami saya hanya tersenyum dan berkata "Wah hebat ya pak istrinya, selamat ya pak.". Kata suami saya,



padahal mau aja dikasihtau, itu yang peringkat pertama istri saya tapi takut mengurangi kebahagiaan si Bapak tadi. Saya salut sekali dengan apa yang dilakukan suami saya, karena apa yang dia lakukan adalah hal yang tepat dan bijak. Ah jadi makin sayang. He...

*Februari 2013*

Saya diterima di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Timur sebagai tenaga Non PNS setelah melakukan interview dan tes uji coba membuat beberapa artikel berita dan informasi. Sebelumnya saya resain di SDI Fastkhair karena harus merawat suami yang mengalami kecelakaan. Setelah suami sehat dan bisa ditinggal, saya mencari pekerjaan baru dan diterima di Bappeda Provinsi Kaltim. Pertama kali saya diamanahkan menjadi penulis dan pengelola Buletin Bappeda yang terbit setiap bulan. Disamping itu, saya juga diperbantukan untuk penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah Provinsi Kalimantan Timur serta melakukan analisis pada data-data ekonomi Makro Kalimantan Timur.

*April 2014*

Lahirlah anak pertama saya secara cesar, karena kondisi saya saat itu tidak memungkinkan untuk melahirkan normal. Dengan berat 3,5 kg dan panjang 50 Cm,



alhamdulillah anak saya terlahir dengan sehat tanpa kekurangan satu pun. Kebahagiaan menjadi orang tua adalah salah satu yang tidak bisa dibayar dengan hal apapun.

*Oktober 2018*

Saya mengikuti tes CPNS ke lima kalinya dan saya dinyatakan lulus SKD menempati peringkat ketiga dari 9 peserta yang lulus. Namun saat SKB, saya menempati peringkat ke-4 dengan selisih poin yang tipis dengan peringkat tiga. Saat itu saya berdoa agar ijazah S2 yang saya peroleh karena salah satu bentuk bakti saya kepada almarhum bapak dapat membawa saya ke jenjang pekerjaan yang lebih baik untuk masa depan saya.

*Oktober 2020*

Terbitnya pengumuman Hasil Akhir Seleksi CPNS Kementerian Agama RI Formasi tahun 2019 menyatakan nama saya lulus sebagai salah satu CPNS di IAIN Samarinda. Saat mengetahui hal itu, saya teringat kilas balik perjuangan saya. Setiap hendak melalui rangkaian tes, saya meminta doa dari Suami, Mamak, Mertua, Kakak-kakak, atasan di Bappeda dan tak lupa saya ziarah ke makam Almarhum Bapak. Bagi saya doa dari mereka semua adalah yang mengantarkan saya sehingga dapat lulus tahap SKD



dengan nilai tertinggi pada formasi itu, dan mengungguli dua peserta lainnya di tahap SKB. Usaha yang maksimal tentunya juga saya lakukan dengan belajar dari buku, aplikasi ayo CPNS, dan video-video di youtube.

### *November 2020*

Saya mengalami kehilangan disaat mengurus pemberkasan CPNS karena saya harus merelakan calon bayi dalam kandungan saya yang hanya dapat bertahan selama dua bulan. Tepat di tanggal 20 November saya mengalami pendarahan luar biasa sehingga harus melakukan prosedur kuretase. Perihal ini dapat saya lalui karena ada dukungan dari suami, keluarga dan teman-teman yang mengatakan bahwa ini merupakan ujian yang harus saya lalui dengan ikhlas, tidak ada kata lain selain sabar dengan segala kehendak Allah.

### *Desember 2020*

Rasa tidak percaya diri menghampiri saya setelah dinyatakan lulus menjadi salah satu CPNS di IAIN Samarinda karena saya merasa tidak memiliki background pendidikan agama semasa saya sekolah di pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Perihal ini membuat saya merasa berkecil hati jika melihat sebageian besar rekan-rekan saya



sesama CPNS di IAIN memiliki background pendidikan agama. Suami saya berkata bahwa Allah menggariskan kamu menjadi salah satu bagian dari IAIN karena kamu layak. Kamu harus yakin dengan ketentuannya, selama kamu selalu mau belajar dan berproses untuk menjadi lebih baik insya Allah kamu pasti bisa mengejar semua ketertinggalan kamu. Jika durenungkan kembali, jalan ini adalah jawaban dari doa yang sempat terucap lirih agar ijazah S2 yang dimiliki bisa mendatangkan pekerjaan yang lebih baik, maka inilah jawaban dari doa tersebut. Maka saya menegakkan pandangan say dan berkata pada diri saya sendiri, Dharma perjuanganmu yang lalu sudah membuahkan hasil, maka perjuangan baru harus dimulai lagi dengan penuh semangat dan keyakinan bawa segalanya pasti akan indah pada waktunya. Insya Allah, rezeki tidak akan pernah tertukar.

### *Epilog*

Tidak ada kisah yang dilalui tanpa perjuangan, yang berbeda adalah lika likunya. Setiap Samudera pasti memiliki ombaknya masing-masing begitupun manusia.





## **Biografi Penulis**

**Dharma Yanti, SE., M.Si**, menyelesaikan pendidikan S1 (2009) dan S2 (2012) di Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman dengan Program Studi Ilmu Ekonomi.

Penulis lahir dan besar di Kota Tepian "Samarinda". Sebagai bungsu dari 4 (empat) bersaudara, penulis memiliki hobi menari dan berolahraga. Untuk hobi olahraga merupakan bakat turun temurun dari orang tua dan kakak. Namun ada hobi lain yang dimiliki oleh penulis yakni menulis berita yang kemudian tertuang dalam profesi penulis sebelum menjadi Dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda.

Sebelumnya penulis bekerja di salah satu instansi Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur sebagai jurnalis buletin dan analisis data makro ekonomi. Selama 6 (enam) tahun penulis aktif menjadi penulis utama Buletin Bappeda Provinsi Kalimantan Timur dan selama 2 (dua) tahun aktif sebagai editor buletin yang sama.

Buku ini merupakan pengalaman kedua bagi penulis terlibat dalam suatu karya yang terdokumentasi sebagai buku bersama, sebelumnya penulis pernah terlibat dalam gelaran Simposium Internasional Ekonomi Islam sebagai panelis yang karyanya dipresentasikan dan dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul "Peran Ekonomi Islam Dalam Menghadapi Tantangan Perekonomian Global" pada tahun 2012.

Besar harapan penulis, pengalaman para penulis dalam buku ini dapat menjadi motivasi bagi para pembaca atau sekedar menjadi pelipur lara dikala menghadapi berbagai kegagalan. Perlu diingat bahwa kegagalan bukanlah aib, tetapi kegagalan menjadi bencana ketika kita menyerah dan mengaku kalah. Mari saling bersinergi dan sapa melalui akun Instagram penulis @dmiracle\_dharma





## KEPUTUSAN TUHAN YANG TERBAIK

*Muhamad Agil*

### *Biodata Diri (Maret 1988)*

Ketika mendengar sebuah kota bernama Magelang hati ini senantiasa bergetar dan rindu. Di Magelang tepatnya kecamatan Salaman laki-laki dengan tinggi badan kurang lebih 160 cm ini lahir. Alhamdulillah saya lahir di keluarga yang penuh kasih sayang dan penuh perjuangan. Bagaimana tidak, ayah saya seorang petani dan ibu saya seorang pedagang.

Saya anak terakhir atau ragil (istilah jawa) dari dua bersaudara. Saya beruntung mempunyai kakak yang bisa dibilang beliau "*one of the investors in my education*" yang selalu mensupport pembelajaran adiknya. Perlu diketahui bahwa kakak saya tidak pernah mengenyam bangku perkuliahan. Setelah selesai Sekolah Menengah Kejuruan beliau langsung bekerja di perusahaan.



Kembali ke pokok perjalanan hidup saya. Saya lulusan dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Magelang dimana awalnya merupakan pelarian karena tidak lolos mendaftar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Magelang yang merupakan sekolah favorit yang terkenal dengan istilah Kota Sejuta Bunga tersebut. Sebagian besar lulusannya terserap di perusahaan-perusahaan bonafid dengan gaji yang membuat hati bahagia. Meskipun saya tidak lolos di SMK N 1 Magelang akhirnya saya bisa mendapat hikmah dan bersyukur akhirnya saya bisa sampai ke tahapan saat ini yaitu menjadi salah satu CPNS Dosen di IAIN Samarinda.

Tahun 2006 saya lulus dari MAN I Kab. Magelang kemudian saya melanjutkan pendidikan S1 di Jurusan Biologi UIN Sunan Kalijaga yang kebetulan pada saat itu masih termasuk program studi baru karena UIN Sunan Kalijaga baru saja bertransformasi dari IAIN menjadi UIN. Perlu diketahui bahwa dulu sama sekali tidak ada terlintas di pikiran saya untuk melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan apalagi sampai program magister.

Alhamdulillah pada Bulan Desember Tahun 2011 saya bisa mengikuti jejak teman-teman yang sudah wisuda terlebih dahulu. Kemudian atas saran dan inspirasi dari salah seorang teman kemudian saya mengambil *English Course* di Desa Bahasa Kediri Jawa Timur. Tidak lama hanya



sekitar tiga bulan kemudian saya memutuskan untuk Kembali ke Jogjakarta karena mau mendaftar Sekolah Pascasarjana. Setelah mengikuti serangkaian proses pendaftaran dan seleksi alhamdulillah saya bisa melanjutkan pendidikan program Magister di Universitas Gadjah Mada.

### *Perjuangan Menjadi Calon Abdi Negara*

Calon **PNS** merupakan kalimat pendek tetapi memerlukan sebuah perjuangan yang luar biasa untuk saya pribadi mencapai semua itu. Sebenarnya sejak dulu tidak pernah terlintas untuk menjadi seorang CPNS tetapi orang tua lah yang sangat menginginkan anaknya ini untuk bisa menjadi seroang abdi negara, pelayan masyarakat. Hal itulah yang membuat saya berkeingina mewujudkan harapan orang tua tercinta.

Kisah untuk menjadi calon abdi negara itu tepatnya di mulai pada tahun 2017 ketika kali pertama saya mencoba mendaftar. Tapi saat itu niat saya belum sepenuhnya mendaftar hanya sekedar mencoba. Akhirnya pun karena niat dan persiapan yang tidak baik maka tahap pemberkasan administrasi pun tidak lolos. Pada saat itu tidak terlalu kecewa karena memang belum terlalu berniat untuk mendaftar.



Tahun 2018 pendaftaran CPNS kembali dibuka, saya mulai mempersiapkan lebih baik saat pemberkasan administrasi. Pengumuman hasil administrasi pun keluar dan akhirnya saya berhak mengikuti seleksi tahap selanjutnya yaitu SKD dan sampai ke tahapan wawancara. Saat itu saya mendaftar Formasi Dosen di almamater saya saat S1 dan pesaingnya sendiri pun adalah teman sekololah pascasarjana. Hasil pengumuman keluar dan memang Allah SWT berhendak lain. Saya tidak lolos di tes cpns tersebut dan kali ini saya merasakan kecewa karena memang sebenarnya sangat menginginkan bisa diterima disana. Tapi ya sudah, saya ikhlas sepertinya itu yang terbaik bagi saya.

### *Awal Babak Baru*

**Tahun 2019** dibuka kesempatan menjadi abdi negara. Ini menjadi kesempatan ketiga saya mendaftar CPNS. Kali ini harus saya mempersiapkan dengan lebih matang dan dengan bekal pengalaman berharga saat mengikuti tes sebelumnya. Sebuah pilihan yang sulit ketika saya memantapkan untuk mendaftar CPNS di luar Pulau Jawa. Oya hampir terlupakan, alhamdulillah saya sudah menikah dan Allah berikan satu anugerah anak kecil perempuan cantik bernama "Ayoona Corolla Takrima" yang semakin mewarnai kebahagiaan keluarga kecil kami. Istri



saya menghendaki untuk mendaftar di IAIN Ponorogo yang secara geografis lebih dekat dengan rumah mertua.

Dengan sedikit pembicaraan, diskusi dan pemahaman akhirnya istri tercinta mengizinkan saya untuk mendaftar di luar Pulau Jawa tepatnya di IAIN Samarinda. Alhamdulillah orang tua dan keluarga besar pun mengizinkan keputusan saya. Secara usia saya sudah lebih dari 30 tahun sehingga kesempatan saya untuk mendaftar CPNS tentunya menjadi semakin sedikit. Akhirnya saya harus berani mengambil keputusan ini, mencoba peruntungan di pulau seberang. Dalam hati saya berdoa "Ya Allah jika memang ini yang terbaik maka permudah dan lancarkanlah proses CPNS ini".

### *Allah Maha Mengabulkan Doa*

Sejak dari awal pendaftaran sampai akhirnya mendapat informasi diterima CPNS alhamdulillah semua proses diberikan kelancaran dan walaupun ada satu dua hal yang menghambat tapi tidak terlalu berarti. Akhirnya februari 2020 saya berangkat ke Pulau Borneo tepatnya di Balikpapan dengan tiket pesawat yang sudah dibeli oleh Kakak saya disamping juga diberikan uang saku tambahan. Sesampainya di Balikpapan, saya sudah dijemput teman seperjuangan waktu saya menempuh S1. Teman saya itu



yang selama tes di Balikpapan selalu menemani dan mengantarkan.

Setelah selesai tes SKD, sehari kemudian saya menuju tempat saudara di Kota Bangun. Saya naik Bus dari Balikpapan menuju Samarinda dan diberikan kesempatan menikmati suasana jalan TOL yang belum lama selesai dibangun ini. Setelah keluar dari jalan TOL tidak lama kemudian saya melihat ada sebuah bangunan yang cukup besar yang membuat mata saya tertarik untuk melihat. Ternyata yang saya lihat adalah Gedung Kampus 2 IAIN Samarinda. Begitu bahagia saat itu dan langsung terbesit dalam hati " *Disholawat in saja semoga menjadi rejeki*". Akhirnya saya bersholawat dan berdoa dalam hati di tengah riuhnya suasana dalam besar itu.

**BERKAH CORONA!!!** Iyap.. keberadaan Covid-19 menjadi berkah tersendiri karena saya tidak harus melaksanakan ujian SKB ke Pulau Borneo. Karena memang dari segi finansial saat itu saya sedang tidak memiliki cukup uang "*karena dampak covid-19 juga*" hehe.... Akan tetapi, hal lain yang menggembirakan yaitu saya mendapat tempat tes SKB di MAN I Kabupaten Magelang yang merupakan almamater saya sendiri.

Berbekal pengalaman SKB CPNS tahun sebelumnya yang berusaha saya ingat. Kali ini saya benar-benar



mempersiapkan semuanya dengan matang. Mulai dari latihan Psikotes, , mengoperasikan Komputer, Presentasi Bahasa Inggris, menulis Arab (*Khususnya Alfatikhah*), bacaan sholat bahkan zikir ba'da sholat juga saya persiapkan. Alhamdulillah hasil memang tidak mengkhianati usaha akhirnya saya mendapatkan kabar bahwa saya lolos CPNS.

Terakhir Ini menjadi hal yang paling menyedihkan ketika saya harus berpisah dengan anak istri. Ketika saya mau berangkat, anak baru beberapa hari bisa memanggil Bapaknya ini dan terpaksa harus berpisah. Bayang-bayang kalimat panggilan anak itu yang membuat saya berat melewati hari-hari pertama di Pulau Borneo ini. Alhamdulillah sekarang sudah ada teknologi *video call* sehingga bisa sedikit mengobati rasa rindu.



## **Biografi penulis**



Muhamad Agil, kelahiran kota Magelang tahun 1988. Anak ke-2 dari 2 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di MI Al Islam Banjarharjo, Magelang. Lalu, melanjutkan studi di SMP Negeri 3 Salaman. Setelah itu, menimba ilmu di MAN 1 Magelang. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan magister di Universitas Gadjah Mada. Penulis berprofesi sebagai pengajar dalam bidang biologi. Berbagai karya tulis telah dihasilkan dan dipublikasikan, baik dalam seminar nasional maupun internasional. Selain itu, ada juga karya tulis yang telah terbit di jurnal ilmiah. Penulis memiliki ketertarikan pada lingkungan dan konservasi alam. Berbagai kegiatan yang ditekuni menjadikan kehidupannya terasa penuh makna. Kehidupan yang dinamis dan penuh tantangan menjadikannya berprinsip hidup harus bermanfaat.





## MENUJU ASN DOSEN KEMENAG IAIN SAMARINDA

*Muhammad Hasbi*

Tahun 2011 lulus sarjana strata 1 pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda menjadi awal perjalanan menjadi seorang yang bisa dibanggakan, karena dengan memiliki ijazah S1 biasanya dipandang mempunyai modal keilmuan untuk bekerja pada suatu lembaga ataupun perusahaan profesional. Mengapa demikian, dikarenakan latar belakang orang tua dan saudara yang berasal dari pedagang jadi tidak terpikir akan menjadi apa nantinya jika sudah lulus sarjana.

Maka apapun dikerjakan untuk mencari uang agar dapat menghidupi diri, karena sejak akhir semester perkuliahan sudah tidak mendapatkan kiriman dari orang tua. Pada awalnya bekerja sebagai staff accounting pada perusahaan *futures*, kemudian pernah pula bekerja sebagai staff accounting pada perusahaan *finance*, semuanya dijalani dan Alhamdulillah mendapatkan banyak pengalaman dari itu. Namun semuanya tidak berlangsung lama



dikarenakan karena sifat dasar yang tidak bisa bekerja didalam ruangan selama seharian dan juga memang bercampur dengan keaktifan organisasi diluar, maka alternatif lain harus mencari pekerjaan yang mempunyai waktu yang fleksibel dan lebih banyak berada dilapangan.

Tidak lama kemudian dapat panggilan dari salah satu bank swasta terkenal di Samarinda untuk menjadi *marketing funding*, tetapi tidak diteruskan karena berkenaan dengan sesuatu hal, sehingga sempat melanjutkan kerja serabutan seperti membantu proyek pendirian sekolah baru dan juga sambil aktif berorganisasi.

Pada bulan April tahun 2012 dengan dukungan dan bantuan dari para Alumni STAIN Samarinda sehingga dapat diterima bekerja sebagai staff tata usaha pada sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Melati Kota Samarinda. Pada saat yang bersamaan pula memberanikan diri untuk melamar seorang perempuan, dan terjadilah pernikahan pada tanggal 24 Juni 2012, lalu kemudian pada bulan Mei 2013 dikaruniai anak pertama.

Semasa bekerja di sekolah swasta pernah beberapa kali mengikuti tes CPNS Mahkamah Agung dengan berbagai formasi namun tidak lulus dikarenakan konsentrasi terbagi dalam membantu istri mengurus anak-anak, selain itu istri juga sedang menjalankan profesi sebagai



Advokat/Pengacara magang pada Kantor Advokat/Pengacara Senior di Samarinda.

Tahun 2014 sudah mulai diberikan tanggung jawab lebih oleh Pihak Sekolah, yaitu menjadi Kepala Tata Usaha dan *alhamdulillah* setahun setelah itu lahirlah putra kedua kami pada bulan yang sama yaitu Mei 2015. Dua tahun setelahnya tidak ada sedikitpun pikiran untuk menjadi PNS dikarenakan sudah sibuk dengan kegiatan kantor, mengurus organisasi dan membantu mengurus dua anak seakan menghabiskan waktu yang sangat bnyak. Ditambah pula istri membuka kantor sendiri pada awal tahun 2017, maka fokuslah membagi waktu semaksimal mungkin.

Pada awal tahun 2017 pula, dikarenakan tuntutan jabatan dikantor sehingga Pihak Pimpinan Sekolah menyarankan untuk mengambil Strata 2 dengan dalih agar menjadi nilai tambah untuk Lembaga/Yayasan, maka saran dari Pimpinan dijalankan dengan mengambil program Studi Ekonomi Syari'ah pada IAIN Samarinda. Pada saat yang bersamaan pula mengikuti tes CPNS Mahkamah Agung formasi Hakim dengan alasan termotivasi mobilitas yang tinggi pada hakim di Indonesia yang menurut peraturan hakim harus dipindahtugaskan maksimal 2,5 Tahun setelah melaksanakan tugas dalam suatu daerah. Tetapi alhasil belum diberi rezeki dikarenakan system CAT yang masih belum menguasai.



Walaupun berjalan cepat dengan aktifitas yang sangat banyak, *Alhamdulillah wa syukurillah* pada bulan Desember 2018 dianugerahkan lagi putra ketiga dan tambah ramailah keadaan rumah, dan juga semakin banyak yang ditanggung. Tetapi memang benar apa yang dikatakan orang tua dahulu banyak anak banyak rezeki.

Alhasil pada tahun 2019 dengan perjuangan yang tidak mudah dikarenakan sambil bekerja, mengurus anak, dll maka luluslah pendidikan Strata 2 dan diwisuda pada bulan Oktober 2019, tidak terpikir menjadi seseorang yang mempunyai ijazah S2 dikarenakan memang tidak terpikirkan sekolah sampai tingkatan itu atau bercita2 menjadi dosen, tetapi nasib memang tidak ada yang bisa menebak.

Setelah itu ikutlah CPNS 2019 dengan formasi dosen dikarenakan formasi hakim tidak dibuka untuk tahun 2019, *Alhamdulillah* lulus CAT di Balikpapan. Dengan niat mencari pengalaman mengajar pada saat itu, maka diambil tawaran untuk mengajar menjadi salah satu dosen honor pada fakultas FEBI pada awal tahun 2020, dan juga memang faktor jarak antara Yayasan melati (sekolah tempat bekerja) dengan IAIN tidak jauh jadi tidak menjadi masalah.

*Alhamdulillah wa syukurillah* nasib tidak ada yang tahu, saya yang tidak mempunyai *nasab* seorang abdi negara dan memang tidak bercita-cita menjadi seorang dosen lulus



pada tes SKB akhir tahun 2020 yang bergabung dalam keluarga besar IAIN Samarinda! pesan dari dosen-dosen senior setelah itu kepada *al faqir* "Tinggalkan semua yang kamu bangun diluar sana selama ini dalam legislatif setelah kamu sudah ditakdirkan untuk menjadi seorang ASN, karena ada hal-hal yang harus dipatuhi khususnya yang berhubungan dengan status eksekutif dalam keseharian" insyallah semua ada hikmahnya.



## ***Biografi Penulis***



**Muhamad Hasbi, S.HI, M.E** mengambil strata satu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda (lulus 2011), strata dua di Institut Agama Islam Negeri Samarinda (lulus 2019), dan mengabdikan kembali sebagai dosen di UINSI Samarinda, sebelum menjadi dosen sempat bekerja di yayasan melati samarinda mulai 2012-2020 dan juga pernah menjadi wakil sekretaris pada organisasi kepemudaan yaitu gerakan pemuda Ansor kota Samarinda (2016-2020) karya tulis lebih fokus terhadap ekonomi Islam salah satunya strategi pengelolaan program koin NU di lembaga amil zakat infak dan sedekah Nahdlatul ulama kota samarinda.



## HUSNUZHAN, QANA'AH DAN SEMANGAT

*Widya Noviana Noor*

*Samarinda, 18 Maret 2021*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Halo halo perkenalkan saya Widya, nama lengkap Widya Noviana Noor. Dilahirkan dikota Samarinda, 13 November 1989, anak ke dua dari 4 bersaudara. Tujur perdana menulis pengalaman pribadi seperti ini. Untuk pengalaman sebagai pejuang NIP ini sebenarnya dari dorongan orang tua dan teman sejawat. Krn saya sendiri berpikir ya udah yaa jadi dosen tetap non PNS sudah Alhamdulillah. Saya memang bukan tipe yang ambisius tp lebih ke menjalankan apa yang sdh diberikan dan dilaksanakan semaksimal mungkin. Karena saya meyakini apapun yang dikerjakan maksimal tidak hanya pengalaman, kepuasan yang didapat melainkan hal hal baik yang Allah akan berikan.*



*Awal mula tes CPNS itu tahun 2000 berapa gitu lupa hehhee. Sy mengambil formasi widyaiswara karena ijazah masih S1 saat itu. Cuma iseng aja ikut dan bener hasilnya belum lulus hahahaha. Setelah lulus S2 dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 kembali ke samarinda dan Alhamdulillah diajak bergabung di Universitas Terbuka sebagai Tutor dan IAIN Samarinda sebagai Dosen Luar biasa.*

*Saat 2015 ada penerimaan angkatan ke-1 Dosen Tetap Non PNS (DTNP) di IAIN Samarinda, Alhamdulillah lulus dan bergabunglah saya di IAIN Samarinda. Awal bekerja dilingkungan kampus apalagi institusi Agama dimana saya harus bisa belajar membawa diri,mencontohkan hal-hal baik untuk para mahasiswa, lebih mengetahui dan belajar tentang Agama Islam. Saya sangat sangat bersyukur bisa bergabung di sini. Memiliki teman teman baru, ilmu baru, nuansa baru. DTNP angkatan 1 ini MasyaAllah kami solid sampai sekarang yang tau perjuangan adaptasi dan hal-hal lainnya. Kami berjuang bersama dari mengurus NIDN, Jabfung hingga Serdos. Penempatan pertama saya ditugaskan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), selesai masa jabatan lanjut bergabung bersama teman teman jurnal di LP2M, sambil menjabat di Fakultas Tarbiyah dan*





*Ilmu Keguruan (FTIK). Inilah kisah singkat perjalanan karir yang masih akan terus berjalan. InsyaAllah.*

*Alhamdulillah teman teman DTNP angkatan 1 saat ini satu persatu ada yang sedang S3, ada yang sudah PNS. Singkat cerita di tahun 2018 ikut yang kedua kalinya dengan persiapan yang matang menurut saya, qadarullah belum lulus juga huhuuuu. Sebenarnya tahun 2018 itu tahun dimana saya belajar bersyukur dan sabar. Kenapa? Karena ada 2 momen yang membuat dropp hikssss. Padahal dengan adanya momen yang dimata saya syedihh banget ternyata itu adalah berkah yang luar biasa dari Allah, kenapa saya bilang begitu karena memang saya tau dimata manusia memang itu sebuah ujian yg tidak menyenangkan tapi itu adalah baik menurutNya. Segala sesuatu pasti ada maksud dan tujuan.*

*Berkat support dari sahabat sahabat sesama dosen yg ditahun 2019 memberanikan diri ikut CPNS lagi, mendaftar pun dihari terakhir. Karena memang sdh pasrah aja gitu. Ga ngoyo. Tapi tetep saat CAT gugup luar biasa Wkwkwkww. Sebut saja namanya Ajeng beliau dosen FUAD yang memaksa untuk daftar aja ayolah, rejeki ga kemana. Satu lagi ading Nurul yang selalu setia dampingin kemanapun dimanapun selama tes. Ini anak juga unik karena santaynya MasyaAllah, mau tes pun nda ada gugupnya dia, berbeda dengan saya yang ga bisa tidur. Alhamdulillah memiliki*



sahabat yang selalu ada, *Sister Rostanti, Luluk, Ajeng, Fitriya, Yunita, Umi Tika, Teteh, Nurul ,makcik.* Mereka inilah support sistem dan yang paling ga bisa menghibur wkwkwkwk kata mereka klo sedih ya sedih aja, mau nangis ya nangis aja hahahaa... *Alhamdulillah lulus CPNS 2019, masing terus berjuang.. masih banyak yg harus dilakukan dan dikerjakan menuju 100%.. semoga semua lancar dan dipermudah. Aamiin Ya Rabb.*

*Buat yang sedang berjuang dan sedang merencanakan tetap semangat. Mau hasilnya maksimal atau belum maksimal itulah perjalanan yang harus di lalui. Suka tidak suka harus dijalani. Terus beryukur dan terus belajar. Hidup itu berjuang. Sekian yaaa sharing nyaaa.*

*Untuk semua yang sedang berikhtiar*

*Agar hari ini lebih baik, lebih produktif, lebih bermakna,  
lebih mendekat pada Ridho Allah SEMANGAT !!*

*Ada jutaan orang berhasil mengukir cerita indah, setelah mengalami hal tak menyenangkan di hari lalunya*

*Huznudzan, Qanaah & Semangat!*

*\*Ummu Balqis\**



## Biografi penulis



**Widya Noviana Noor**, kelahiran kota Samarinda, 13 November 1989. Anak ke-2 dari 4 bersaudara. Penulis biasa disapa dengan panggilan Widya. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 006 Samarinda, SMP Negeri 10 Samarinda, SMA Negeri 4 Samarinda, STAIN Samarinda (Pendidikan Bahasa Inggris), dan menyelesaikan Studi

Strata 2 di Universitas Negeri Yogyakarta (Penelitian dan Evaluasi Pendidikan).

Penulis berprofesi sebagai pengajar dalam ilmu kependidikan. Berbagai karya tulis telah dihasilkan dan dipublikasikan, baik dalam seminar maupun jurnal ilmiah.

Selain itu, penulis juga hobi jalan-jalan menikmati keindahan alam. Lahir dan besar di Samarinda membawanya untuk terus belajar di manapun berada dan dengan siapa saja. Setiap kegiatan yang dijalani terasa begitu variatif, sehingga kehidupannya begitu dinamis dan penuh tantangan. Penulis dapat disapa melalui akun Instagram, ya, @widyanoviananoor.





15

## PERJUANGAN, IMPIAN, DAN HARAPAN MENJADI ASN

*Nur Rahmatullah*

*“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”*

*Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa pada hari minggu dihari yang cerah pada tanggal*

*14 Mei 1989 lahirlah seorang manusia dari rahim seorang wanita yang bernama Siti Wahidah (Ibunda) yang sebelumnya telah memiliki 2 orang anak. Manusia yang terlahir tersebut kemudian dikenal dengan nama Nur Rahmatullah (Saya sendiri) yang merupakan sebuah nama yang diberikan oleh Tadjudin Nur (Ayahanda).*

*Sesuai Sunatullah waktupun terus berjalan, hingga pada momen dimana saya berumur 11 tahun (Kelas 5 SD) ayahanda meninggal karena stroke. Sepeninggal ayahanda berbagai masalah pun bermunculan baik itu dari sisi ekonomi dan pendidikan. Di sisi ekonomi, kami tak memiliki tempat tinggal tetap, hanya dipinjami rumah Dinas yang*



harus siap setiap jika suatu saat diusir oleh Kepala Puskesmas (pekerjaan Ayah adalah mantri Puskesmas). Untuk makan sehari-hari sangat terbatas mengingat gaji pensiun sangat tidak cukup untuk membiayai 3 orang anak yang ketiganya sangat butuh biaya untuk sekolah. Sedangkan di sisi pendidikan, prestasi saya menurun dari yang sebelum-sebelumnya juara dikelas menjadi peringkat 10 besar. Hal itu dikarenakan ibu saya tak mampu lagi untuk membeli buku pelajaran terbaru sehingga hanya buku-buku kakak-kakak saya yang saya gunakan sebagai referensi sementara, sedangkan pada saat itu kurikulum sering berubah. Pakaian lusuh sepatu sobek ditambah perjuangan tuk sampai ke Sekolah yang berjarak kurang lebih 4 km dari rumah dengan berjalan kaki setiap hari tak menyurutkan niat saya tuk terus belajar dan mengubah nasib hidup saya melalui pendidikan.

Pada tahun 2004 saya masuk SMPN 10 Samarinda, saat itu ibu saya memperjuangkan saya tuk mendapatkan keringanan SPP disekolah dan saya pun mendapatkannya dengan syarat harus menyapu ruang laboratorium setiap pulang sekolah. Kesempatan tuk menempuh pendidikan itu pun tak saya sia-siakan, hasilnya saya selalu masuk peringkat 10 besar dan selalu masuk kelas favorit. Hal serupa pun terjadi pada saat saya di SMAN 3 Samarinda.



*Pada tahun 2007, saya, ibunda, dan kakak-kakak saya berdiskusi mengenai masa depan saya. Adapun inti dari pembahasan dalam diskusi itu adalah apakah saya lanjut kuliah atau tidak?, jika kuliah masuk Universitas Mulawarman atau Politeknik Negeri Samarinda atau Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) dibawah naungan kementerian keuangan, atau mengikuti jejak kakak saya yang kedua yaitu mendaftar Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (sekarang IPDN)? Karena pendaftaran STPDN pada saat itu ditutup karena kasus kekerasan dalam kampus, kemudian gagal dalam seleksi STAN, maka pilihan jatuh pada jurusan Akuntansi Universitas Mulawarman.*

*Selama kuliah S1 di Fakultas Ekonomi Unmul perjuangan tuk menempuh pendidikan pun tak padam, tetap giat belajar dengan harapan mendapat IPK yang baik agar saya bisa bersaingtuk mendapatkan beasiswa Kaltim Cemerlang demi membantu Ibunda dalam hal biaya. Alhamdulillah selama kuliah s1 saya 3 kali mendapatkan beasiswa yang jumlahnya tidak seberapa tapi itu sangat membantu kami.*

*Pada suatu ketika (lupa tanggalnya) terdengarlah pengumuman penerimaan PNS, teman-teman saya saat itu beramai-ramai mendaftar dan saya pun sangat ingin mengikuti tes CPNS saat itu karena saya sangat ingin*



membantu perekonomian keluarga, tapi Ibu saya mengatakan tuk fokus saja pada kuliah, saya pun menurutinya.

Pada tahun 2012 saya lulus kuliah, diskusi pun dilakukan untuk membahas masa depan saya, dari diskusi panjang maka diputuskanlah untuk menyambung kuliah S2 akuntansi dengan target yaitu menjadi Dosen Akuntansi. Setahun kerja sambilan di Samarinda sambil menunggu pembukaan Prodi S2 Akuntansi di Unmul yang katanya saat itu akan dibuka tetapi kenyataannya tak dibuka-buka juga. Kemudian diskusi pun dilakukan lagi mengenai kampus tempat kuliah S2 yang akan diambil nanti. Terdapat 3 kampus yang menjadi opsi, yaitu: Universtas Gajah Mada, Universitas Brawijaya, dan Universitas Hassanudin. Dari berbagai macam pertimbangan maka keputusan jatuh pada Universitas Brawijaya di Kota Malang Jawa Timur. Begitu banyak pelajaran yang diperoleh selama kuliah di Universitas Brawijaya, mulai dari pola pikir, sudut pandang (multiparadigma), hingga pelajaran hidup di Negeri orang yang semakin menguatkan kesadaran diri dan kecintaan saya kepada Ibunda.

Di Tahun 2018 saya kembali ke Kota tercinta Samarinda. Sesampainya di Samarinda ternyata kakak-kakak saya sibuk dengan keluarga di rumah masing-masing hingga





yang tersisa hanyalah Ibu saya sendiri dirumah. Selama setahun saya fokuskan kepada pengabdian dan bakti kepada orang tua sambil belajar dan menunggu pembukaan penerimaan CPNS tahun 2019.

Dan akhirnya yang selama ini ditunggu-tunggu, penerimaan CPNS 2019 dibuka. Langsung saja saya mengecek formasi yang tersedia untuk keahlian saya, dan rupanya hanya ada dua formasi dosen akuntansi yang dibutuhkan di Kalimantan Timur, yaitu di Poltek Balikpapan dan IAIN Samarinda. Dengan penuh pertimbangan, akhirnya pilihan jatuh kepada IAIN Samarinda.

Karena ini adalah tes CPNS pertama saya maka saya pun tak akan menyia-nyiakannya, belajar hampir tiap waktu, jika diibaratkan mungkin hampir sama dengan kehidupan dipenjara, yaitu bangun, belajar, berdoa, makan, tidur. Hari yang ditunggu pun tiba yaitu tes Seleksi Kemampuan Dasar (SKD), persiapan pun dirasa sudah cukup, doa, restu, dan usaha pun sudah maksimal, sehingga yang terakhir dilakukan adalah menyerahkan kepada Allah SWT. Dan Alhamdulillah nilai pun melampaui passing grade.

Tibalah pada ujian yang terakhir yaitu Seleksi Kompetensi Bidang. Saya tidak punya pengalaman sama sekali dalam tes SKB, jadi yang saya lakukan hanyalah



mencari informasi melalui buku dan kisah-kisah dari Blogger di Internet. Tak ada persiapan khusus, yang saya lakukan sama dengan persiapan tuk tes SKD yaitu bangun, makan, belajar, berdoa, dan tidur. Pada saat tes SKB alhamdulillah semua berjalan dengan lancar, kecuali tes psikotes yang ditunda karena server penuh, padahal tes psikotes adalah salah satu tes yang menjadi andalan saya karena sudah terbiasa mengikuti tes potensi akademik. Setelah saya sempat melihat soal psikotes, ternyata ada beberapa hal yang harus saya fokuskan dalam pembelajaran tuk menghadapi tes psikotes selanjutnya. Psikotes pun saya lalui dengan lancar. Semua sudah saya lakukan, usaha sudah maksimal, sisanya saya serahkan kepada Allah Ta'alla, jika lulus adalah Takdir saya, maka saya terima bahwa ini adalah tanggungjawab yang diberikan kepada saya untuk memberikan ilmu bagi orang lain, dan jika saya tidak lulus maka saya percaya itu adalah yang terbaik bagi saya. Dan hari pengumuman pun tiba, Alhamdulillah saya pun lulus, dan ternyata Allah memilih saya tuk memegang amanah ini, yang artinya saya mampu, saya bisa, dan saya harus membagikan ilmu yang saya dapat kepada orang lain, dan memberikan manfaat bagi sekitar hingga akhir hayat.



*Sekian cerita singkat mengenai perjuangan, impian, dan harapan saya yang diijabah oleh Allah SWT dalam bentuk tanggungjawab pengabdian kepada negara menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).*



## ***Biodata Penulis***

**Nur Rahmatullah**, lahir pada tanggal 14 Mei 1989, dari seorang ibu yang hebat bernama Siti Wahidah, dan ayah Tadjuddin Nur. Menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda, dan merupakan lulusan master dari Universitas Brawijaya Malang. Penulis kini berprofesi sebagai dosen tetap PNS di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sultan Aji Muhammad Idris UINSI Samarinda dan merupakan anggota dari formasi CPNS Angkatan 2019 IAIN Samarinda. Beberapa karya ilmiah dihasilkan penulis, diantaranya; Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada OPD Kota Malang) (2018), *The Effects Of Intellegence Quotient, Emotional Quotient, And Spritual Quotient On The Tendency Of Accounting Fraud* (2018), Pengaruh Brand Awareness Dan Perceived Quality Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Di Lembaga Amil Zakat Dana Peduli Ummat Kalimantan Timur (2021),



## PERJALAN MENUJU ABDI NEGARA\_CPNS

*Ibnu Khaldun*

*Hari Sabtu pagi. Seorang lelaki berbaju Hitam mengenakan celana berwarna abu-abu berlari seperti mengejar sesuatu. Berpacu dengan waktu, sambil menuruni kereta bandara Kuala Lumpur International Airport (KLIA) ditariknya koper berukuran sedang menuju Gate 37 yang jaraknya masih lumayan jauh. Setelah berlari dengan nafas lelah, Gate 37 sudah nampak terlihat olehnya dari kejauhan. Rupanya antrian sudah kosong sehingga dia semakin memburu nafas untuk segera sampai ke pesawat yang akan mengantarkannya ke Bandara International Soekarno-Hatta Jakarta, Indonesia. Perjalanan pulang kali ini terasa sedikit berbeda daripada biasanya, karena kepulangannya kali ini ke Banjarmasin dengan tujuan untuk Nazhor dengan perempuan yang kelak akan menjadi isterinya dan juga untuk mengikuti tes CPNS 2018 di IAIN Palangkaraya pada hari Seninnya. Mental untuk bertemu dengan calon pendamping hidup dan Demi*



menggapai mimpinya menjadi seorang dosen telah ia persiapkan.

*Palangkaraya, adalah sebuah kota yang sama sekali belum pernah dikunjunginya, dipilihnya kota ini untuk pengabdian dengan pertimbangan karena jaraknya yang masih mudah dijangkau dari kota asalnya yaitu Martapura, memerlukan waktu  $\pm 5$  jam perjalanan darat untuk menuju Kota Cantik Palangkaraya ini. Memungkinkannya untuk pulang pergi suatu hari nanti dengan mudah.*

*Sebagai anak kedua dari 6 bersaudara dan anak laki-laki satu-satunya di keluarganya, tentu membuat tanggungjawab di pundaknya juga cukup besar, sehingga berada dekat dengan orangtua seperti menjadi keharusan baginya, karena orangtua baginya adalah sebuah berkah besar yang masih dipunyainya sampai hari ini. Doa dan restu dari mereka tentu adalah hal yang Melihat paras dan fisik wanita sebelum meminang. Para ulama memasukkan nadzar dalam kategori sunnah. Hal ini justru dianjurkan oleh Nabi SAW dengan catatan lelaki tersebut benar-benar melamar sang wanita. Rasulullah SAW bersabda, "Apabila seorang diantara kamu hendak meminang seorang wanita dan akan mengawininya, maka hendaklah ia melihat sebagian dari apa yang bisa mendorongnya untuk mengawininya." (HR Ahmad dan Abu*



*Dawud). Nadzar dikhususkan saat prosesi melamar. Artinya ada keseriusan untuk menikahi sang gadis. Jika tidak ada ikatan apa-apa, maka kaidah umum yang berlaku adalah menundukkan pandangan saat melihat lawan jenis. Allah SWT berfirman, "Katakanlah kepada orang-orang yang beriman bahwa haruslah mereka menahan pandangannya." (QS an-Nur [24]: 30).*

*Selalu diinginkannya untuk mengiringi langkah-langkah hidupnya. Pun tes CPNS kali ini pun tak lupa selalu meminta doa dari orangtua. Satu hal yang tidak pernah ia tinggalkan "menelpon orangtua jika ingin menghadapi ujian, baik saat S1 di UIN Antasari Banjarmasin maupun saat S2 di International Islamic University Malaysia (IIUM). Karena ia yakin bahwa apapun hasilnya nanti, tetaplah menuai berkah karena selalu meminta restu kepada orangtua.*

*Hasil tes SKD memberi secercah harapan, berada di posisi kedua membuat dia bisa melanjutkan untuk seleksi tahap berikutnya yaitu tes SKB.*

*Namun, takdir berkata lain, menempati posisi kedua setelah hasil tes SKB keluar menjadikan Palangkaraya bukan yang dipikirkan Allah untuk pengabdianya. Perjuangan tes CPNS tahun 2018 ini akan menjadi kisah*



*tak terlupakan. Saat harus pulang mendadak dari Kuala Lumpur, dan saat harus pulang dari test SKB di Palangkaraya ke Martapura dengan mengendarai sepeda motor matic sampai larut malam ditemani tubuh yang basah kuyup kehujanan di sepanjang perjalanan.*

*Untuk permasalahan ekonomi, bersyukur masih ada usaha sampingan sebagai formatter freelance bekerjasama dengan Skygige, klien yang didominasi oleh Mahasiswa dari International Islamic University of Malaysia (sejak 2016 sampai sekarang), juga beberapa dari kampus lain di Kuala Lumpur, USIM, UM dan UPM. Melalui pundi-pundi ringgit dan dollar kehidupan berputar dengan semestinya, komunikasi yang terjalin dengan rekan-rekan dan staff IIUM pun sangat membantu lancarnya usaha tersebut.*

\*\*\*\*\*

*Awal tahun 2019, menjadi sesuatu yang bersejarah dalam hidupnya, tepat di hari ulang tahunnya Sabtu, tanggal 19 Januari 2019, ia resmi menikahi Desy Helma Peermata, seorang gadis asal Banjarmasin yang saat itu masih berstatus sebagai mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Seorang gadis luar biasa yang mau menerima lelaki masih berstatus "wiraswasta" dan masih tergolong*





*fresh graduate. Betapa Maha Baik Allah kepada hamba-hambaNya. Rabb yang sangat pandai menghibur hati hambaNya. Fabiayyi aalaaa'i rabbikumaa tukadzdziban... Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang mampu engkau dustakan?*

*Semuanya tentu belum berakhir, selang beberapa bulan setelahnya dia mendaftarkan diri di IAIN Samarinda sebagai Dosen Luar Biasa. Gayungpun bersambut. Mulailah dia menjadi dosen luar biasa di IAIN Samarinda sejak September 2019.*

*Berbekal tawakkal, ia pun berangkat ke Samarinda, sebuah kota yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya. Berangkat sendirian menggunakan bus bersama motor matic (diletakkan di bagasi bus) meninggalkan orangtua dan isteri tercinta di kampung halaman adalah hal pahit yang terpaksa harus ditelan. Hal ini harus ia lakukan sendiri tanpa isteri, karena saat itu, isterinya adalah pengajar tahfidzh di Rumah Tahfidzh ternama di Banjarmasin dan masih berkutat dengan skripsinya. Sehingga walau harus berderai air mata, jauh dari orang tua dan isteri tercinta yang baru dinikahinya tetap ia jalani demi meraih mimpi menjadi dosen sekaligus Abdi Negara.*



*Awal keberadaannya di Banua Etam ini, dia menginap di salah satu rumah teman ayahnya, selang tiga hari berada disana ia pergunakan untuk mencari kost-kostan yang berada dekat dengan kampus 1 IAIN Samarinda, yang berada di jl. KH. Abul Hasan. Ia putuskan mencari kost saja, karena dengan pertimbangan bahwa sementara ini memang tinggal sendiri, kalau nanti isterinya datang menjenguk, kamar kost nya dirasa masih mampu menampungmereka berdua.*

*Selang tiga hari kemudian, pencariannya pun membuahkan hasil. Sebuah kost didapatkannya di daerah Kampung Jawa, lebih tepatnya di jl. Bukit Barisan. Disanalah dia menetap selama 3 semester jabatannya sebagai Dosen Luar Biasa (DLB).*

*Selang beberapa waktu kemudian, dibukalah pendaftaran CPNS tahun 2019. Kali ini, dia mendaftar di IAIN Samarinda. Teringat dulu sebelum menikah, calon isterinya pernah menyarankannya untuk memilih Samarinda sebagai tempat pengabdianya, namun, dengan beberapa pertimbangan waktu itu, dia tetap memilih Palangkaraya untuk formasi CPNS tahun 2018. Sehingga kali ini, sudah tentu isterinya kembali menyarankan Samarinda menjadi tempat pengabdianya, dukungan penuh pun didapatkan dari kedua orangtuanya,*



membuat tekad bulat pilihannya jatuh kepada IAIN Samarinda.

*Bukanlah tanpa alasan, mengapa isterinya memilih Kota Tepian ini yang menjadi tempat pengabdian, hal itu dikarenakan keluarga besar orangtua dari pihak ibu sudah lama bermukim di kota ini. Sehingga mungkin inilah kesempatan untuk berada dekat dengan keluarga besarnya lagi. Berbeda hal dengan dirinya yang tiada sanak famili disana, walau begitu, tidaklah menjadi penghalangnya untuk merantau, toh ini bukanlah negeri rantau pertama baginya, karena sebelumnya dia sudah pernah merasakan seorang diri seperti ini beberapa waktu lalu saat awal magisternya di negeri Jiran, Malaysia.*

*Tes SKD pun akhirnya menuaikan hasil yang sangat memuaskan. Berada di peringkat pertama dan menjadi satu-satunya dari 5 pendaftar yang lulus passing grade<sup>17</sup> dalam formasi Dosen Ilmu Tafsir. Memang, lulus SKD bukanlah menjadi penentu kelulusan yang sesungguhnya, tapi setidaknya ada secercah harapan disana.*

*Beberapa bulan kemudian, tes SKB akan dilaksanakan, namun takdir kembali menunjukkan kekuasaanNya, nampaknya negeri ini tidak terbebas dari wabah pandemi virus corona yang telah mendunia. Kota ini pun akhirnya Lockdown. Tes SKB pun mengambangkan*



kepastiannya. Sehingga jarak antara tes SKD dan SKB yang seharusnya tidak terlalu lama, menjadi penantian berbulan-bulan lamanya.

Hingga akhirnya, Oktober 2020, terlaksanalah tes SKB yang telah ditunggu-tunggu itu. Dia dan keluarga sudah merencanakan hal-hal dan membuat keputusan-keputusan yang akan mereka tempuh kalau Allah memang menakdirkan bahwa Samarinda lah tempat pengabdian yang terbaik. Sehingga, jika pengumuman itu pun tiba, semua tinggal menjalankan sesuai rencana.

Pria kelahiran Martapura yang berperawakan sedang dan berkulit sawo matang, dengan wajahnya yang sayu, **Ibnu Khaldun** akhirnya namanya pun terpampang di lembar kelulusan tes CPNS tahun 2019. Kali ini ia merasa semesta sedang berpihak padanya. Serta merta ia benamkan sujud syukur kepada Allah atas segala kasih sayangNya, dan beribu hamdalah terlontar dari mulutnya. Dan taklupa dia beri kabar orangtua, isteri dan saudara-sauraranya. *Fabiayyi aalaaa'i rabbikumaa tukadzdziban... Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang mampu engkau dustakan?*

Rencana yang telah disusun pun dilaksanakan, salah satunya adalah merantau bersama isteri tercinta di tahun kedua pernikahan ini, saatnya mengucapkan selamat tinggal



kepada Long Distance Marriage, kali ini siap menghadapi tanah rantau berdua. Dan disinilah tanah pengabdian yang ditakdirkan itu.

**Wahai orangtua kami, Dalam perjalanan ini, Doa kalianlah yang kami pinta, restu kalianlah yang kami harap, Suksesnya kami dalam hidup Merupakan keberhasilan dari perjuangan kalian. Biarlah bakti kami menjadi jalan meraih rihonya Ilahi.**

*Samarinda, 6 Februari 2021*



## ***Biodata Penulis***



**Ibnu Khaldun, M.IRKH**, lahir di Martapura/Kab. Banjar, merupakan putra tunggal dari 6 bersaudara pasangan Bapak Drs. Johansyah dan Ibu Siti Marwiyah. Menyelesaikan Program Strata-1 pada Jurusan Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin dan Program Strata-2/Magister pada Jurusan Qur'an dan Sunnah *Kulliyah Islamic Revealed Knowledge and Heritage* di *International Islamic University Malaysia (IIUM)*.

Suami dari Desy Helma Permata ini, aktivitas sehari-harinya adalah Dosen PNS Mata Kuliah Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas

Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda.

Disamping kegiatan akademis, penulis juga aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Beberapa tulisan yang pernah diterbitkan: *Implementation of the Madina Chapter in A Democratic Country: Indonesia as A Model* (2018). *Mewujudkan Karakter Kaum Milenial* (2019), *Pemuda Generasi Harapan* (2019). *Hijab Syar'i dalam Perspektif Tafsir Nusantara* (2021), *Peran KH. Ali Mustafa Yaqub dalam Memfilter Hadis-Hadis Populer di Indonesia* (2021), *Childfree dalam Perspektif al-Quran (Analisis Ayat-Ayat Keluarga dalam Tafsir Nusantara)* (2022). *Akhir Zaman dalam Pandangan Abu Ali an-Nadwi al Maliki (Telaah Pemikiran Abu Ali Terhadap Hadis-Hadis Akhir Zaman)* (2022), *Hak-Hak Perempuan dalam Rumah Tangga (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)* (2022), *Hikmah Dibalik Kisah Nabi Ayyub As. (Telaah Kitab Tafsir Marah Labid)* (2022). Untuk Korespondensi, penulis dapat dihubungi via e-mail di: [ibnukhaldunuinsi@gmail.com](mailto:ibnukhaldunuinsi@gmail.com)



## KISAH CPNSKU

*Muhammad Idzhar*

*Nama saya Muhammad Idzhar, biasa dipanggil Idzhar. Saya lahir di Muara Badak, salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD 003 Muara Badak lulus tahun 2001, melanjutkan pendidikan di MTs As'Adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, lulus tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan di MAKN (Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri) Makassar, lulus tahun 2007.*

*Melanjutkan pendidikan jenjang Strata 1 (S1) di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, lulus tahun 2013. Ada keinginan untuk melanjutkan studi magister (S2) disana, namun tidak diberi restu oleh Ibu dengan alasan karena Mesir belum kondusif pasca revolusi tahun 2011. Selain itu, ada kekhawatiran dan trauma karena saat saya study di Kairo, Bapak saya meninggal dunia dan tidak bisa hadir di pemakaman beliau karena situasi dan kondisi yang tidak*



memungkinkan. Dengan alasan itulah saya disarankan melanjutkan kuliah yang dekat yang tidak membutuhkan waktu terlalu lama bila kembali kerumah.

*Banyak pengalaman selama studi di Negeri Kinanah, bisa belajar langsung dengan para guru-guru/masyayikh yang mumpuni dalam bidang keilmuan masing-masing, sumber keilmuannya bersanad (bersambung sampai ke Rasulullah), selain itu bisa sedikit mengenal budaya, tradisi, makanan, fashion dan bersosialisasi langsung dengan masyarakat disana, termasuk selama studi di Kairo mendapat pengalaman ke beberapa wilayah/distrik Mesir, seperti Alexandria, Mansurah, Matruh, bahkan ke perbatasan Mesir-Palestina yaitu Rafah, termasuk dapat menjejakkan kaki di beberapa negara Asia, begitupula Afrika dan Eropa.:D*

*Diakhir tahun 2013 tepatnya dibulan desember, saya kembali ke Tanah Air dengan perasaan gembira bercampur sedih. Gembira karena bisa kembali ke Tanah Air dan bisa berkumpul dengan keluarga. Sedih karena harus meninggalkan Negeri yang telah memberikan saya begitu banyak pengalaman hidup, tidak lagi bisa belajar tatap muka dengan para guru-guru/masyayikh kami. Tapi semoga saja diberi kesempatan untuk berkunjung kembali ke Negeri Para Nabi tersebut, karena kata orang Mesir*





"barang siapa yang pernah meneguk air sungai nil, dia akan kembali ke Mesir lagi" semoga.

Awal tahun 2014 saya melanjutkan studi jenjang magister (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tahun 2016 dengan durasi waktu kuliah 1 tahun 10 bulan 22 hari, alhamdulillah saya dinyatakan lulus pada jenjang magister di Universitas tersebut. Akhir tahun 2016 setelah selesai studi di Jogja, saya memutuskan pulang ke Kalimantan Timur untuk mengabdikan diri.

*"Kisah CPNSku dimulai dari paragraf ini"*

Tahun 2017, untuk pertama kalinya saya mencoba peruntungan mengikuti tes CPNS di lingkup Mahkamah Agung RI formasi jabatan Calon Hakim Pengadilan Agama jenis formasi lulusan terbaik. Format tes tahap awal (SKD) sudah menggunakan sistem Computer Assisted Test (CAT). Jujur, istilah CAT tidak populer ditelinga saya, karena memang ini pertama kalinya saya mengikuti tes CPNS. Sehingga istilah TWK, TIU, TKP, Passing grade tidak menjadi perhatian khusus buat saya pada saat itu. Benar saja, setelah pengumuman, hasil dari SKD saya tidak terlalu mengembirakan karena tidak masuk passing grade. Namun setelah rilis nama-nama yang berhak mengikuti tes



*selanjutnya yaitu sebanyak 178 peserta, ternyata nama saya termasuk didalamnya. Dari 178 peserta kategori formasi lulusan terbaik, peserta yang dinyatakan lulus CPNS nantinya adalah mereka yang namanya berada di urutan 1-62. Tes tahap dua dilaksanakan di KANREG VIII BKN Banjarmasin untuk semua peserta regional Kalimantan (Kaltimara, Kalsel, Kalteng, Kalbar) termasuk jenis formasi umum dan lulusan terbaik. Ada beberapa rangkaian tes tahap kedua, diantaranya tes psikotes, kompetensi bidang, wawancara, dan tes baca kita kuning bagi formasi jabatan calon hakim di Pengadilan Agama. Setelah rangkaian tes tahap kedua (SKB) telah diikuti, saat tiba pengumuman kelulusan, ternyata nama saya tidak termasuk di urutan 1-62 alias tidak lulus.*

*Pada tahun 2018, saya kembali mencoba peruntungan untuk kembali ikut tes CPNS formasi jabatan calon dosen hukum di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Kali ini jumlah kompetitor saya sebanyak 9 peserta dengan kuota 1 orang. Format tes tahap awal (SKD) menggunakan CAT dengan passing grade yang sudah ditentukan BKN. Setelah melaksanakan tes SKD, lagi-lagi nilai saya tidak mencapai passing grade sehingga saya berasumsi bahwa tahun ini saya tidak lulus dan tidak berhak ke tahap selanjutnya, alasannya karena salah satu*



*peserta pasti ada yang mencapai nilai ambang batas/passing grade SKD. Namun saat pengumuman, ternyata peserta yang lain sama-sama tidak mencapai passing grade. oleh sebab itu, sesuai ketentuan PERMEN PANRB Nomor 37 Tahun 2018, karena tidak ada peserta yang mencapai nilai passing grade, maka yang boleh ikut tes SKB adalah peserta yang berperingkat terbaik sesuai jenis formasi jabatan paling banyak 3 (tiga) kali jumlah alokasi formasi, saya termasuk salah satu memiliki nilai tertinggi kedua dan berhak mengikuti tes tahap selanjutnya. Setelah rangkaian tes tahap kedua diikuti, ternyata saat pengumuman tetap berada diposisi kedua, dan lagi lagi saya gagal alias tidak lulus.*

*Tahun 2019, saya kembali mencoba mengikuti tes CPNS tahun 2019 dengan memilih formasi calon dosen - Fiqh Muamalah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Saat pengumuman, ada dua peserta yang memilih formasi tersebut alias kompetitor saya 1 orang. Untuk mengukur peta kekuatan dan didorong rasa penasaran, saya mencoba mencari tau profil saingan saya dengan berkomunikasi dengan pihak-pihak yang menurut saya mereka tau, tapi hasilnya nihil.*

*Tiba waktu Seleksi Kompetensi Dasar (SKD) yang dilaksanakan di Kota Balikpapan, alhamdulillah nilai saya*



mencapai *passing grade*, tapi masih ada rasa penasaran, saingan saya siapa ya? nilainya mencapai *passing grade* ga ya? Saya mencoba cari tahu, tapi hasilnya tetap nihil. Sehingga pada akhirnya mau tidak mau harus menunggu pengumuman peserta yang berhak ikut ke tes tahap selanjutnya(SKB).

Saat pengumuman, ternyata peserta SKB dari formasi yang saya pilih hanya 1 orang, sehingga dapat dipastikan bahwa saya adalah peserta tunggal pada formasi tersebut. Namun tetap saja menyisakan rasa penasaran, siapa sih sebenarnya kompetitor saya, walaupun tidak se *excited* dari sebelumnya dan tetap menyisakan misteri bagi saya...:D

Setelah sekian lama menunggu karena pandemi covid-19, akhirnya waktu penyelenggaraan tes tahap selanjutnya (SKB) diumumkan dengan protokol kesehatan yang ketat. Sebagai peserta tunggal, saya tetap mempersiapkan dan memantapkan diri untuk mengikuti tes tersebut. Setelah semua rangkaian tes diikuti, benar saja bahwa saya dinyatakan lulus CPNS angkatan tahun 2019.

Salah satu moment yang sangat berkesan mengikuti CPNS tahun 2019 adalah saat pelaksanaan tes psikotes, karena pada saat itu bertepatan anak kedua saya akan



*lahir, walaupun pada akhirnya tes pada hari itu dibatalkan karena error by sistem. Ada sedikit rasa penyesalan karena tidak bisa mendampingi istri saat persalinan, tapi saya tetap positif thinking bahwa Allah sedang menyiapkan yang indah setelah kejadian ini. Yap, benar saja, saya lulus sebagai CPNS tahun 2019 di satuan kerja IAIN Samarinda. Alhamdulillah.*

*Dari pengalaman selama 3 tahun mengikuti tes CPNS termasuk 2 kali mencoba di satker IAIN Samarinda, ada 2 pesan yang ingin saya sampaikan dalam tulisan ini :*

- 1. Jangan remehkan doa dan restu orang tua. Karena tanpa doa dan restunya, saya pribadi yakin saya tidak bisa sampai dititik ini.*
- 2. Apapun yang dicita-citakan "awali dengan niat baik, ikhtiyarkan dengan sebaiknya-baiknya, insya Allah mendapatkan hasil yang terbaik"*

Akhirnya saya memohon doa kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, semoga saya dan kita semua menjadi abdi negara yang amanah, menjalankan tugas sebaik-baiknya demi memajukan Negeri kita Negara Kesatuan Republik Indonesia





## ***Biografi Penulis***

**Muhammad Idzhar, Lc., M.H.** menyelesaikan pendidikan S1 Syariah Islamiyah tahun 2013 di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir dan S2 Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

Penulis mengawali karir sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai pembina asrama putra di Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MANPK) MAN 2 Samarinda tahun 2017-2019.

Tahun 2020 penulis diterima menjadi CPNS di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda yang telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Saat ini penulis aktif menjadi Dosen di Fakultas Syariah sekaligus sebagai koordinator Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah). Sebuah kehormatan bisa ikut sharing tulisan bersama teman-teman yang luar biasa. Semoga bisa menginspirasi dan mendapat keberkahan untuk kita semua. Karya tulis yang sudah dihasilkan diantaranya: Hukum Kewarisan Islam (Studi Pelaksanaan Kewarisan Masyarakat Beda Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara).



## MENJADI ABDI NEGARA

*Angrum Pratiwi*

*Sedikit berbagi cerita perjalanan saya sebagai Sang Abdi Negara. Kisah ini berawal pada akhir tahun 2015, setelah mengikuti proses Wisuda Magister saya memutuskan untuk kembali ke Kalimantan Timur. Sebenarnya, berat untuk meninggalkan Yogyakarta, selama 7 tahun sejak tahun 2009 tinggal di Yogyakarta penuh napak tilas perjuangan. Melewati Sarjana, melanjutkan Magister hingga diterima pekerjaan di salah satu Bank Syariah swasta yang dimiliki oleh Amal Usaha Muhammadiyah. Semua berkesan dan amat sangat berkesan. Impian membangun karir dan kehidupan di Yogyakarta sudah jauh-jauh hari saya rencanakan.*

*Keinginan orang tua juga rupanya lebih besar dan lebih kuat, jika saya harus pulang ke Bontang, Kalimantan Timur. Keputusan itu saya ambil, dan kembalilah saya ke Kalimantan. Semua terasa beda, dan saya seperti hijrah memulai kehidupan dari awal lagi. Walaupun tinggal bersama orang tua, jiwa kemandirian saya, mungkin*



*terlalu besar, terlalu kuat untuk bisa lepas dari orang tua, wajar saya adalah anak pertama dari empat bersaudara. Di Bontang saya melamar sana sini, mencoba kesana kesini akhirnya saya diterima salah satu Bank BUMN di Kota Bontang. Bank ini pastinya impian bagi semua orang agar diterima disana, namun Ayah saya mengatakan jangan menukar Surga yang sudah Kamu bangun dengan Neraka. Akhirnya saya mundur dan mencoba hal lainnya dengan restu orang tua, yaitu dengan menjadi Dosen.*

*Awal Januari 2016 saya hijrah ke Kota Samarinda, kehidupan baru pun dimulai. Kembali menjadi anak kos dengan segala kesederhanaan yang ada. Menikmati proses demi proses, suka duka terasa di tahun awal saya mengajar di FEBI IAIN Samarinda. Semangat menjadi Dosen, kemandirian dan keteguhan prinsip selalau saya jaga, karena istiqomah dalam bertindak dan berbuat menjadi prinsip saya apapun yang terjadi diluar sana.*

*Menjadi Abdi Negara atau pada umumnya orang menyebut dengan PNS, sebenarnya bukanlah tujuan dan cita-cita akhir saya. Menjadi Dosen tidaklah harus PNS, itu prinsip awal saya. Saran dan masukan orang tua, pertimbangan yang begitu panjang akhirnya mendorong saya mengikuti seleksi masuk CPNS Tahun 2017, saya mencoba dengan seadanya saya dan apa adanya. Tahun*





*berikutnya 2018, saya mencoba kembali dengan pola yang sama, karena saya secara pribadi belum siap menjadi Abdi Negara dengan segala aturan dan tanggung jawab yang besar. Diakhir 2019 saya mencoba kembali, ternyata Lolos hingga tahap selanjutnya, sampai sekarang menjadi CPNS.*

*Alhamdulillah, mungkin ini takdir yang patut disyukuri dan patut dinikmati sebagai bagian proses pembelajaran kehidupan. Sampai detik ini, saya masih memantaskan diri, masih terus memperbaiki diri agar menjadi yang lebih baik sebagai Abdi Negara. Dosen sebagai tenaga pendidik memiliki tanggungjawab dua dimensi yaitu dunia akhirat, apa yang kita ajarkan, kita sampaikan, kita upackan akan menjadi sebuah karakter, membentuk generasi dan peradaban. Wallahu'alam bissawab. Demikian penggalan cerita kehidupan saya menuju Abdi Negara, semoga bermanfaat.*





## ***Biodata Penulis***

**Angrum Pratiwi, S.E.I., M.E.I**

Lahir di Cirebon, 21 Maret 1989.

Menyelesaikan Pendidikan: S1 Ekonomi dan Perbankan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2013). S2 Keuangan & Perbankan Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015).

Pengalaman Kerja: Staf Admin Bank Syariah Mandiri Katamso Yogyakarta , 2013. Account Officer BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta - 2014 - 2015. Dosen Luar Biasa IAIN Samarinda 2016 - 2017. Dosen Tetap IAIN Samarinda 2018 - 2020.

Beberapa Karya tulis penulis; Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap Kinerja Keuangan pada BUS di Indonesia (Periode 2010-2015). Peran Sukuk Negara dalam Pembiayaan Infrastruktur. Daya Tarik E-Banking di Kalangan Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Samarinda. Pengaruh Pertumbuhan Asuransi Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Pengaruh Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keputusan Memilih Jurusan Ekonomi dan Perbankan Syariah (Studi Perguruan Tinggi di Wilayah Kaltim). Pengaruh Pertumbuhan Asuransi Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Spin-off Sharia Banking in Indonesia: Calculation Projection and Critical Study Regulation. Penilaian Kinerja Bank Mega Syariah Dengan Metode Balanced Scorecard Periode 2015-2019. Perbandingan Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Balanced Scorecard Pada BPR Syariah. Daya Tarik E-Banking di Kalangan Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Samarinda. Studi Kelayakan Bisnis Pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kalimantan Timur.



## REZEKI YANG TAK TERDUGA MENUJU ASN

*Tika Parlina*

### *Introduction*

*Assalamualaikum Wr Wb*

*Hallo teman-teman semua. Siapapun yang saat ini sedang membaca tulisan ini, saya berdoa semoga Allah SWĪ senantiasa melimpahkan rahmatNya, diberikan kesehatan serta kecukupan rezeki. Aaammin.*

*Perkenalkan nama saya Īika Parlina. Bisa ditebakan panggilannya sehari-hari? Hehee Yup, benar sekali, teman-teman semua cukup panggil saya Īika. Saya anak pertama dari empat bersaudara. Saya hidup dari keluarga Sederhana. Ayah saya seorang wiraswasta dan Ibu saya memiliki pekerjaan yang amat mulia, yah beliau Seorang Ibu Rumah Īangga. J*

*Alhamdulillah Bulan Desember Īahun 2016, saya sudah menikah dengan pria bernama Dedy Setiawan. Īak disangka-sangka jodoh saya tak jauh dari tetangga saya sendiri heheee. Suami yang juga kaka kelas saya dari SMP, SMK, sampai dengan saat Kuliah. dan bersyukur tiada tara kami diberikan nikmat oleh Allah*



*SWĪ* "kepercayaan" untuk memiliki dua Putri yang sangat cantik. Yang pertama bernama Shakira Ganiya Elmeira yang berusia 2 tahun dan yang terakhir bernama Arsyila Belviaquin yang berusia 1 Tahun. Yah, hanya beda  $\pm 1$  tahun usianya Masya Allah J.

Sedikit bercerita, untuk menunggu hadirnya buah hati dalam rumah tangga, saya dan suami menunggu selama  $\pm 1,2$  tahun, bagi kami ini waktu yang lama dengan segala macam nikmat ujian selama menantikan buah hati sampai dengan dapat Dokter yang tega sekali memvonis saya susah punya anak. Dengan segala doa dan ikhtiar serta kesabaran yang luas, Alhamdulillah terkabul doa kami, penantian yang selama ini kami tunggu-tunggu akhirnya datang. Saya positif hamil di tahun 2018. Īeruntuk saudaraku tercinta yang sedang membaca tulisan ini, yang sedang berjuang untuk mendapat Kepercayaan dari ALLAH SWĪ semoga bulan ini tahun ini giliran kamu yang di pilih oleh Allah SWĪ untuk mendapatkan Kepercayaan memiliki anak, dan begitupun yang belum menikah, semoga disegerakan bertemu dengan jodohnya. Aammiin

### *Education*

Saya sekolah dari pendidikan SDN, SMPN, SMKN, D3, D4 s.d S2 di Kota Samarinda dan semua sekolah umum Heheee. Awal mula kuliah saya ambil D3 Administrasi Bisnis di Politeknik Negeri Samarinda (POLNES) dan lulus ditahun 2012, sempat alih jenjang di Universitas Mulawarman (UNMUL) untuk melanjutkan S1 tapi di setengah semester ada kabar bahwa POLNES membuka program



ahli jenjang D4/S1 Terapan. Tak pikir panjang lagi saya langsung berhenti dan melanjutkan pendidikan D4/S1 Terapan Manajemen Pemasaran di POLNES. Setelah dinyatakan lulus sidang Skripsi bulan Juli 2014 saya langsung mendaftarkan diri untuk melanjutkan sekolah S2 saya. Dengan bermodalakan surat keterangan lulus ujian sidang skripsi, saya mendaftar di Magister Manajemen Universitas Mulawarman dengan konsentrasi Manajemen Pemasaran dan Alhamdulillah saya lulus di tahun 2016. Entah kenapa waktu itu saya bersemangat sekali untuk selalu lanjut sekolah.

Besar motivasi saya pada saat itu, mumpung saya masih muda dan masih single. Selain itu, di keluarga saya baik dari pihak Ayah dan Ibu, tidak ada keluarga yang bersekolah sampai dengan jenjang Sarjana S1. Demikianpun Ayah dan Ibu hanya lulusan SD. Tapi saya adalah anak yang paling bangga dan bersyukur di dunia ini memiliki mereka yang sudah menghantarkan saya sampai dengan sekarang. Semoga Allah SWI melimpahkan kasih dan sayangNya kepada kedua orangtua kita. Aammiin

#### *Work Experience*

Sedikit mengingat pesan Dosen saya dulu di POLNES beliau bernama Dr. Sugeng Hariyadi Mangku "Allah SWI akan memberikan karunia Rezeki dan Kemudahan bagi hambaNya yang ingin bersekolah dan menuntut Ilmu" saya yakini sekali kata-kata itu. Saya yakin Allah SWI pasti tolong saya. Alhamdulillah Setelah lulus D3 Tahun 2012 saya ditawarkan oleh pihak kampus untuk



menjadi Sekretaris Direktur Politeknik Negeri Samarinda. Saya diberikan kemudahan. Waktu bekerja saya hanya 5hari Senin s.d Jumat saya bekerja dan Hari Sabtu Minggu saya kuliah. Kurang lebih 1 tahun saya bekerja menjadi Sekretaris Direktur POLNES,

Īahun 2013 Saya mencoba melamar pekerjaan di Bankaltimtara dan sangat bersyukur diterima. Lagi-lagi Allah SWĪ memberikan jalan kemudahan, di Bankpun saya bekerja hanya 5hari Senin s.d Jumat sehingga tidak ada Kendala dalam proses Kuliah yang mana jadwalnya hanya di hari Sabtu dan Minggu. Saya pada saat itu menganggap bahwa sekolah bukan suatu biaya, tapi suatu investasi buat kehidupan saya kelak. Jadi, setiap bulan saya menyisihkan gaji saya untuk investasi di pendidikan dan sangat terbantu juga dengan BeasiswaPemerintah yang saya dapatkan.

Pada tahun 2013 di Bankaltimtara, saya mengawali karir sebagai Customer Service dengan status pegawai kontrak. Īahun 2017, status pegawai kontrak saya berubah menjadi pegawai tetap. Īerakhir pada tahun 2020 saya menjabat sebagai Analis Kredit Usaha Mikro.

### *Menuju ASN*

Akhir Īahun 2019 sekitar bulan Oktober saya membaca pengumuman di social Media terkait penerimaan CPNS dan pada saat itu saya sedang Hamil anak ke-dua dengan usia kandungan 6 bulan. Melihat jadwal tesnya saya tertarik untuk ikut dengan niat hanya coba-coba. Karena semua jadwal test CPNS dilakukan tepat di saat saya cuti



melahirkan. Sehingga tidak ada rasa khawatir untuk izin kantor dengan berbagai alasan. Ini adalah tes pertama saya mengikuti pertempuran pejuang NIP. Jujur saya bingung sekali memilih formasi, karena jurusan saya dari D3 s.d S2 backgroundnya bisnis (Manajemen Pemasaran). Lembaga mana yang butuh Marketer ?? hehee .

Saya berdoa kepada Allah *SWĪ*, ya Allah jika ada pekerjaan yang lebih baik dari seorang Banker, pekerjaan yang baik yang penuh berkah, yang menyelamatkan saya dunia dan akhirat serta pekerjaan yang bisa mendekat diri saya kepada Allah *SWĪ* dan Keluarga, dan PNS jalannya, maka mudahkanlah.

Saya dari awal sudah memfilter di akun SSCN BKN bahwa saya hanya melamar di Lembaga yang penempatannya di Samarinda. Yup, alasannya karena saya sudah berkeluarga dan memiliki anak. Pada saat itu, otak saya PD aja dulu seakan-akan diterima Hehee. Akhirnya dari semua lembaga yang membuka formasi cpns, saya mendarat di Kementerian Agama. Ada 1 Formasi Dosen Kewirausahaan dengan kualifikasi S2 Bisnis serta satkernya di IAIN Samarinda. Dan Alhamdulillah tahap pertama saya lolos berkas. Saya juga mengajak suami untuk ikutan daftar di satker yang sama. Suami saya ambil formasi ahli pranata computer.

Hari demi hari menantikan jadwal tes SKD, perut saya semakin membesar. Hari Perkiraan Lahir (HPL) yang telah di prediksi Dokter Kandungan saya adalah *Ī*anggal 25 Februari 2020.



Ada rasa deg-degkan. Tapi karena saya yakin sekali dengan ketetapan Allah SWI. Semua yang saya lewati adalah takdir saya, dan yang bukan berarti bukan takdir saya. Saya lupa tepatnya, kalau tidak salah minggu terakhir di bulan Januari 2020 jadwal SKD rilis, saya shock, testnya di Kota Balikpapan, hari test saya dan suami saya berbeda sehari, dan yang lebih berat jadwal testnya sesuai dengan tanggal HPL saya.

Saya coba rileks, saya bilang sama anak dalam perut, "nak, kalau adek gak suka mami jadi banker, temanin mami berjuang sebentar saja ke Kota Balikpapan untuk tes SKD yah, tapi kalau adek di perintahkan Allah SWI untuk lahir pada hari dimana mami test, juga tidak apa nak, Allah SWI pasti berikan kita yang terbaik". Hari Senin Tanggal 24 Februari 2020, suami saya duluan berangkat untuk test SKD, Alhamdulillah suami saya lulus Passing Grade. Kamis 25 Februari 2020 dimana HPL anak saya yang ke-dua. Bismillah saya berangkat dengan ditemani suami dan adik serta tak lupa membawa koper perlengkapan bersalin jika tiba-tiba emergency saya melahirkan pada saat itu. Alhamdulillah sudah ada Iol BALSAM, pada saat itu masih gratis, hehee . Sepanjang perjalanan saya istighfar saja, dan terus berdoa. Kaki saya sudah sangat bengkak, kontraksi palsu pun sudah mulai-mulai hadir. Iiba di kota Balikpapan, saya berjalan pun sudah mulai sulit, perut sayapun sudah mulai sakit. Bismillah masuk ke ruangan test SKD, saya elus-elus perut sambil berkata "adek, yang pintar yaa, bantu mami jawab





soalnya". Selesai mengerjakan soal, teman disebelah dengan nada yang sedih berucap "yaah gak lulus", saya yang pada saat itu dengar belum berani nengok layar computer. Diam sejenak, sambil berkata dalam hati, "tak apalah, apapun hasilnya ini sudah yang terbaik". Ketika saya menengok layar computer, Alhamdulillah sambil elus-elus perut, "adeeeek mami lulus". Heheee

̄iba keluar ruangan, suami sayapun dari kejauhan melambai-lambai dengan senyum lebar. Yah kami berdua sama-sama saling mengucapkan selamat untuk tahap kedua ini kami lulus Passing Grade. Pukul sudah menunjukkan jam 02.00 siang. Pada saat itu saya minta kepada suami untuk makan siang di kota Samarinda saja. Mengejar waktu, takut jika saya melahirkan di Kota Balikpapan. Alhamdulillah tiba di rumah dengan selamat. Sayapun sudah mulai kontraksi. Keesokan harinya kontraksipun sudah tak tertahankan. Malam harinya masuk RS dan keesokan paginya ̄anggal 27 Februari 2020 anak saya Lahir.

Berkah pandemi corona, ujian SKB pun ditunda sampai dengan pemberitahuan selanjutnya. Ada rasa syukur tertundanya SKB, karena saya yang habis melahirkan masih terfokus dengan mengurus bayi saya dan masih ada harapan untuk belajar mempersiapkan test SKB.

̄iba pengumuman, bahwa suami saya tidak lanjut ke tahap SKB. Yup, suami saya tidak masuk perangkungan 3 besar. Dan



syukur, saya yang masuk ke tahap test SKB. Hehee Dan tak disangka bahwa saya calon tunggal alias tak memiliki pesaing.

Akhirnya rangkaian test sudah saya lalui, jujur test SKB membuat saya dag dig dug, pertama saya tak memiliki pengalaman mengajar, kedua saya tak menyangka jika ada test baca tulis Alqur'an berikut menjelaskan arti bacaan. Alhamdulillah pengumuman kelulusan test CPNS Hari Jum'at Tanggal 30 Oktober 2020 saya dinyatakan Lulus. Seperti judul tulisan ini, "Rejeki Yang Tidak Tertuga Menuju ASN" . sangat tidak disangka-sangka. Yang awalnya hanya niat coba-coba, ternyata Allah SWI memberikan karunia rezekiNya. Dan ini juga termasuk rezeki Anak. Alhamdulillah. Setiap berdoa saya selalu yakin dan selalu sangka baik, karena saya mengimani pesan di QS Al-Mukmin:60 "BERDOALAH KEPADAKU NISCAYA AKU KABULKAN UNIKUMU"

Terima kasih banyak teman-teman sudah meluangkan waktu membaca tulisan saya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*





## **Biografi Penulis**

**Tika Parlina, S.S.T., M.M.**, menyelesaikan pendidikan S1 Terapan Manajemen Pemasaran (2014) di Politeknik Negeri Samarinda dan S2 Manajemen Pemasaran (2016) di Fakultas Ekonomi dan Bsinis Universitas Mulawarman.

Penulis mengawali karir di Bankaltimtara pada tahun 2013 s.d 2019 sebagai Customer

Service dengan jabatan terakhir yakni sebagai Account Officer Kredit Usaha Mikro.

Tahun 2020 penulis diterima menjadi CPNS di Institut Agama Islam Negeri Samarinda yang mana saat ini sudah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Samarinda. Saat ini penulis aktif menjadi Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Kebanggaan untuk Penulis bisa terlibat dalam sebuah karya buku bersama. Semoga dapat menjadi kebaikan bagi para penulis maupun pembaca.

